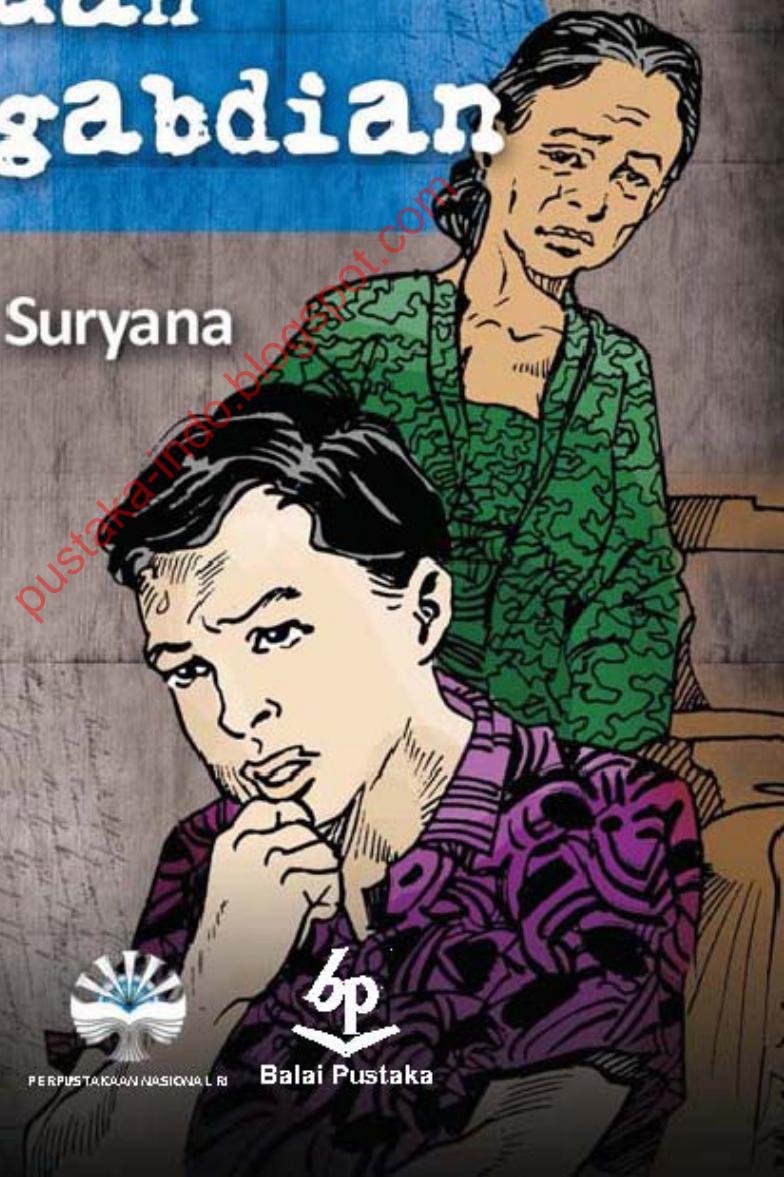


Untuk Sebuah Pengabdian

Jamal T. Suryana



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Untuk Sebuah Pengabdian

Jamal T. Suryanata



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Untuk Sebuah Pengabdian

Penulis: Jamal T. Suryanata
Desain Cover: Muhammad Ali
Editor : Tim Editor Balai Pustaka
Layout Isi : M. Hartono

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama - 1995
Cetakan keenam - 2011

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520

F
Sur Suryanata, Jamal T.
u Untuk Sebuah Pengabdian/Jamal T. Suryanata, - cet.
ke-6 Jakarta : Balai Pustaka, 2011.
iv, 124 hlm., 14,8 x 21 cm. - (Seri BP No. 4153).
1. Fiksi. I. Judul. II. Seri.
ISBN 978-407-757-7

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengefäarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Tidak banyak di zaman sekarang, anak muda seperti Joko yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang berjudul *Untuk Sebuah Pengabdian*, rela mengorbankan dirinya bekerja jauh di pelosok desa dan jauh dari keluarga.

Joko seorang pemuda yang tangguh dan berani. Ia berjuang melawan para pembalak liar yang ada di pedalaman Pulau Kalimantan.

Berkat kegigihannya dan rasa cintanya kepada daerah tersebut, akhirnya ia bersama para petugas kepolisian setempat berhasil menangkap para penjahat tersebut.

Cerita ini dapat menginspirasi para pembaca tentang kesadaran akan cinta tanah air dan pengabdian pada bangsa.

Selamat membaca.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Satu	1
Dua	10
Tiga	16
Empat	23
Lima	30
Tujuh.....	46
Delapan	53
Sembilan	61
Sepuluh.....	70
Sebelas.....	82
Dua Belas.....	92
Tiga Belas.....	102
Lima Belas.....	119

Satu

Sedari tadi Joko hanya duduk termenung menyendiri di atas sebuah kursi rotan yang sudah tua di ruang tamu rumahnya. Sinar matanya tampak kosong, menerawang menembus cakrawala. Di luar, sore itu kelihatan lebih sepi dari biasanya. Sebab, memang sejak berjam-jam yang lalu gerimis seakan tidak mau berhenti membasahi bumi dan segala yang tergelar di atasnya. Suasana seperti ini membuat orang malas ke luar rumah, apalagi untuk bekerja ke sawah atau ladang mereka.

Joko bangkit dari tempat duduknya, melangkah ke jendela yang menghadap ke barat. Di situ ia kembali duduk bermenung diri seperti tadi. Meskipun matanya seperti ingin mendapati sosok matahari senja yang tersembunyi di balik awan hitam yang sejak siang tadi telah menutupinya, tetapi sesungguhnya mata hatinya sedikit pun tidak menangkap apa-apa yang ada dalam penglihatannya. Pikirannya jauh mengembara ke negeri-negeri asing di seberang langit ke sebuah kegelisahan yang belakangan ini selalu berkecamuk tidak henti-henti di benaknya.

Mungkin sudah berminggu-minggu hal seperti itu dilakukannya. Seolah hidupnya terasa serba salah. Bahkan, ia kini semakin jarang ke luar rumah untuk bermain-main dengan kawan-kawan sebaya di kampung seperti biasanya. Dibyo dan Karman, dua sahabat karibnya sewaktu masih sama-sama sekolah di kota Bantul dulu, kini sudah lebih lima bulan pergi meninggalkannya merantau ke Sumatra. Konon mereka kini sudah bekerja di sebuah perkebunan kelapa sawit milik sebuah perusahaan besar di sana. Bahkan, bulan yang lalu Karman sudah bisa mengirimkan wesen untuk orang tuanya.

Demikian pula Dibyo, kini ia juga sudah bisa membantu ayah-ibunya untuk meringankan biaya sekolah ketiga adiknya. Joko merasa iri melihat keberhasilan kedua sahabatnya itu. Itulah

sesungguhnya yang membuatnya gelisah tidak karuan belakangan ini. Namun, ia sendiri tidak mengerti harus bagaimana mengatasi semua itu. Sudah berkali-kali ia menyampaikan keinginannya untuk mencoba mengadu nasib di rantau orang kepada ibunya, tetapi selalu saja gagal. Ibunya selalu melarangnya untuk pergi meninggalkannya. Begitu juga ketika Dibyo dan Karman bermaksud mengajaknya serta ke Sumatra dulu, ibunya langsung menolak permintaannya ketika ia sampaikan hal itu pada malam harinya.

"Dengar baik-baik, Ko," ujar ibunya malam itu. "Ibu pada dasarnya tidak ingin mengekang segala kemauanmu. Meskipun ibu ini bukan orang berpendidikan, ibu cukup mengerti bagaimana keinginan anak-anak muda seperti kamu atau keduakakakmu yang sudah pergi itu. Dulu, Parno dan Bambang juga merengek-rengek sepertimu minta diizinkan pergi merantau. Akhirnya, mereka ibu izinkan juga karena ibu masih bisa mengharapkanmu membantu ibu bekerja. Tetapi, sekarang sudah lain keadaannya, Ko. Kamu adalah satu-satunya harapan ibu. Narti dan Larmin, kedua adikmu itu, belum bisa diharapkan untuk membantu ibu mencari nafkah guna menghidupi keluarga kita. Kalau kamu nekat juga mau meninggalkan ibu dan kedua adikmu yang belum tahu apa-apa itu, lalu siapa lagi yang bisa ibu harapkan untuk membantu menggarap sawah? Itulah sebabnya, ibu selalu melarangmu untuk ikut-ikutan merantau seperu kakak-kakakmu atau kedua temanmu yang mau berangkat ke Sumatra itu."

"Tetapi, kalau saya terus-terusan menganggur dan hanya membantu Ibu seperti sekarang ini, bagaimana mungkin kita bisa mengubah keadaan keluarga kita, Bu. Saya tidak ingin keadaan keluarga kita terus hidup dalam kekurangan seperti ini. Percayalah Bu, saya hanya ingin membahagiakan Ibu dan melihat kedua adik saya bisa sekolah setinggi-tingginya. Tidak hanya lulus SPC seperti saya, kemudian menganggur dan menjadi beban keluarga."

"Joko... Joko," ucap ibunya yang merasa kewalahan menghadapi anaknya yang sudah menginjak dewasa itu. "Kamu ini tidak mau mengerti perasaan ibu. Semua orang tua tidak ada yang ingin melihat anaknya hidup susah. Semua orang tua ingin membuat anak-anaknya menjadi orang kaya, terpandang, dan hidup senang berkecukupan. Tetapi, ingat Ko, tidak semua orang tua bisa berhasil menjadikan anaknya seperti itu. Apalagi ibumu ini. Walau ibu harus selalu bekerja susah-payah setiap hari, hasilnya hanya mampu menghidupi keluarga dalam keadaan pas-pasan. Namun, dengan keadaan seperti ini pun ibu sudah cukup bersyukur bisa menyekolahkanmu, Suparno, dan Bambang sampai sekolah lanjutan. Mudah-mudahan bila ibu masih kuat bekerja, Narti dan Larmin juga bisa melanjutkan sekolahnya kelak sampai perguruan tinggi."

"Tetapi, mana mungkin, Bu. Saya saja tidak bisa lagi melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Meskipun Ibu menyuruh kuliah, bagaimana mungkin saya tega melihat Ibu membanting tulang setiap hari seorang diri di sawah? Sementara itu, saya enakan menunggu kiriman Ibu setiap bulan."

"Syukurlah kalau kamu berpikir sampai ke sana, Ko. Itu artinya kamu sudah menyadari tanggung jawabmu sebagai anak. Apalagi kamu kini sudah harus bertindak sebagai anak tertua di rumah ini setelah kedua kakakmu pergi. Oleh karena itu, ibu harap Narti dan Larmin kelak bisa kuliah bila mereka mau. Kamu sendiri nanti tetap membantu ibu sementara adik-adikmu sekolah."

Joko kemudian diam saja mendengarkan ibunya. Ia selalu merasa tidak cocok dengan pikiran-pikiran ibunya. Walaupun demikian, ia kagum pada ketulusan hati ibunya dalam membimbing anak-anaknya, seperti yang dirasakannya selama ini. Akan tetapi, ia seringkah menganggap pikiran-pikiran ibunya masih terlalu kolot.

"Bu, pokoknya saya ingin sekali waktu bisa merantau seperti Mas Bambang dan Mas Parno. Dulu Ibu mengizinkan mereka, tetapi mengapa saya tidak Bu? Padahal, ini kesempatan, mumpung saya ada teman. Jadi, senang maupun susah di perantauan akan bisa ditanggung bersama."

"Ko, bersabarlah dulu. Tadi kan sudah ibu katakan mengapa ibu mau mengizinkan kedua kakakmu itu. Kalau sekarang kamu akan pergi pula seperti mereka, lalu bagaimana dengan ibu dan adik-adikmu yang masih kecil itu."

"Tetapi, Ibu kan bisa bekerja sendiri. Kalau saya sudah tidak ada di rumah, mau tidak mau Narti dan Larmin akan belajar membantu pekerjaan Ibu."

Kini ibunya yang diam. Ia sudah tidak tahu lagi harus berkata bagaimana kepada anaknya yang satu ini. Ia memang menyadari suatu ketika harus melepas pula kepergian Joko, anak ketiganya itu. Tetapi, sekarang ini ia benar-benar merasa belum siap. Tenaga Joko sangat ia butuhkan untuk membantu pekerjaannya sehari-hari menggarap sawah yang cuma tinggal sepetak itu. Sawah itulah satu-satunya sumber penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Sepeninggal mendiang suaminya sudah dua petak sawah dan ladangnya terjual untuk mengongkosi keberangkatan Suparno dan Bambang, anak pertama dan keduanya, yang satu per satu meninggalkannya untuk pergi merantau.

"Joko," kata ibunya kemudian, "jika saja almarhum ayahmu masih hidup dan bisa bekerja seperti dulu, tentu keadaan keluarga kita tidak seperti ini. Tentu ibu tidak pula akan melarangmu pergi merantau meskipun sangat jauh. Tetapi, kamu harus ingat, almarhum ayahmu sudah lama meninggalkan kita. Kini kedua kakakmu juga sudah tidak bisa diharapkan lagi bantuan tenaganya. Suparno katanya merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan, tetapi sampai hari ini belum juga ada kabar beritanya. Sementara

Bambang yang ke pulau seberang, baru sekali itu mengirim surat. Di Kalimantan katanya juga sulit mencari pekerjaan tetap yang memadai. Sampai kini mungkin ia belum beroleh pekerjaan tetap yang dimaksudnya itu. Nah, kalau kamu ingin pula menuruti mereka yang belum karuan ujung-pangkalnya itu, ibu sudah tidak tahu lagi bagaimana harus menasihatimu. Ibu juga tidak bisa membayangkan bagaimana harus bekerja sendirian menggarap sawah, mengurus pekerjaan di rumah, dan menyekolahkan adik-adikmu. Apalagi kini tenaga ibu sudah semakin berkurang."

Sang ibu diam lagi beberapa saat. Wajahnya tampak sedih dan lesu. Dalam keadaan seperti itu, betapa kelihatan dengan jelas tanda-tanda ketuaan di wajah dan sorot matanya. Joko tidak berani lagi menentang kata-kata ibunya. Ia tidak ingin membuat raut muka dan hati orang tua itu lebih sedih. Kini ia hanya diam dan menunduk dalam meskipun dalam benaknya berbagai keinginan terus berkecamuk. Tetapi, ia tidak tega melihat wajah ibunya bersedih seperti itu. Kemudian, ia pandangi kedua adiknya yang telah tertidur pulas di balar-balai yang belum mengerti pahit getir kehidupan itu, semakin hatinya luluh nelangsa. Joko tidak kuasa berkata apa pun kepada ibunya bila melihat kenyataan itu. Baru kemudian kesadarannya muncul kembali, betapa agung dan mulianya pengorbanan ibunya selama ini.

"Bu..." ucap Joko akhirnya setelah beberapa saat saling berdiam diri. "Sudahlah, Bu. Ibu tidak usah lagi memikirkan semua itu. Saya sudah mengurungkan niat itu. Biarlah besok akan saya bicarakan dengan Dibyo dan Karman. Saya tidak ingin membiarkan Ibu membanting tulang seorang diri untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan membiayai sekolah Narti dan Larmin. Saya sadar, saat ini tenaga saya adalah pengganti almarhum ayah, Mas Pamo, dan Mas Bambang. Mudah-mudahan kelak keadaan keluarga kita cepat berubah mendapat keberuntungan, mendapat anugerah dari Tuhan."



"... Saya tidak ingin membiarkan ibu membanting tulang seorang diri"

Kini wajah ibunya tidak lagi kelihatan bersedih. Senyum tipis keibuan tampak kembali terkembang di bibir tua itu. Matanya kelihatan berseri menampakkan kebahagiaan. Berkedip-kedip memandangi wajah anaknya dengan penuh kasih sayang.

"Syukurlah kalau kini kamu sudah mau memahami perasaan ibu, Ko. Setiap orang tua pasti berharap anak-anaknya menjadi anak yang patuh dan berbakti kepada ibu-bapaknya. Percayalah, Tuhan pasti membalas semua perbuatan baik umat-Nya dengan berlipat kali kebaikan yang kita lakukan. Yah, ibu hanya bisa berdoa mudah-mudahan kelak di kemudian hari kau akan menemukan kehidupan yang lebih menyenangkan daripada keadaan kita sekarang ini. Ibu doakan agar nanti kau menjadi orang yang berguna dan terpandang," ujar sang ibu mengakhiri kata-katanya.

Demikianlah, sejak malam itu Joko tidak berani lagi menyampaikan hasratnya untuk pergi merantau meninggalkan ibu dan kedua adiknya seperti kakak-kakaknya yang sudah bertahun-tahun meninggalkan mereka berempat. Tetapi, kini sejak kembali mendengar keberhasilan Dibyo dan Karman di Sumatra, keinginan itu kembali datang bergemuruh seperti gelombang laut yang sedang pasang. Hasrat merantau kembali bergejolak keras dalam dadanya. Ingin rasanya ia segera menyusul kedua sahabatnya itu dan kemudian ikut bekerja di sana. Ia bayangkan nantinya dapat mengirimkan sebagian dari uang gajinya sebulan untuk ibu dan adik-adiknya di kampung. Pikiran-pikiran seperti itulah yang senantiasa mengusik ketenangan jiwynya belakangan ini.

Betapa ia tidak akan iri bila mendengar sendiri orang tua Karman dengan penuh kebanggaan menceritakan keberhasilan anaknya itu di perantauan. Betapa tidak tergiur hatinya bila melihat orang tua Dibyo kini bisa membeli tape recorder dan membelikan pakaian sekolah baru untuk ketiga anaknya yang masih sekolah itu dari uang kiriman Dibyo. Namun, apa hendak dikata, Joko tidak

bisa menyamakan keadaan dirinya dan kedua sahabatnya itu. Ia terpaksa harus memendam hasratnya itu meski bagaimanapun bergejolaknya. Ia kini adalah pengganti almarhum ayahnya. Ia adalah satu-satunya tumpuan harapan ibunya. Ia adalah tulang-punggung keluarganya.

Joko mengeluh dalam hati. Kegelisahan itu seakan tidak ada ujung kesudahannya. Seraya bangkit dari duduknya di palang jendela ia menggeliat malas. Menghirup udara dalam-dalam dan kemudian menghembuskan pelan-pelan. Ia mendesah panjang. Menggerak-gerakkan otot pinggang serta kedua tangan dan kakinya, seperti mengadakan pelemasan usai berolah raga keras setelah duduk selama berjam-jam di kursi rotan tua. Sambil bersenandung kecil ia menutupi pintu dan jendela. Ia triang-riangkan hatinya sekadar untuk mengatasi kegelisahan dan kesunyian yang dirasakannya sejak tadi.

Adalah kegelisahan seorang penganggur yang dirasakannya kini. Sudah dua tahun lebih Joko menamatkan sekolahnya di Sekolah Pendidikan Guru di kota Bantul. Meskipun sudah dua kali berturut-turut ia ikut melamar dan mengikuti tes menjadi guru, tetapi hingga kini belum juga ia mendapat kesempatan untuk menjadi tenaga pendidik itu. Kini ia benar-benar merasakan betapa tidak enaknya hidup sebagai pengangguran dan hanya menggantungkan hidup kepada orang tua. Namun, saat ini, semua itu terpaksa harus diajalaninya demi kepatuhannya kepada orang tua. Tetapi, terus mempertahankan hidup seperti sekarang ini bagi Joko sama sulitnya. Ia selalu diburu kegelisahan. Bagai kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati pun enggan. Mungkin itulah pepatah yang paling mengena untuk keadaan jiwanya yang gongcang saat ini.

Diluar senja semakin gelap. Udara bertambah dingin. Gerimis masih asyik membela pucuk pepohonan dan menyiram sawah ladang para petani. Dari sebuah masjid di kejauhan terdengar

suara azan magrib berkumandang syahdu, memanggil kaum Muslim untuk segera melaksanakan kewajibannya. Joko segera ke pancuran mengambil air wudu. Sementara itu, ibu dan kedua adiknya belum juga pulang sejak siang tadi menengok bibinya yang sedang sakit di seberang desa.

Dua

Matahari terik sekali. Panasnya serasa membakar kulit. Tetapi, tampak para petani di petak-petak sawahnya masih giat menekuni pekerjaannya sejak pagi tadi. Saat sekarang mereka mulai mempersiapkan lahan masing-masing untuk segera ditanami berbagai jenis padi. Musim hujan sudah datang sejak hampir sebulan yang lalu. Dalam waktu-waktu seperti ini biasanya di kampung tampak sunyi pada pagi hingga siang harinya. Hampir semua orang sibuk bekerja menggarap sawah. Setelah malam tiba, baru tampak para bapak tani berkelompok-kelompok duduk di tepi jalan atau di halaman rumah menikmati waktu istirahatnya, setelah seharian penuh bekerja mengolah tanah pertanian mereka. Sebagian lagi ada yang duduk-duduk santai di dalam kedai sambil mengobrol ngalor-ngidul tentang berbagai persoalan hidup yang mereka hadapi, merokok, dan minum kopi. Begitulah suasana yang selalu terbentuk dan mewarnai kehidupan masyarakat di hampir setiap desa sekitar tempat tinggal keluarga Joko pada saat musim hujan seperti saat ini. Seolah warna kehidupan seperti itu berlangsung sebagai keabadian dalam setiap masyarakat agraris.

Di petak sawah mereka yang tinggal satu-satunya itu, Joko dan ibunya juga tidak kalah sibuknya di antara petani lainnya. Joko tengah sibuk membersihkan dan memperbaiki galangan, sementara ibunya masih tekun mengumpulkan rumput-rumput liar yang masih tersisa setelah dibajak oleh Pak Suro kemarin sore karena mereka tidak punya alat bajak sendiri.

"Bu..., Bu..." panggil Joko seraya berdiri meluruskan otot-ototnya. Namun, sang ibunya terus saja menekuni pekerjaannya.

"Bu..., Ibu..." Joko mengulang lebih keras.

"Ada apa, Ko?" Baru ibunya menoleh. Tetapi, ia masih tetap berjongkok dan tangannya juga masih sibuk mencari-cari gulma yang masih tersisa di sana-sini.

"Sudah siang, Bu," lanjut Joko.

"Ya sebentar lagi. Pekerjaan ibu masih tanggung. Istirahatlah dulu kalau kau sudah lelah. Tunggu ibu merampungkan pekerjaan yang tinggal sedikit ini."

"Wah, thank you my mother. Kebetulan sekali!" pekik Joko dengan bahasa gado-gado, Indonesia-Inggris, sambil segera berlari ke pematang mencari tempat bemaung dari sengatan panas matahari yang memang luar biasa siang ini. Ibunya masih memandang terbingung-bingung tidak mengerti bahasa yang tadi diucapkan anaknya. Ketika Joko menghilang di balik semak, baru sang ibu kembali melanjutkan pekerjaannya. Sementara itu, Joko kini sudah terbaring melepas lelah di bawah pohon jambu yang cukup rindang.

Belum lama ibunya meneruskan pekerjaan, kembali terdengar teriakan Joko memanggilnya dari pematang yang hanya berjarak sekitar puluhan meter itu. Tetapi, sang ibu tetap menekuni pekerjaannya. Ia tidak memedulikan teriakan anaknya yang memang masih suka bandel itu.

"Bu...! Ibu!"

Kali ini sang ibu terpaksa menghentikan pekerjaannya. Sebab, nyata yang memanggilnya bukan suara Joko lagi. Ia berdiri dan memandang ke pematang.

"Ibu...! Ayo cepat pulang, Bu...!"

Sang ibu tersenyum. Dilihatnya Narti dan Larmin melambaikan tangan di pematang.

"Ayo, pulang, Bu! Sudah siang!"

Narti kembali berteriak memanggilnya. Ibunya hanya tersenyum dan memberi isyarat dengan mengangguk. Kemudian, ia segera berkemas menyusul ketiga anaknya yang telah berdiri menunggunya di pematang. Ia bergegas berjalan melewati

galangan sawah yang licin dan kecil. Sese kali kakinya terpeleset dan harus masuk lumpur sawah lagi. Melihat adegan lucu itu ketiga anaknya yang menanti di pematang tertawa-tawa.

"Dasar anak-anak bandel semuanya!" bentak sang ibunya kesal bercampur lucu. "Ibu terpeleset malah ditertawakan. Seharusnya kalian membantu ibu supaya jangan terpeleset lagi."

Pipi Larmin dan Narti segera mendapat upah dari ibu mereka dengan cubitan gemas. Keduanya jadi meringis-ringis. Melihat tingkah kedua adiknya itu Joko tertawa gelii.

"Nah, sekarang ayo pulang semua. Nanti kita terlalu siang sampai di rumah," ajak sang ibu seraya membimbing Larmin dan Narti.

"Eh, tidak biasanya hari ini kalian mau menjemput Mas Joko dan ibu ke sawah. Biasanya paling cuma hari Minggu kalian mau menengok sawah kita. Ada apa, Min?" Joko menanyai adik bungsunya.

"Oh, iya. Mas Joko mau tahu? Tadi ada Pak Pos mengantarkan surat ke rumah."

"Surat dari siapa, Min?"

"Dari Mas Bambang, Mas," Narti yang menyahut.

"Kalian sudah membacanya?"

"Belum, Mas. Kami tidak berani membukanya," sahut kedua adiknya serempak.

"Alamatnya masih di Kalimantan, Ti?" Kali ini ibunya yang bertanya kepada Narti.

"Iya, Bu. Tetapi, sudah pindah ke kota Banjarmasin."

"Wah, kalau begitu, ayo kita cepat-cepat. Ibu ingin sekali mendengar kabarnya. Nanti kamu bacakan, ya, Ti?"

"Jangan Mbak Narti, Bu. Saya saja yang membacakannya. Nanti akan saya bacakan keras-keras. Saya sudah lancar membaca, Bu," ujar Larmin menonjolkan diri kepada ibunya.

"Ya, boleh. Nanti kamu yang membacanya. Kami bertiga akan mendengarkan dengan baik," ujar sang ibu mengalah.

Keempat anak-beranak itu pun segera melanjutkan langkah mereka dengan tergesa-gesa. Begitu sampai di rumah, Larmin langsung mengambil dan membuka amplop surat itu. Kemudian, lembar surat dibentangkan dengan sikap seperti seorang deklamator yang akan segera membacakan puisi.

"Nah, sekarang Ibu, Mas Joko, dan Mbak Narti bersiaplah untuk menyimaknya! Dengarkan baik-baik! Nanti kalian akan menjawab beberapa pertanyaan bacaan," ujar Larmin menirukan gaya seorang guru.

"Baik, Pak Guru kecil," sahut Joko dan Narti bersamaan. Sementara itu, ibu mereka hanya tersenyum-senyum melihat ulah lucu anak-anaknya.

Larmin mulai membacakan surat itu dengan suaranya yang lantang. Meskipun ia baru duduk di kelas dua, tetapi cara dan kecepatan membacanya sudah hampir seperti orang dewasa. Ia sudah paham benar tanda-tanda baca yang mestinya dipatuhi dalam membaca sehingga intonasi bacaannya menjadi bagus dan jelas pula maksudnya.

Isi surat itu ternyata mengabarkan bahwa Bambang sekarang sudah memperoleh pekerjaan tetap sebagai karyawan kantor sebuah perusahaan kayu di kota Banjarmasin. Menurut rencana, sekitar dua bulan lagi ia mendapat kesempatan kursus manajemen di kota Bandung bersama seorang rekan sekerja-nya selama kurang-lebih enam bulan. Oleh sebab itu, sepulang mengikuti kursus tersebut nanti, ia bermaksud mengajak serta Joko berangkat ke Banjarmasin bersamanya. Hal ini membuat Joko segera melompat-lompat kegirangan. Pucuk dicinta ulam tiba Mata Joko berkaca-kaca memandangi ibunya. Kegembiraannya meluap-luap. Kemudian, segera dipeluknya ibunya erat-erat. Ia merasa bahwa hasrat merantaunya segera akan menjadi kenyataan.

Sementara itu, Narti dan Lamrin hanya bisa saling berpandangan heran melihat tingkah kakaknya. Mereka tidak mengerti mengapa Joko sedemikian gembira mendengar janji Bambang yang akan mengajaknya ikut Banjarmasin nanti.

"Bu, kali ini Ibu harus mengizinkan saya ikut Mas Bambang. Sekarang tidak ada lagi alasan Ibu untuk mlarang saya pergi. Ibu mau mengizinkan saya kan, Bu?"

Joko kini mencoba lagi mengutarakan hasratnya yang sudah lama selalu ditahan-tahannya. Namun, kali ini tidak lagi atas keinginannya sendiri semata-mata sebab Bambang telah memberinya peluang untuk itu.

"Ibu sekarang belum bisa memastikan, Ko. Mungkin ibu mau mengizinkan, tetapi mungkin juga tidak. Jadi, bersabarlah dulu menunggu kakakmu. Pikirkantah dahulu baik-baik supaya nanti tidak menjadi penyesalan. Waktunya kan masih lama lagi," ujar sang ibu membujuk.

"Yaa... Ibu. Sejak dulu saya juga sudah memikirkannya. Oleh karena itu, sekali ini saya berharap Ibu memperbolehkannya. Lagi pula di sana nanti kan saya selalu bersama Mas Bambang, Bu."

"Itu memang benar, Ko. Tetapi, bagaimana dengan ibu dan adik-adikmu nanti bila kamu tinggalkan. Apakah juga sudah kaupikirkan?"

Kini persoalan itu kembali meragukan niat Joko. Bagaimana nasib ibu dan kedua adiknya kelak bila sudah ditinggalkannya? Itu yang menjadi pikirannya sekarang. Akan tetapi, hasratnya yang besar untuk merantau terus pula mengusik pikirannya. Joko kini benar-benar menghadapi pilihan yang sungguh sulit mencari jalan keluarnya.

"Saya tidak tahu harus bagaimana lagi, Bu," keluh Joko meleleh.

Tampaknya ia sudah putus asa dan tidak mampu mencari cara terbaik dalam memecahkan masalah itu.

"Kalau begitu, nanti kita bicarakan dengan kakakmu sepulangnya ia dari Bandung. Siapa tahu kakakmu itu mempunyai cara yang terbaik guna mengatasi masalah ini," ujar sang ibu terus membujuk.

Joko menatap lekat wajah ibunya. Di situ ia mendapatkan cahaya ketulusan dan kasih sayang yang dalam tidak berbatas.

"Benar, Bu. Biar bagaimanapun kita mesti menunggu Mas Bambang juga. Tetapi, enam bulan itu lama sekali rasanya, Bu."

"Meski lama, kan masih ada harapan. Dasar kamu tidak penyabar, Ko."

Joko hanya tersenyum kecut dilecehkan ibunya. Sementara itu, hari masih terasa begitu panas menyengat. Angin yang bertiup semilir tidak mampu membantu mengurangi rasa gerah yang mereka rasakan siang itu. Di dalam rumah semakin terasa tidak membentahkan penghuninya. Joko kemudian membimbing kedua adiknya mandi ke sumur di belakang rumah. Sang ibu pun kini mulai sibuk di dapur untuk menyiapkan makan siang.

Tiga

Enam bulan memang merupakan waktu yang terlalu lama bagi seseorang yang menunggu seperti Joko. Enam bulan baginya serasa bagaikan bertahun-tahun. Selama itu pula ia selalu merasa harap-harap cemas menunggu Bambang yang sedang menjalani kursus di kota Bandung. Namun, hari ini Joko boleh bergembira sebab orang yang ditunggu-tunggunya itu benar-benar telah berada di hadapannya.

Baru kemarin malam Bambang selesai mengikuti kursus manajemen di sebuah hotel di kota sejuk itu. Perolehan selama kurang-lebih enam bulan itulah yang harus dibawanya untuk kemajuan perusahaan tempatnya kini bekerja. Pada pagi harinya baru ia bisa berangkat untuk pulang ke kampung halamannya di pinggiran kota Bantul setelah menyelesaikan berbagai tugas administrasi di sana.

Di rumah orang tuanya Bambang kembali merasakan ketenangan dan ketenteraman yang sesungguhnya. Selama di Bandung, fisik dan pikirannya selalu dibebani oleh kegiatan-kegiatan kursus yang sudah diprogram sedemikian rupa oleh pihak penyelenggara. Siang-malam, selama enam bulan itu merupakan hari-hari sibuk yang benar-benar menyita perhatian dan kesungguhan kerja. Tetapi, kini, di rumah ini ia merasa seperti orang yang baru terbebas dari penjara atau kerja paksa. Ia benar-benar dapat merasa beristirahat dengan sepenuhnya. Tidak ada lagi tuntutan-tuntutan kerja yang harus segera diselesaiannya.

"Bu, besok pagi saya mau ikut lagi ke sawah seperti dulu. Sudah kangen rasanya sama bau lumpur dan daun padi. Tolong besok dibangunkan, ya, Bu," pinta Bambang menjelang tidur malam itu.

"Iya, nanti akan ibu bangunkan pagi-pagi. Biar kau bisa jalan-jalan dulu menikmati lagi suasana pagi di kampung ini," sahut sang ibu sambil membetulkan selimut Larmin yang sudah tertidur pulas sejak habis isya tadi.

"Oh, ya, Bu. Padi kita bagaimana keadaannya. Sekarang katanya baru musim tanam. Apa sudah tinggi, Bu?"

"Syukur alhamdulillah, semua kelihatannya sudah tumbuh subur dan mulai tinggi. Daunnya tampak menghijau. Kemarin baru di pupuk oleh adikmu. Seminggu lagi sebaiknya disemprot agar lebih aman terhadap serangan bibit penyakit ataupun hama."

"Wah, begitu lebih baik, Bu. Kata orang, sedia payung sebelum hujan. Lebih baik mencegahnya dulu daripada membasminya setelah merajalela."

Ibunya hanya tersenyum lepas. Ia tampak mulai mengantuk. Kadang-kadang mulutnya menguap sambil terus menanggapi pertanyaan-pertanyaan Bambang. Melihat hal itu, Bambang pun tidak lagi meneruskan pertanyaan-pertanyaannya. Sebenarnya masih banyak pertanyaan yang ingin diajukannya. Terutama tentang keadaan dan segala perubahan di kampungnya setelah ditinggalkan selama bertahun-tahun. Sebelum tidur ia kembali berpesan agar dibangunkan pagi-pagi oleh ibunya. Beberapa saat kemudian, suasana di rumah itu pun menjadi sunyi-lengang. Kini yang terdengar tinggal bunyi binatang-binatang malam yang bercengkerama dalam syahdunya malam itu.

Ketika Bambang bangun keesokan paginya matahari sudah berjalan sepenggalah. Ia segera bangkit dari pembaringan dan langsung mengitari ruangan rumah. Tetapi, tidak seorang pun didapatinya. Kini ia malah tertawa sendiri setelah menyadari semua penghuni rumah telah pergi, dan membiarkannya tidur hingga siang hari. Rupanya tadi malam tidurnya terlalu nyenyak. Maklumlah! Selama berbulan-bulan di kota Bandung tidurnya tidak teratur. Kadang-kadang sudah larut malam baru ia pergi tidur.

Beberapa saat lamanya bibirnya terus saja tersenyum-senyum sendiri merasakan kelucuan itu. Ia yang dengan nada pasti minta dibangunkan pagi-pagi oleh ibunya karena mau ikut ke sawah tahu-tahu malah bangun menjelang pukul sepuluh siang. Walaupun demikian, Bambang tetap bertekad akan menyusul ibu dan adiknya ke sawah. Maka dengan tergesa-gesa ia berganti pakaian dan segera berangkat menuju daerah persawahan yang berjarak beberapa ratus meter di belakang kampung.

Baru sekitar dua tahun Bambang meninggalkan kampung ini. Namun, sepanjang perjalanan menuju persawahan matanya telah menangkap beberapa keasingan yang dulu tidak pernah dilihatnya. Dulu di sepanjang jalan ini tidak ada sebuah rumah pun yang dilewati, tetapi kini sudah dua buah bangunan rumah kecil berdiri di pinggir jalan. Dulu jalan ini masih merupakan jalan setapak yang penuh becek dan lumpur, tetapi sekarang sudah diperlebar dan berbatu kerikil. Dulu kebun cengklik Pak Supandi masih terlihat tumbuh sumbu di ujung jalan ini, tetapi hari ini Bambang hanya melihat pohon-pohon cokelat yang masih kecil dan tanaman palawija. Entah berapa lagi perubahan yang tidak sempat dilihatnya sebelum sampai di petak sawah orang tuanya.

Sesampai di sawah Bambang langsung disambut dengan tertawaan oleh Joko dan ibunya. Sambil tersipu-sipu Bambang akhirnya ikut-ikutan tertawa meskipun tidak tahu apa yang ditertawakannya. Beberapa orang yang sedang bekerja di dekat sawah mereka hanya bisa geleng-geleng kepala melihat ulah ketiga anak-beranak itu.

"Sudah puas tidurnya, Mas?" Joko mencoba menggoda kakaknya sambil terus tertawa-tawa.

"Kalian curang," jawab Bambang sambil melihat ibunya.

"Bukan curang, Mas. Coba tanya Ibu, siapa yang terus mendengkur setelah dibangunkan berkali-kali?"

Sekali lagi Bambang menatap ibunya. Seolah matanya ingin mencari kebenaran kata-kata adiknya.

"Iya, kamu sudah berkali-kali ibu bangunkan. Tetapi, kamu tetap saja tidur pulas dan tidak bergerak sedikit pun sampai ibu bosan rasanya. Sudah saja kami tinggalkan berangkat ke sawah," ujar sang ibu menjelaskan.

"Narti dan Larmin berangkat sekolah, Bu?"

"Iya. Tadinya mereka juga mau membangunkanmu. Tetapi, mereka tidak berani."

"Ohh..." ujar Bambang sambil manggut-manggut.

Beberapa saat kemudian, percakapan mereka pun tidak terdengar lagi. Kini ketiganya sudah mulai disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing. Meskipun Bambang sudah lama tidak ke sawah, tetapi ia masih cekatan bekerja mencabuti rumput liar yang tumbuh di sela rumpun padi yang sudah mulai tinggi menghijau itu. Tengah hari baru mereka meninggalkan pekerjaannya lalu beranjak pulang.

"Bu..." ujar Bambang dalam perjalanan pulang siang itu. "Kini waktu saya tinggal dua hari lagi. Apakah Ibu sudah memikirkan soal keinginan saya mengajak Joko ke Kalimantan tempo hari?"

Sang ibu segera menatap kedua anaknya. Kemudian, kembali ia melangkah lurus ke depan.

"Itulah yang selalu ibu pikirkan belakangan ini. Tetapi, ibu rasanya belum bisa memutuskan. Ibu masih bingung, Bang."

"Yah... izinkan sajalah, Bu! Dulu Mas Bambang dan Mas Pamo diizinkan, kenapa saya tidak, Bu?" sahut Joko.

"Bukan itu masalahnya, Ko," ujar ibunya, "kini kamu menjadi satu-satunya harapan ibu untuk membantu kerja di rumah. Kalau kamu pergi juga, tentunya ibu akan semakin repot daripada sekarang ini."

"Benar, Ko. Ibu akan semakin kewalahan," sahut Bambang.



*"... Apakah ibu sudah memikirkan soal keinginan saya
mengajak Joko ke Kalimantan tempo hari?"*

"Dari urusan kerja mencari nafkah, memasak di dapur, dan juga melayani keperluan sekolah Narti dan Larmin. Mereka belum tahu apa-apa. Bahkan, masih banyak keperluan lain yang harus dikerjakan ibu seorang diri. Iya, kan, Bu?"

Sang ibu tidak menjawab, tetapi sinar mata tua itu tampak membenarkan ucapan anaknya. Sambil tersenyum menggoda, Bambang melanjutkan kata-katanya. "Nah, kalau dipikirkan ke sana, maka akan terasa begitu pelik urusannya. Bagaimana kalau tahun depan saja kau ikut ke sana, Ko? Mungkin nanti ibu merasa lebih longgar hati untuk melepaskanmu pergi. Kalau tidak, batalkan saja keinginan itu. Bagaimana, Joko?"

Joko kini tidak mau ikut bicara lagi. Tampak dari wajahnya ia merasa kesal mendengarkan pembicaraan kakaknya. Sebab, selama berbulan-bulan ia menanti-nantikan kedatangan Bambang, ternyata setelah benar-benar datang hanya bisa mematahkan semangatnya yang akhir-akhir ini kembali berkobar-kobar untuk merantau ke negeri orang. Joko ingin menunjukkan bahwa ia juga bisa berbuat seperti kedua sahabatnya yang kini bekerja di Sumatra itu, Dibyo dan Karman.

Tidak terasa ketiga anak-beranak itu telah sampai di rumah. Namun, Bambang dan ibunya belum juga mendapatkan jalan pemecahannya. Meskipun masalahnya tampak sepele, tetapi sebenarnya merupakan masalah yang cukup berat. Jika diputuskan Joko ikut ke Kalimantan, maka persoalan ibunya di rumah semakin menjadi masalah berat. Jika diputuskan Joko tetap tinggal bersama ibu di rumah, maka Bambang tidak tahu bagaimana sikap adiknya nanti setelah merasa dikecewakan. Yang jelas hingga sore hari Joko tidak mau lagi ikut bicara. Ditanya pun ia tidak mau menjawab. Itu sebagai tanda protesnya.

Melihat sikap adiknya seperti itu, Bambang terpaksa membicarakannya kembali dengan ibunya pada malam hari menjelang waktu tidur. Walhasil, sang ibu akhirnya mengizinkan

Bambang untuk mengajak serta Joko bersamanya ke Kalimantan meskipun terasa sangat berat. Namun, yang membuat pikiran sang ibu sedikit ringan karena Bambang telah berjanji untuk membantu ibunya setiap bulan untuk biaya sekolah dan keperluan adik-adiknya.

Di balik dinding kamar, bibir Joko tersenyum-senyum penuh kemenangan. Hatinya gembira tidak terlukiskan saat itu. Ingin rasanya ia langsung berjingkrak-jingkrak, tetapi segera rasa malu menyadarkan luapan kegembiraannya ia tetap tertawa-tawa dan bersenandung gembira di dalam hati. Sejak tadi ia terus saja menguntit pembicaraan ibu dan kakaknya di ruang tamu.

"Meskipun saya pergi, saya akan selalu mengingatmu, Bu. Jika nanti sudah berhasil menjadi orang, saya akan selalu membantu membiayai sekolah Narti dan Lammin. Saya ingin melihat mereka bisa melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Saya akan tetap berbakti kepadamu, Bu. Meskipun saya sudah jauh di seberang lautan," janji Joko dalam hati dengan penuh ketulusan.

Empat

Pelabuhan Tanjung Perak telah jauh di belakang. Kapal KM Kelimutu yang ditumpangi Bambang dan Joko terus melaju dengan pasti. Pinggiran kota Surabaya kini kelihatan cuma tinggal seperti bintik-bintik hitam dan putih berkilat dalam luasnya gugusan wama biru. Mereka terpaksa harus berangkat lewat Surabaya karena ada suatu urusan penting yang harus diselesaikan Bambang dengan sebuah perusahaan induk di kawasan Tandes sehubungan dengan tugasnya di perusahaan cabang di kota Banjarmasin.

"Mas Bambang, apakah Pulau Kalimantan masih lama baru kelihatan? Sekarang Pulau Jawa sudah menghilang ditelan birunya langit di belakang kita," suara Joko dengan rasa terkagum-kagum.

"Wah, mungkin sekarang ini kita belum menempuh separo perjalanan, Ko. Kota Banjarmasin masih jauh di seberang sana," jelas Bambang sambil menunjuk ke arah utara tempat di mana diperkirakannya letak Provinsi Kalimantan Selatan.

"Ngeri rasanya berada di tengah laut seperti ini, ya, Mas? Di sekeliling kapal cuma warna biru yang kelihatan. Seolah laut ini tidak ada batasnya. Laut dan langit tampak menjadi satu. Kita seperti berlayar di bawah tempurung yang mahaluan."

"Kalau kita baru pertama kali berlayar, memang pemandangan seperti ini terasa sangat menggerikan. Sebab, kita akan selalu membayangkan tipisnya harapan hidup bila menghadapi suatu kecelakaan di tengah laut ini. Tetapi, perasaan seperti itu berangsurgansur akan hilang dengan sendirinya apabila kita sudah sering bolak-balik mengarungi laut."

Coba kamu bayangkan, bagaimana beraninya anak-anak nelayan yang masih kecil sudah ikut berlayar mengarungi laut bersama ayah dan saudaranya hanya dengan menggunakan perahu

layar yang kecil. Mereka sejak kecil telah diajarkan untuk berani melawan ganasnya gelombang dan badai yang bisa saja tiba-tiba datang menerjang. Akan tetapi, bukan hanya keberanian yang orang tua mereka tanamkan sejak kecil, melainkan juga tanggung jawab sebagai anak laki-laki yang nantinya menjadi penopang hidup anggota keluarganya,” ujar Bambang bercerita. Joko hanya diam mendengarkan cerita kakaknya tadi. Ada perasaan aneh yang tiba-tiba timbul di hatinya tatkala mendengar cerita kakaknya tadi. Ah, aku kan juga seorang laki-laki. Akulah yang nanti bertanggung jawab menopang kehidupan keluargaku. Jadi, hidupku haruslah berhasil di rantau orang nanti, demikian tekad Joko dalam hati.

Kapal yang mereka tumpangi naik-turun diterpa gelombang laut yang mahluas. Sekali-kali tampak beberapa ekor ikan berlompatan seperti sedang berkejar-kejaran di sisi kapal. Waktu pun tanpa terasa berjalan dengan cepat. Beberapa lama kemudian, perjalanan panjang dan melelahkan itu segera akan berakhir. Tidak jauh di depan mereka tampak bangunan-bangunan berderet di pinggir pelabuhan. Kapal itu mulai melambatkan lajunya. Perlahan-lahan kapal itu kini mulai merapat di dermaga. Beberapa orang tampak sibuk membantu menambatkan tali-tali yang telah dilemparkan dari atas kapal. Suasana pelabuhan tampak riuh oleh yang sibuk dengan urusannya masing-masing.

Setelah kapal merapat, Bambang dan Joko serta para penumpang lainnya pun turun.

“Ramai juga ya Ma? Dulu, saya kira kota ini masih sangat sepi. Soalnya dalam pelajaran IPS pulau ini terkenal dengan hutanannya yang lebat dan banyak yang masih perawan. Jadi, saya hanya membayangkan bagaimana suasana hutan yang sunyi.”

“Itu karena kita tidak melihatnya secara langsung. Makanya di kampung kita masih banyak orang yang percaya pada cerita tentang orang Kalimantan yang suka makan manusia.”

“Iya, Mas. Tadinya saya juga mau menanyakan cerita itu. Bagaimana sebenarnya, Mas?”

Bambang tertawa-tawa kecil.

"Itu tidak benar, Ko," jawab Bambang masih dengan tawa kecilnya. "Yah... mungkin juga dulu ada cerita rakyat tentang suku Dayak yang melakukan upacara adat dengan mengorbankan manusia yang sudah tua, atau orang asing yang kebetulan tersesat ke daerah mereka. Kata orang itu upacara *Batiwah* namanya. Selain itu, mereka juga melakukan upacara adat yang disebut *Mampai* untuk upacara kematian, seperti *Ngaben* di Pulau Bali. Jadi, cerita seperti itu mungkin sungguhan, tetapi mungkin pula hanya cerita rakyat atau legenda yang banyak terdapat di tanah Jawa. Jika memang benar, tentu hal itu hanya terjadi di zaman dulu. Sebab, bila sekarang, tentu upacara adat yang tidak berperikemanusiaan seperti itu sudah dilarang oleh pemerintah. Buktiya tetangga Mas Bambang di sini ada beberapa orang yang asli dari suku Dayak. Tetapi, mereka sama saja dengan kita. Malah kebanyakan mereka sangat hormat pada orang lain. Konon anak-anak mereka juga sudah banyak yang menjadi sarjana dan bekerja di kota lain," jelas Bambang panjang-lebar.

"Sekarang kita ke mana lagi, Mas?"

"Ya, ke rumah Mas Bambang. Habis mau ke mana lagi?"

"Masih jauh, Mas?"

"Lumayan juga kalau jalan kaki. Sekitar dua kilometer lagi. Tetapi, kali ini kita naik bajaj saja. Biar cepat sampai di rumah. Mas Bambang sudah lelah dan mengantuk."

Bambang kemudian memanggil sebuah bajaj. Setelah tawar-menawar, mereka pun segera berlalu meninggalkan Pelabuhan Trisakti. Setiba di rumah, kedua kakak-beradik itu langsung tidur. Rupanya mereka benar-benar merasa lelah setelah seharian penuh berada di atas geladak kapal tanpa bisa memejamkan mata barung sesaat pun. Lebih-lebih Joko yang memang lebih merasa asyik berada di luar kabin sambil berangin-angin menikmati pemandangan yang menakjubkan.

Keesokan harinya Bambang kembali masuk kerja seperti biasa di kantormya. Sementara itu Joko terpaksa hanya berdiam diri di rumah menunggu sampai kakaknya pulang kerja. Baru pada sore harinya Joko diajak Bambang berjalan-jalan melihat suasana kota Banjarmasin dari dekat. Mereka berputar- putar di jantung kota. Naik-turun pusat-pusat perbelanjaan dan tempat-tempat hiburan yang ada sambil tanya-jawab terus berlangsung setiap memasuki tempat atau jalan baru. Bahkan, kadang-kadang tanpa ditanya pun Bambang sudah menjelaskan segala sesuatu kepada adiknya. Cukup banyak pengetahuan mengenai kota Banjarmasin yang diperoleh Joko sepanjang sore ini.

Hari-hari berikutnya Joko dibawa Bambang ke tempat-tempat wisata yang ada di sekitar kota Banjarmasin. Kini Joko sudah melihat sendiri bagaimana khasnya suasana pagi di Pasar Terapung di kampung Kuin. Hiruk-pikuknya tawar-menawar dan jual-beli dari perahu ke perahu, atau dengan pembeli di tebing sungai merupakan pemandangan sehari-hari di situ. Para wanitanya hampir seragam mengenakan topi lebar yang disebut tanggwi sambil sese kali mendayung perahu jukung. Joko juga telah menyaksikan sendiri bagaimana jinaknya puluhan kera menyambut para turis yang datang ke Pulau Kambang, sebuah pulau kecil yang membelah alur Sungai Barito di sebelah barat kota Banjarmasin. Berbulan-bulan kemudian, Joko mulai mengenal satu per satu seni budaya tradisional Banjar, seperti tari Jepen, Hadrah, Mamanda Balamut, dan sebagainya. Tidak lupa Bambang selalu setia menjelaskan segala hal yang memang sudah diketahuinya

Begitulah, Joko semakin lama semakin merasa betah tinggal di Kalimantan. Lebih-lebih sejak setengah bulan lalu Bambang telah mencariakan pekerjaan untuknya di sebuah perusahaan kayu lapis meskipun hanya sebagai buruh harian. Tetapi, Joko sudah cukup merasa senang daripada setiap hari hanya tidur-tiduran di rumah menunggu kedatangan kakaknya. Kini ia sudah mempunyai

kesibukan tersendiri yang mampu mengurangi rasa kangennya kepada orang tua dan kedua adiknya di kampung halaman. Setiap hari ia dengan ikhlas menekuni pekerjaan itu. Bagi Joko, pekerjaan sekasar apa pun apabila masih berjalan di atas jalur yang halal, adalah pekerjaan mulia. Pekerjaan yang paling terkutuk hanyalah yang merugikan orang lain.

Sekarang hari-hari kedua kakak-beradik itu merupakan hari yang penuh kesibukan. Sejak pagi hari mereka berangkat kerja baru menjelang malam keduanya bisa berkumpul kembali. Kadang-kadang mereka harus bekerja lembur pada malam harinya. Oleh sebab itu, kini semakin jarang mereka punya waktu luang untuk sekadar mengobrol, bercengkerama, atau berjalan-jalan seperti dulu.

Penghasilan Joko memang sangat kecil bila dibandingkan dengan penghasilan kakaknya. Tetapi, meskipun demikian, diam-diam ia sudah dua kali bisa mengirim wesel untuk ibu dan adik-adiknya di kampung dalam beberapa bulan terakhir ini.

"Kau sudah kangen sama ibu dan adik-adik, Ko?" Bambang bertanya suatu malam.

"Yah... begitulah, Mas. Tetapi, apa boleh buat kalau sudah di tempat yang jauh seperti ini. Kangen tinggal kangen. Habis mau bagaimana lagi?"

"Kau ingin pulang?"

"Pulang?!" Joko balik bertanya. "Baru beberapa bulan hidup di perantauan sudah mau pulang. Niat saya untuk merantau sudah sejak lulus sekolah dulu, Mas. Di kampung terlalu sulit mencari pekerjaan, kecuali bertani. Sementara itu, sawah kita cuma tinggal sepetak itu. Apa kita enak terus-terusan menganggur ikut orang tua saja?"

Bambang tersenyum-senyum mendengar jawaban polos adiknya. Ia hanya bermaksud menggoda Joko dan mendengar

tanggapannya. Ia merasa senang mendengar tekad adiknya yang penuh semangat itu.

"Apakah sekarang kaucukup senang menerima pekerjaanmu yang ada sekarang ini, Ko?"

"Apa boleh buat, Mas."

"Misalnya, apabilan antiadapekerjaanyangpunyamasa depan lebih baik dari sekarang, apakah kau berniat ganti pekerjaan?"

"Tentu saja saya harus meninjaunya kembali, Mas. Siapa yang tidak ingin hidupnya lebih enak di dunia ini? Saya rasa semua orang menginginkan hidup senang. Jadi, kalau ada tawaran pekerjaan yang memang lebih baik, tidak ada salahnya jika saya mempertimbangkannya. Betul kan, Mas?"

"Ya benar. Nah, sekarang dengarkan baik-baik! Ini menyangkut masa depanmu kelak. Mas Bambang siang tadi baru mendapat informasi dari seorang teman di kantor. Kabarnya pada tahun ini Pemda Kalsel akan menerima tiga ratus orang tenaga pengajar untuk sekolah dasar. Tenaga-tenaga pendidik tersebut akan ditempatkan pada daerah-daerah transmigrasi dan daerah yang agak terasing. Nah, bila kau berminat, kau sendiri harus mencari tahu kebenaran berita tersebut. Sebab, beritanya memang belum jelas benar. Bila sudah pasti, segera persiapkan segala sesuatunya yang diperlukan."

"Kapan kira-kira waktunya, Mas?"

"Justru itulah yang belum jelas. Segeralah cari tahu! Mudah-mudahan ijazah sekolah guru yang kaumiliki itu bisa bermanfaat."

Joko akhirnya tidak lagi bertanya. Tetapi, ia sangat berharap kabar yang dibawa kakaknya itu benar dan akan menjadi kenyataan. Ia amat tertarik untuk ikut berlomba dalam pendaftaran nanti. Menjadi seorang pendidik memang sudah menjadi jalan yang dipilihnya sebelum masuk SPG dulu.

Untuk memperluas jangkauan mendapatkan informasi selanjutnya, Joko kadang-kadang datang sendiri ke kantor Pemda, Depdikbud, atau Depnaker setempat. Ia juga semakin rajin mendengarkan berita-berita yang disiarkan melalui radio daerah. Namun, berita lanjutan tentang hal itu yang lebih rinci belum juga didapatkannya. Yang jelas bagi Joko tahun ini ia memang punya harapan besar untuk ikut mendaftar sebagai calon tenaga pendidik. Beberapa hari yang lalu ia telah mendengar warta berita melalui RRI Banjarmasin bahwa memang tahun ini Pemda Kalimantan Selatan akan mengangkat sekitar tiga ratus orang tenaga pengajar. Mereka akan ditempatkan pada sekolah dasar di seluruh pelosok Kalimantan Selatan. Akan tetapi, waktu dan segala persyaratannya belum dijelaskan.

Lima

Sejak dimulainya pendaftaran Joko merasa optimis akan berhasil dalam seleksi penerimaan calon guru yang berlangsung beberapa minggu lalu. Namun, bagaimanapun ia juga merasakan adanya rasa keragu-raguan dengan kemampuannya menjawab soal-soal tes yang diajukan. Sebab, sudah bertahun-tahun ia tidak pernah lagi mengulang kaji pelajaran yang pemah diterimanya semasa sekolah dulu. Tetapi, semangat perjuangannya jauh lebih besar daripada rasa kecil hati yang sesekali dirasakannya menjelang waktu pengumuman itu tiba.

Begitulah, ketika hari yang dinanti-nantinya itu telah tiba, dengan semangat juangnya yang tinggi dan tidak pemah luntur Joko berangkat ke Kantor Pemerintah Daerah untuk melihat pengumuman hasil tesnya beberapa waktu yang lalu. Kali ini pun ia ditemani Bambang, kakaknya.

Dari Banjar Raya, tempat di mana selama ini Bambang bermukim, mereka naik mikrolet jurusan Terminal Antasari. Dalam perjalanan itu sedikit pun Joko tidak tampak merasa gelisah. Ia duduk dengan tenang di sebelah kakaknya. Namun, yang pasti, jauh di lubuk hatinya terpatri janji-janji mulia tentang semangat pengabdianya kelak bila ia sudah benar-benar menjadi seorang pendidik.

"Mas, jika ternyata saya benar-benar lulus nanti, apa kira-kira hadiah Mas Bambang untuk saya?" ujar Joko memecah kebisuan di perjalanan itu.

"Kau mau hadiah? Boleh! Tetapi, tunggu Mas Bambang gajian dulu. Hadiah apa yang kauinginkan?"

"Itu terserah Mas Bambang saja. Tidak pantas rasanya jika saya yang menentukan hadiahnya. Coba kalau saya minta kereta api, apa Mas Bambang sanggup membelikannya?" seloroh Joko sambil tertawa.

"Sanggup," tantang Bambang.

"Yang benar, Mas?"

"Iya, benar. Asal engkau minta kereta api mainan."

Kedua kakak-beradik itu pun segera tertawa bersama-sama. Para penumpang lain juga ikut-ikutan tertawa kecil mendengar senda-gurau mereka.

"Dengar, Ko! Yang pasti kau akan mas traktir makan dan nonton ke bioskop nanti. Tetapi, itu nanti kalau kamu lulus."

"Terima kasih sebelumnya Mas! Rasa-rasanya di hati ini ada keyakinan kalau saya akan lulus dalam seleksi penerimaan calon guru tersebut. Mudah-mudahan saja keyakinan saya itu menjadi kenyataan."

Bambang hanya diam mendengar kata-kata adiknya. Sementara itu, mikrolet terus melaju memasuki Jalan Kemboja. Sese kali berhenti di halte bila ada penumpang yang turun dan ada penumpang yang akan naik.

"Ko, sekarang ada persoalan lain yang lebih menarik sekaligus amat penting bagi kita" ujar Bambang menyambung pembicaraan. "Ini menyangkut keterlibatan kita dalam keluarga. Menyangkut masalah ibu dan adik-adik di kampung. Apa kau sudah rindu sama mereka sekarang ini, Ko?"

Sejenak Joko terdiam. Matanya menerawang keluar menyapu bangunan-bangunan kota yang berdiri megah di pinggiran jalan yang mereka lewati. Namun, sesungguhnya, pikiran dan hatinya kini sudah jauh melayang ke kampung halamannya. Kembali terbayang olehnya lingkungan rumahnya, wajah ibu yang tulus, Narti, Larmin, atau kawan-kawan sebayanya yang jauh di seberang sana.

"Nah, kini pikiranmu pasti sudah sampai ke Pulau Jawa," ujar Bambang membuyarkan lamunan Joko. "Tentunya kau sudah merindukan mereka, bukan?"

"Yah... begitulah, Mas," sahut Joko lemah sambil manggut-manggut. "Rindu, ya, memang rindu. Tetapi, apa mau dikata? Semua harus kita kesampingkan dulu untuk sementara. Mudah-

mudahan lain waktu kita dapat rezeki yang cukup dan ada kesempatan untuk pulang menengok mereka. Sekarang yang penting bagaimana nasib saya ini. Lulus atau tidak. Cuma itu pilihannya. Soal ibu dan adik-adik, kemarin saya juga sudah kirim surat dan minta doa restu mereka agar saya bisa diterima dalam tes ini."

"Syukurlah kalau kamu masih ingat mereka. Artinya kau memang selalu memperhatikan keadaan keluarga di sana."

"Itu sudah janji saya, Mas. Saya selalu siap membantu ibu membiayai sekolah Narti dan Larmin. Tentu saja sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Saya ingin melihat adik-adik bisa sekolah lebih tinggi daripada kita sekarang."

"Itulah tentunya yang diharapkan ibu dari kita, Ko. Oleh karena itu, kita harus pandai-pandai mengatur keuangan kita agar bisa membantu meringankan beban ibu."

"Kalau begitu, bagaimana jika nanti kita berbagi saja cara membantu ibu membiayai sekolah adik-adik. Kalau Mas Bambang yang membiayai sekolah Narti, maka saya yang mengongkosi sekolah Larmin. Begitu kan lebih ringan, Mas."

Bambang sotak tertawa cekikikan, "Kamu sudah berpikir terlalu muluk, Ko. Tesnya saja belum pasti lulus sudah mau menyusun rencana segala."

Joko pun akhirnya ikut tertawa tersipu-sipu ketika menyadari keadaannya sekarang. Pipinya tampak memerah karena rasa malunya saat itu. Apalagi Bambang terus saja menertawainya.

Tidak terasa kini mereka telah sampai di Terminal Antasari. Kantor yang mereka tuju masih beberapa kilometer lagi. Mereka kemudian naik mikrolet jurusan lain yang melintasi komplek perkantoran itu. Sesampainya di depan kantor mereka turun dan segera melangkah memasuki halaman. Di situ telah banyak orang berkerumun memadati ruang tempat di mana papan pengumuman di pasang. Joko pun mulai tidak sabar lagi ingin secepatnya melihat hasil tesnya. Ia segera ikut berjegal mengerubungi papan pengumuman yang menempel di tengah dinding ruang terbuka

itu. Di situ tertempel sepotong kertas yang berukuran cukup lebar berisi daftar nomor-nomor peserta tes pendaftaran guru yang dinyatakan telah lulus, dan segera akan diangkat sebagai tenaga pendidik yang baru.

Dengan dada berdebar-debar Joko mengamati nomor demi nomor yang tertera di halaman kertas pengumuman tersebut. Rupanya dewa keberhasilan memang menyertainya hari ini. Ketika nomor tesnya ia dapat tercantum di antara nomor-nomor lainnya. Joko segera menerobos keluar dari kerumunan itu untuk menemui Bambang yang memang sejak tadi hanya menunggunya di teras kantor. Wajah Joko saat itu persis seperti wajah seorang anak kecil yang baru dibelikan balon gas oleh ayahnya. Tidak bisa dikatakan bagaimana dalam kebahagiaannya saat itu.

"Mas! Mas Bambang! Berhasil, Mas! Saya lulus!" seru Joko seraya memeluk tubuh kakaknya dengan kegembiraan yang meluap-luap.

"Benar?!" tanya Bambang seolah belum percaya.

"Iya, Mas. Coba Mas Bambang lihat sendiri. Ayo, Mas," ajak Joko sambil menyeret tangan kakaknya untuk mengikutinya masuk ruangan.

Bambang terpaksa menuruti kemauan adiknya. Mereka kemudian menyelusup dalam kerumunan orang banyak yang masih berjejer. Telunjuk tangan Joko langsung menunjuk di mana nomor tesnya tercantum. Bambang pun melihatnya dengan rasa bangga bercampur haru. Tidak ada lagi kata-kata yang terucap dari mulutnya setelah melihat dengan jelas nomor tes Joko tertera di antara deretan nomor lainnya. Di dalam hati berulang-ulang ia mengucap syukur alhamdulillah.

Setelah merasa puas, kedua kakak-beradik itu kemudian ke luar ruangan dan berlalu meninggalkan kantor menuju jalan raya. Mereka naik mikrolet kembali menuju Pasar Baru.

"Kita jadi nonton, Mas?" Joko mengingatkan janji kakaknya setelah mereka sampai di Pasar Baru.

Bambang melirik jam tangannya "Wah, sekarang baru pukul tiga Ko. Pertunjukan sore dimulai pada pukul empat. Lebih baik kita makan dulu sambil menunggu waktu."

"Yah... boleh juga. Mumpung ada orang baik hati hari ini," ujar Joko berseloroh.

"Memangnya belum pemah ditraktir Mas Bambang, ha?!"

Joko hanya tertawa kecil. Mereka kemudian memasuki sebuah rumah makan yang tidak terlalu jauh dari tempat itu. Kemudian, sambil menantap makanan keduanya kembali larut dalam obrolan. Sesekali terdengar tawa lepas di sela pembicaraan mereka.

"Nah, sekarang Mas Bambang tidak perlu melecehkan rencana muluk saya lagi. Ayo kita atur kembali rencana yang sempat terbengkalai tadi. Kini Mas Bambang boleh menentukan untuk menyanggupi siapa yang akan dibantu di antara kedua adik kita itu. Narti atau Larmin, Mas? Jika Mas Bambang memilih Narti, maka saya harus membayai Larmin. Jika Mas Bambang mau pilih Larmin, saya juga setuju. Kalau tidak, pilih keduanya saja sekalian, Mas?"

"Huuu...", sahut Bambang sambil mengemyitkan keningnya. "Kasihan kamu nanti kalau terlalu cepat kaya."

"Mana ada seorang guru yang bisa kaya, Mas. Kalau cuma sekadar mengandalkan gaji, paling-paling bisa membeli sepeda kumbang. Kalau ada kesempatan untuk korupsi, paling cuma bisa korupsi beberapa kotak kapur tulis. Yang paling tinggi, ya, korupsi waktulah...", kelakar Joko sambil tertawa-tawa.

"Ee, siapa tahu, Ko. Siapa yang bisa menebak nasib orang. Misalnya, kamu termasuk salah satu guru yang berprestasi, lalu mendapat penghargaan dan tunjangan khusus. Mungkin berupa gaji dua kali lipat sebulan."

"Ah, itu cuma mungkin dalam mimpi, Mas. Apalagi kalau cuma di tempat rendahan seperti guru SD, mana ada kesempatan emas seperti itu. Lain dengan pengusaha. Setiap merampungkan satu proyek mereka dapat membeli sebuah mobil. Nah, secara

akal itu kan lebih memungkinkan, Mas."

"Ya, kalau pengusaha yang juga nasibnya lagi mujur. Kalau tidak, wah, malah mungkin lebih menderita daripada orang seperti kita ini. Ko, coba kau ingat kembali bagaimana tragisnya nasib CV Bima Sakti di kota Bantul dulu setelah mereka bangkrut dan gulung tikar. Konon, sekarang pemiliknya jatuh miskin dan masih banyak menanggung hutang di bank. Nah, bagaimana kalau sudah seperti itu."

"Semuanya memang tergantung pada usaha dan nasib seseorang, Mas. Tetapi, mudah-mudahan nasib kita senantiasa mujur. Biar terus bisa membantu keluarga di kampung," ujar Joko kembali mengingatkan persoalan tadi.

Bambang tersenyum. Ia segera mengerti maksud adiknya.

"Kau mau bicara soal itu lagi?" ucap Bambang menjajaki pikiran adiknya. Begini saja, Ko. Soal rencanamu mau membantu ibu untuk membiayai sekolah Narti dan Larmin memang penting, tetapi itu bisa kita bicarakan lagi lain waktu di rumah. Lagi pula, itu bukan masalah mendesak yang harus segera diselesaikan. Sekarang kita lupakan dulu untuk sementara. Ayo habiskan makannya. Sekarang sudah hampir jam pertunjukan. Kita harus segera membeli karcis kalau tidak ingin ketinggalan."

Joko tidak menyahut lagi. Ia segera menyelesaikan makannya. Usai membayar makanan mereka langsung beranjak menuju loket bioskop *Banjarmasin Theatre*. Bambang mengeluarkan selembar uang lima ribuan untuk membayar dua lembar karcis tanda masuk. Tidak lama kemudian, mereka pun menghilang di balik pintu masuk bioskop itu.

Selama pertunjukan film berlangsung, tampak Joko mengikutinya dengan serius sampai usai. Sebuah film menarik yang mengisahkan bagaimana arus kehidupan yang ditempuh oleh seorang seniman tari wanita di tengah ganasnya tuntutan hidup di kota metropolitan. Perjuangan berat mempertahankan idealisme kesenian melawan kuatnya dominasi budaya populer di Amerika. Harga seni dan kebudayaan yang menjunjung tinggi

harkat kemanusiaan sudah nyata semakin merosot nilainya di mata masyarakat industrial yang sudah diperbudak urusan ekonomi dan harta benda.

Apakah sudah demikian merosotnya harga kemanusiaan di Amerika? Benarkah kehidupan orang Barat itu memang rata-rata sudah sangat individual? Bagaimana seandainya hal semacam itu juga akan terjadi di negeri yang ber-Pancasila ini? Tetapi, mungkinkah?

Demikian, pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benak Joko seusai menonton film tersebut Akhirnya, ia mendapatkan kesimpulan sendiri setelah pikirannya terus berputar sekitar persoalan-persoalan itu bahwa memang di Indonesia pun tidak mustahil kehidupan semacam itu akan pula terjadi dan berlaku tanpa dikehendaki. Sebab, melihat pengalaman negara-negara maju, kehidupan individual itu seakan sudah menjadi ciri masyarakat industrial. Padahal kini Indonesia telah mulai bersiap untuk menjadi negara industri maju.

Lepas magrib baru kedua kakak-beradik itu sampai di rumah. Mereka langsung terbaring melepas lelah. Mata Joko berkedip-kedip di bawah remang lampu. Cerita film yang baru saja ditontonnya itu sesekali masih terlintas di matanya. Kadang-kadang pikirannya jauh melayang membayangkan hari-hari depannya kelak bila sudah mengajar di depan kelas. Ia bayangkan bagaimana nanti ia akan dipanggil murid-muridnya dengan panggilan Pak Guru yang saat ini terasa sangat lucu di telinganya. Sesekali terbayang pula wajah ibunya yang tulus, wajah Narti yang sendu, atau suara Larmin yang jenaka. Semua bayangan itu berkelebat silih berganti mengisi ruang pikirannya hingga larut malam.

Enam

Selepas waktu isya, beberapa tetangga yang tadi sore diundang Bambang mulai berdatangan. Beberapa rekan sekantornya yang tadi siang sempat diundangnya juga sudah berdatangan sejak lepas magrib tadi. Malam ini adalah malam syukuran untuk keberhasilan Joko diterima dalam pengangkatan guru yang diadakan pemerintah tahun ini. Seminggu yang lalu surat tugas dan surat keputusan pengangkatannya telah keluar. Besok ia akan segera berangkat menuju tempat tugasnya.

"Assalamualaikum," suara seorang tamu memasuki halaman rumah.

"Wa'alaikum salam. Mari silakan masuk, Pak" sahut Bambang ramah sambil mengenali wajah tamu itu sebelum sampai di depannya.

"Maaf, Nak Bambang. Agak terlambat. Soalnya tadi ada tamu di rumah bapak. Tidak enak rasanya langsung meninggalkan," ujar tamu itu lagi seraya mengulurkan tangannya kepada Bambang.

"Wah, wah, Pak Haji rupanya Alhamdulillah Bapak berkenan datang ke tempat kami," suara Bambang ramah menyambut Pak Haji Suhaimi sebagai tua sepuh di lingkungan itu. "Mari, Pak Haji. Langsung masuk saja! Kita masih menunggu beberapa orang undangan lagi."

"Ya terima kasih. Ayo! Mari masuk semuanya" ajak Pak Haji Suhaimi kepada beberapa orang yang masih berdiri di luar.

"Mari, Bapak-bapak. Mari silakan masuk dulu sambil menunggu yang belum datang," ujar Bambang sekali lagi mempersilakan tamu-tamunya memasuki ruangan.

Tidak berapa lama kemudian, tamu-tamu yang tadi masih ditunggu Bambang berdatangan satu demi satu. Setelah semua

undangan hadir, acara selamatan itu pun segera dimulai. Bambang selaku tuan rumah lalu membuka acara.

"Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh," ujarnya mengawali sambutannya. Kemudian, ia sejenak diam sambil memandangi tamu-tamunya. Para tamu pun tenang menunggu kata-kata Bambang selanjutnya.

"Bapak-bapak dan Saudara sekalian," lanjut Bambang, "pertama-tama saya sebagai tuan rumah mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan Bapak dan Saudara semua meluangkan waktu untuk datang menghadiri undangan kami pada malam ini.

Adapun tujuan kami mengundang Bapak-bapak dan Saudara semua adalah dalam rangka acara syukuran atas keberhasilan adik kami dalam mengikuti tes pengangkatan guru yang diadakan sebulan yang lalu. Besok hari, insya Allah, saya dan Dik Joko akan berangkat ke tempat tugas itu. Untuk itu pula kami mohon doa dari Bapak dan Saudara semua, mudah-mudahan di tempat yang baru itu nanti Dik Joko mendapatkan keselamatan dan ketenteraman."

"Amiin..." sahut para undangan hampir bersamaan. Mereka saling berpandangan satu sama lain, dan kemudian manggut-manggut setelah mendengar penjelasan Bambang.

"Bapak-bapak dan Saudara sekalian," lanjut Bambang lagi, "kiranya saya tidak berpanjang-lebar dalam kata sambutan ini. Namun, sebelumnya saya mohon maaf yang sedalam-dalamnya seandainya dalam pelayanan kami pada malam ini terdapat hal-hal yang kurang pada tempatnya. Karena itu, sudilah kiranya Bapak dan Saudara semua untuk memaafkan dan memaklumiinya. Selanjutnya saya minta dengan hormat kepada Bapak Haji Suhaimi untuk memimpin acara selamatan ini hingga selesai.

Nah, kiranya sampai di sini saja kata sambutan dari saya. Salah khilafnya mohon maaf. Akhirul kalam, wassalamu 'alaikum warahmatu Illahi wabarakatuh," ujar Bambang menutup kata sambutannya.

Pak Haji Suhaimi pun segera mulai memimpin acara selamatan itu dengan diawali pembacaan surat *Al-Fatikah*. Kemudian, disambung secara bersama-sama membaca surat *Yasin* dan *Shalawat Tafrijiyah* sepuluh kali. Setelah itu, Pak Haji Suhaimi membacakan doa selamat sebagai penutup acara.

Joko sedari tadi hanya berdiam diri saja. Ia merasa belum pantas untuk ikut ambil bicara dengan para orang tua yang menghadiri undangan mereka itu. Hanya sesekali ia buka suara apabila ditanya, atau karena dianggapnya sangat perlu.

"Selamat, Nak Joko," sapa Pak Haji Suhaimi sambil menjabat tangannya. "Muda-muda begini sekarang sudah menjadi Bapak Guru. Ditugaskan di daerah mana tadi, Nak?"

"Di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Tanah Laut, Pak Haji," jawab Joko agak malu-malu.

"Oh, ya? Lengkapnya di mana itu, Nak?"

Joko diam sebentar mengingat-ingat. Keningnya tampak berkerut-kerut seperti orang berpikir keras. "Emm... kalau tidak salah ingat... di SDN Halimun, Kecamatan Kintapura."

"Wah, di mana pula itu, Nak?"

"Kami sendiri belum tahu persis tempat itu, Pak Haji. Kami ini kan termasuk orang yang masih baru tinggal di Kalimantan ini. Ke kabupatennya saja belum pernah. Apalagi ke pelosoknya Pak Haji," ujar Joko menerangkan.

"Yah..., kalau bapak sebenarnya cukup sering juga ke Tanah Laut. Tetapi, cuma sebatas kota kabupatennya saja Nak Joko. Kalau ke Kecamatan Kintapura, juga tidak pernah tahu sama sekali. Sampai setua ini bapak cuma dengar namanya saja," ujar Pak Haji Suhaimi dengan mata tuanya yang masih tampak berbinar-binar itu. "Mudah-mudahan tempat itu tidak terlalu jauh letaknya dari kota kabupaten. Semoga Nak Joko nanti merasa betah tinggal di sana. Soal jarak dan tempat tidak akan menjadi masalah lagi jika kita sudah senang menerimanya"



"...karena itu, kalau kita sedang di tengah masyarakat
desa, janganlah seperti orang di kota

"Mudah-mudahan begitu, Pak Haji," sahut Joko singkat.

"Nah, sekarang jika boleh bapak berpesan, jika Nak Joko sudah tinggal dan mengajar di sana jadilah guru yang baik dan harus pandai-pandai membawa diri di tengah pergaulan masyarakat. Kita harus menjadi contoh teladan yang baik bagi orang lain. Perlu Nak Joko ketahui, cara hidup orang desa tidak sama dengan orang-orang yang tinggal di perkotaan seperti di sini, misalnya. Karena itu, kalau kita sedang hidup di tengah masyarakat desa janganlah berbuat seolah-olah kita hidup dan tinggal di kota. Nanti kita sendiri yang jadi susah. Ingat itu, Nak Joko," pesan Pak Haji Suhami sebelum berpamitan pulang.

"Insya Allah akan selalu saya ingat Pak Haji," sahut Joko dengan suara lemah sambil mengantarkan orang tua itu sampai di depan pintu.

Setelah itu, tamu-tamu yang lain juga berpamitan minta diri satu demi satu. Sebentar kemudian, suasana di rumah itu kembali sepi. Kini yang terdengar hanyalah gemerincing suara piring-sendok dari beberapa ibu tetangga yang sedang mencuci alat-alat dapur di belakang rumah. Mereka memang sejak sore tadi telah membantu menyiapkan segala keperluan dapur untuk acara tersebut.

Bersama Bambang yang akan mengantarkan, keesokan paginya Joko berangkat menuju tempat tugasnya. Setelah menempuh perjalanan selama satu jam lebih, sampailah mereka di Pelaihari, kota Kabupaten Tanah Laut. Di tempat ini mereka menanyakan di mana letak Kantor Cabang Dinas Depdikbud setempat. Kemudian, dengan menumpang ojek sepeda motor mereka menuju ke kantor tersebut guna melaporkan diri dan minta penjelasan lebih lanjut. Sesudah itu, kembali kedua kakak beradik itu menuju ke terminal kembali mencari taksi jurusan Kintapura tempat di mana Joko akan memulai tugasnya sebagai seorang guru.

Di sepanjang perjalanan itu Joko lebih banyak berdiam diri. Namun, ketika melewati daerah perbukitan yang gundul, hatinya jadi tertarik untuk mengetahui mengapa lingkungan itu bisa menjadi gersang. Joko lalu mencoba bertanya kepada seorang penumpang yang kebetulan duduk bersisian dengannya.

"Pak, daerah ini termasuk kecamatan mana?" Joko mulai membuka pembicaraan.

"Kecamatan Jorong. Desa Alur namanya Adik baru sekali melintasi daerah ini?" orang itu balik bertanya.

"Benar, Pak. Baru sekali ini. Makanya saya sedikit bingung melihat daerah ini. Gersang sekali kelihatannya. Di sana-sini cuma ditumbuhi padang ilalang. Lalu, tonggak-tonggak akar yang banyak itu bekas pohon-pohon apa, Pak?"

"Itulah bukti bekas-bekas kerakusan manusia Nak. Siapa namanya?"

"Joko Pranowo, Pak."

"Baiklah, Nak Joko," lanjut orang itu lagi, "dulu daerah ini, merupakan sebuah belantara yang penuh pepohonan lebat. Di antara pohon-pohon itu yang paling mahal harganya adalah kayu ulin yang cukup banyak tumbuh di sekitar tempat ini."

"Kayu ulin, Pak?!"

"Iya atau disebut orang juga kayu besi. Sebab, kerasnya memang hampir menyamai besi."

"Oohhh..." ujar Joko mengerti, "Kalau di Pulau Jawa mungkin bersaing dengan kayu jati, ya, Pak?"

"Yah, mungkin juga. Yang jelas orang berebutan untuk mendapatkannya secara cuma-cuma. Dahulu daerah ini memang belum ada yang mengurusnya, sehingga lama-kelamaan kayu-kayu itu pun habis ditebang semua. Bahkan, di kemudian hari ny kayakulah sendiri daerah ini tinggal padang ilalang yang gersang. Tanahnya pun sudah tidak subur lagi. Tonggak-tonggak kayu ulin itu kini

tinggal menjadi tugu-tugu kegagalan manusia. Bukti kegagalan kehidupan nenek moyang kita mewariskan lingkungan untuk anak-cucunya."

Joko manggut-manggut merasa kagum mendengar penjelasan orang tua di sampingnya. Benar juga, kata Joko dalam hati. Jika saja dulu para orang tua sempat memikirkan bahwa alam yang mereka terima hanyalah titipan Tuhan untuk anak-cucunya, tidak mungkin lingkungan ini menjadi padang ilalang yang gersang. Tentu mereka akan merawat dan menjaganya dengan baik. Tetapi, yah... manusia memang tamak sifatnya. Hal-hal seperti inilah yang seharusnya mendapat perhatian pemerintah sekarang ini. Oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab harus benar-benar ditindak sesuai hukum yang berlaku. Demikian pikiran Joko saat itu yang semakin larut dalam persoalan pelestarian lingkungan. Ia juga sangat kagum pada jalan pikiran orang tua di sampingnya yang telah banyak memberi masukan kepadanya.

Tidak berapa lama kemudian, mereka telah sampai di kota Kecamatan Kintapura. Setelah membayar ongkos kendaraan, mereka langsung mencari Kantor Depdikbud Kecamatan Kintapura untuk kembali melaporkan diri dan minta informasi lebih lengkap tentang data tempat tugas Joko. Meski saat itu hari sudah menjelang pukul dua siang, tetapi mereka tetap berusaha supaya bisa menyelesaikan urusan itu secepatnya.

Joko dan Bambang sedikit merasa terkejut setelah mendengar penjelasan dari Bapak Kakandepdikbud Kecamatan Kintapura itu. Beliau memberikan data tempat tugas Joko selengkapnya sambil sesekali memberi penjelasan tambahan.

"Dari kota kecamatan ini," ujar Pak Kakandepdikbud itu menjelaskan, "Saudara bisa naik ojek dulu sampai ke Desa Salaman Baru. Setelah itu, Saudara naik perahu kelotok melewati Sungai Pamandian, terus belok ke Sungai Bidawang, dan naik ke Desa Usung Gangsa. Nah, di sana sebaiknya Saudara melapor dulu kepada Kepala Sekolah Dasar setempat. Sekolah yang bakal

Saudara tempati nanti adalah sebuah sekolah dasar *filial*-nya. Setelah itu, Saudara terpaksa harus berjalan kaki menuju Desa Halimun. Lamanya perjalanan kurang-lebih dua jam. Sampai sekarang memang belum ada kendaraan yang menuju ke sana. Sebab, jalannya masih berupa jalan setapak dan batu-batu runcing karena desa tersebut berada di lereng Pegunungan Meratus."

"Jadi, masih jauh dari tempat ini, Pak?" Joko bertanya dengan gugup.

"Benar. Jaraknya kira-kira lima belas kilometer lagi," ujar Bapak Kepala Kantor itu tenang. Ia berusaha tersenyum seolah berusaha menghibur kedua tamunya yang tampak tegang itu.

Joko hanya bisa geleng-geleng kepala. Tidak pernah ia bayangkan bakal mendapatkan tempat tugas sejauh itu. Ingin rasanya ia menolak, tetapi ia telah berjanji bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Republik Indonesia. Dengan demikian, sekalipun tempatnya jauh lebih terpencil dari itu, ia harus bersedia menerimanya. Kini ia hanya bisa memastikan segalanya kepada Tuhan yang mengatur semesta alam. Dalam hati ia selalu berdoa agar kelak bisa mendapat ketenangan dan ketenteraman dalam menjalankan tugasnya di sana.

"Oh, ya bila tidak keberatan, saya mempersilakan Saudara berdua untuk menginap di rumah kami malam ini. Sebab, bila memaksakandiri juga untuk melanjutkan perjalanan, kemungkinan kalian berdua akan kemalaman di jalan. Apalagi bila malam ini tidak ada perahu yang menuju ke sana. Tentu saja kalian tidak dapat mencapai tempat itu. Akan tetapi, esok hari kebetulan adalah hari pasar di sini. Jadi, besok pasti ada perahu kelotok yang dapat membawa kalian sampai ke sana."

Sesaat keduanya saling berpandangan. Kemudian, Bambang menyampaikan keputusannya.

"Baiklah kalau begitu, Pak. Kami akan menginap di rumah Bapak malam ini. Apalagi kami sama sekali belum mengenal daerah yang akan dilalui nanti."

"Nah, kalau demikian, sekarang mari kita pulang bersama-sama. Hari sudah pukul dua siang. Insya Allah besok akan ada seorang petugas kami yang bersedia mengantarkan Saudara berdua ke desa itu. Jika tidak ada perubahan jadwal, besok hari Pak Muchtar ada kunjungan kerja ke SDN Lasung Gangsa. Jadi, mungkin ia bisa saja sekalian langsung mengantarkan Saudara berdua."

"Terima kasih sebelumnya Pak."

"Ya sama-sama. Ayo, kita ke rumah!"

"Baik. Pak," sahut Bambang dan Joko seraya berjalan mengikuti kepala kantor itu di belakangnya.

Tampak para pegawai kantor itu juga mulai meninggalkan tugasnya satu per satu. Hari sudah semakin siang. Panas matahari masih terasa menyengat. Cahayanya yang jatuh pada permukaan jalan berpasir yang mereka lewati pun terasa menambah gerah.

Meskipun rasa prihatin, cemas, dan takut masih bercampur-baur dalam hatinya saat itu, tetapi sesungguhnya Joko kini merasa sedikit lega. Betapa tidak. Jalan telah sedikit terbuka baginya untuk menuju sebuah pengabdian.

Tujuh

Pagi tadi Bambang telah berangkat meninggalkan Joko untuk kembali ke Banjarmasin. Ia tidak bisa berlama-lama menemani adiknya di tempat yang baru ini. Besok hari ia harus segera masuk kerja kembali setelah tiga hari meninggalkan tugasnya. Meskipun hati terasa berat untuk meninggalkan adiknya di tempat yang sunyi seperti Desa Halimun ini, tetapi apa hendak dikata. Semua itu adalah resiko yang harus ditempuh adiknya dalam menunaikan tugas sebagai seorang guru sekolah dasar.

Di ambang pintu perumahan dinas guru di sekolah itu sudah berjam-jam Joko duduk seorang diri. Termenung sambil bertopang dagu. Hatinya nelangsa memikirkan nasibnya di hari-hari mendatang. Pikirannya rawan dibayangi kesunyian seolah hidupnya berada dalam lingkaran kemustahilan. Kini ia benar-benar merasakan hidup seorang diri di tempat ini.

Desa Halimun memang sebuah desa yang cukup terpencil di Kecamatan Kintapura. Letaknya lepat berada di tengah lingkung pegunungan yang memagarinya bagi benteng raksasa sehingga alam di desa ini mirip sebuah kawah yang mahluas. Sesuai dengan namanya, setiap pagi desa ini selalu ditutupi oleh kabut tebal hingga menjelang siang hari. Dengan demikian, dapat dibayangkan betapa sejuknya udara di tempat ini.

SDN Halimun tepat berdiri di ujung desa sebelah barat, di mulut satu daerah perkampungan yang agak ramai penduduknya. Tidak begitu jauh di belakangnya terbentang Sungai Landas yang penuh riam dan berbatu-batu, membelah Desa Halimun hingga bermuara di Sungai Bidawang di Desa Lasung Batu. Rumah-rumah penduduk tampak masih sangat jarang dan berkelompok-kelompok memencar tidak beraturan. Hanya di tengah desa, di

sekitar rumah kepala desa, kelihatan kelompok bangunan rumah terbanyak dan sedikit ramai.

Joko kemudian melangkah ke halaman yang masih penuh rumput liar agar lebih leluasa memandang alam lingkungannya. Matanya menyapu sekeliling. Hanya tampak hijau hutan yang memagari tempat tinggalnya. Ada sebentuk kesejukan yang terasa di dalam batinnya saat itu. Betapa damai hidup di alam terbuka seperti ini, gumam Joko. Sekilas pikirannya membandingkan dengan kehidupan kota. Meski jauh dari keramaian dunia luar, tetapi hidup tidak terus didesak perkembangan zaman yang serba rumit dan penuh persaingan. Orang-orang kota senantiasa dikejar-kejar oleh tuntutan hidup yang aneh-aneh. Mereka selalu dibayangi rasa cemas, cemburu, dan gelisah. Namun, bila Joko kembali terkenang keadaan dirinya kini, maka batinnya kembali merasakan kesendirian dan kesepian. Ingin rasanya ia cepat-cepat pulang ke Banjarmasin bersama kakaknya, atau kembali hidup berkumpul dengan ibu dan adik-adiknya di kampung halaman. Namun, ia mencoba untuk tabah menghadapi kenyataan ini. Sebagai guru muda ini merupakan sebuah tantangan baginya. Inilah awal pengabdianya. Pengabdian seorang guru muda di sebuah desa yang jauh dari keramaian kota.

Dalam kesunyiannya itu tiba-tiba Joko dikejutkan oleh suara seseorang yang menyapanya dari belakang. Wajahnya tampak sedikit pucat ketika berpaling ke arah asal suara itu. Dilihatnya seorang lelaki setengah baya sedang memikul sekebat kayu bakar di bahunya. Joko agak ragu-ragu membela menyapanya. Tetapi, tampak orang itu segera memakluminya sebagai orang baru di Desa Halimun. Ia pun segera hendak meneruskan langkahnya.

"Ee... dari mana, Pak?" Tegur Joko memberanikan diri. Suara itu seolah ke luar tanpa dikehendakinya.

Lelaki itu kembali menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah Joko sambil tersenyum ramah. Kemudian, ia menurunkan

pikulannya ke sisi jalan. Sambil mengipas-ngipas badan dengan topinya ia melangkah mendekati Joko.

"Kapan datangnya, Pak Guru?" tanya orang itu kemudian.

"Kemarin petang, Pak," sahut Joko agak gugup.

"Ooh..." ujar lelaki itu lagi sambil tersenyum dan manggut-manggut.

Agak bingung juga Joko menghadapi orang yang baru dikenalnya itu. Dari mana tahu kalau ia adalah seorang guru baru di sini. Sementara itu, ia sendiri baru datang kemarin sore dan belum sempat mengenal siapa-siapa kecuali Pak Kades yang tadi malam dijumpainya bersama Bambang untuk melapor dan sekaligus berkenalan. Namun, Joko tidak ingin ambil pusing dari mana orang itu mendapatkan keterangan tentang dirinya. Ah, paling-paling dari Pak Kades, pikirnya menyimpulkan.

"Lebih baik kita duduk-duduk di sana dulu sambil beristirahat, Pak. Mungkin Bapak masih kelelahan habis mencari kayu," ajak Joko sambil melangkah ke teras perumahan dinas itu.

Lelaki setengah baya itu langsung saja mengikuti Joko duduk di teras rumah sambil terus mengipas-ngipaskan topinya. Keadaan perumahan itu tampak masih kotor-kotor di sana-sini. Halaman dan sekelilingnya masih penuh ditumbuhi rumputan liar karena tidak terawat. Hari kemarin Joko dan Bambang hanya sempat membersihkan bagian ruangan dalam dan tempat tidur.

"Bagaimana rasanya tinggal di tempat ini, Pak Guru?" tanya orang itu lagi setelah duduk bersisian dengan Joko.

"Yah..., apa boleh buat, Pak. Di sini adalah tempat tugas saya. Saya akan mencobanya untuk bisa betah tinggal di desa ini meskipun memang terasa sangat sunyi."

"Pak Guru tidak merasa takut tinggal sendirian di sini? Dulu juga pernah datang seorang guru muda seperti Pak Guru. Kira-kira setahun yang lalu. Pak Asbi namanya. Namun, ia hanya sempat

dua bulan tinggal di sini, ia sudah pulang dan tidak pernah kembali lagi ke desa ini."

"Kenapa jadi begitu, Pak?" Joko merasa kurang yakin.

"Entahlah, Pak Guru. Tetapi, begitulah kenyataannya. Pak Asbi hanya sempat dua bulan mengajar di sekolah ini. Kebetulan anak saya juga ada yang sekolah. Jadi, saya banyak tahu dari dia. Anak saya sering menceritakan tentang Pak Asbi di sekolahnya."

"Ooh..." ujar Joko sambil menimbang-nimbang cerita orang itu. Joko menangkap seperti ada yang dirahasiakan dari sorot matanya.

Lelaki itu diam, merasa tidak enak dipandangi Joko yang seperti ingin menyelidik.

"Oh, ya, rumah Bapak di mana? Masih jauh, Pak?" Joko merasa tertarik untuk mengenal orang itu lebih jauh.

"Ah, tidak jauh dari sini. Hanya sekitar dua ratus meter lagi ke timur membujur jalan ini," sahut lelaki setengah baya itu sambil mengacungkan telunjuknya ke arah timur jalan. "Nah, Pak Guru boleh jalan-jalan ke sana kalau ingin tahu gubuk bapak. Tetapi, maklum saja. Keadaannya terlalu sederhana, Pak Guru."

Joko tertarik mendengar tawaran orang itu untuk bertandang ke rumahnya, terutama karena ia ingin mengenal lingkungan masyarakatnya secara lebih dekat. Ini merupakan kesempatan pembuka baginya untuk lebih jauh mengenal dan sekaligus melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat di hari-hari yang akan datang.

"Wah, terima kasih sekali, Pak. Kalau boleh, saya ingin sekarang saja langsung ke tempat Bapak. Mumpung hari belum terlalu sore," ujar Joko memastikan kesediaannya.

"Oh, kalau begitu, mari Pak Guru bersip-siap. Kita langsung saja berangkat."

"Tetapi, maaf, saya telah merepotkan Bapak."

"Oh, tidak. Mari, Pak Guru."

Setelah mengunci pintu rumah, Joko pun segera mengikuti langkah lelaki yang baru dikenalnya itu di belakang. Sepanjang jalan keduanya kembali terlibat dalam perbincangan yang lebih akrab. Dari beberapa penduduk yang bertemu dan menegur mereka di perjalanan tahulah Joko kalau lelaki berumur sekitar empat puluhan itu bermama Pak Lumbah. Kemudian, baru diketahuinya pula bahwa Pak Lumbah ternyata Ketua RT di lingkungannya seperti yang tertulis pada papan kecil di depan rumahnya.

"Wah, rupanya Bapak Ketua RT di sini," tegur Joko ketika memasuki halaman rumah Pak Lumbah.

"Ah, macam-macam saja, Pak Guru. Cuma kebetulan dipercaya Pak Kades. Habis tidak ada yang lain lagi," ujar Pak Lumbah sedikit merendah. Kemudian, ia memanggil-manggilistrinya untuk dibukakan pintu depan.

"Nah, ini anak saya yang sekolah itu. Baru kelas lima sekarang," kata Pak Lumbah ketika ternyata anaknya yang membuka pintu.

Joko hanya manggut-manggut seraya tersenyum memandangi anak itu. Si anak juga balas tersenyum-senyum malu.

"Nut, inilah guru barumu yang akan menggantikan Pak Asbi seperti yang kauceritakan kemarin. Beliau baru datang kemarin sore ke desa kita ini," ujar Pak Lumbah lagi. Ia lalu mengenalkan anaknya yang kini sudah berusia sebelas tahun itu kepada Joko.

Pak Lumbah menyilakan Joko untuk masuk. Ia kemudian minta diri sebentar untuk membersihkan diri ke belakang. Kini Joko hanya ditemani anak Pak Lumbah di ruang tamu sehingga suasana menjadi kurang hangat. Namun, Joko mencoba mengajak anak itu untuk mau mengobrol dengannya.

"Wah, senang sekali bapak bertemu denganmu. Siapa namamu?" ujar Joko memancing anak itu agar bersuara.

"Cenut," jawabnya singkat dan masih malu-malu.

"Oo, Cenut," ujar Joko sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. "Jadi, Cenut sudah duduk di kelas lima, ya? Barapa orang teman sekelasmu, Nut?"

"Delapan, Pak."

"Di mana saja rumah mereka?"

"Jauh-jauh, Pak Guru. Yang agak dekat dari sini hanya tiga orang, Siti, Kacui, dan Budin. Yang kelihatan dari sini itu adalah rumah Budin. Rumah Kacui dan Siti agak jauh di bawah sana," jelas Cenut sambil menunjuk ke bagian lembah sebelah selatan.

"Jadi, setiap hari mereka sekolah dari tempat yang berjauhan seperti itu?"

"Iya, Pak Guru. Memang rumah-rumah penduduk di sini banyak yang berjauhan seperti itu. Bahkan, ada sebagian yang suka pindah-pindah mengikuti kebun yang baru mereka garap."

Joko hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar keterangan Cenut. Tidak berapa lama kemudian, Pak Lumbah sudah kembali duduk bersamanya. Obrolan disambung kembali dengan suasana lebih hangat. Menjelang sore hari Joko baru pulang dari rumah Pak Lumbah. Begitu banyak pengalaman berharga yang telah didapatkannya dari kedua anak-beranak itu. Paling tidak hal itu akan berguna bagi rencana-rencana Joko selanjutnya dalam mengembangkan tugas di desa ini. Ia berharap tidak hanya bisa bertindak sebagai seorang guru yang mengajar dan mendidik anak-anak di sekolah. Tetapi, lebih dari itu, ia ingin menyumbangkan segala kemampuannya untuk kepentingan masyarakat banyak.

Kini Joko sudah mulai memahami keadaan masyarakat Desa Halimun. Ternyata penghidupan mereka masih banyak yang melakukan sistem ladang berpindah. Padahal, tindakan semacam itu justru nanti akan merugikan mereka sendiri. Pohon-pohon terus ditebang untuk membuka ladang baru, sedangkan ladang yang lama hanya ditinggalkan begitu saja tanpa ditanami dengan

pohon-pohon pengganti. Ini tentu mengakibatkan kesuburan tanah di daerah ini habis terkikis air hujan sepetak demi sepetak. Mereka tidak menyadari akan timbulnya akibat-akibat lain yang lebih fatal puluhan tahun mendatang. Anak-cucu mereka yang mewarisi alam ini di masa mendatanglah yang akan merasakan akibatnya. Ini merupakan tantangan bagi Joko dalam mengembangkan tugasnya selaku intelektual masyarakat. Ia harus berusaha memberi pengertian agar masyarakatnya segera menghentikan cara ladang berpindah itu. Ia harus mampu menemukan jalan keluarnya.

Delapan

Hari pertama memasuki kelas, Joko memang merasa sedikit kaku. Betapa tidak, bertahun-tahun sudah ia meninggalkan bangku sekolah dan melupakan ilmu mendidik yang pernah dipelajarinya. Pengalaman mengajar yang sempat dijalannya selama berbulan-bulan sejak praktik menjelang masa berakhirkannya waktu pendidikan di SPG dulu benar-benar telah dilupakannya sama sekali. Oleh karena itu, hari-hari pemulaannya sebagai seorang guru serasa bagi sebuah pekerjaan yang masih asing baginya. Namun, yang membuatnya sedikit terhibur adalah sikap anak-anak didiknya yang tampak sangat senang menerima kehadirannya di tengah mereka. Wajah mereka tampak riang gembira menyambut kedatangan guru barunya. Seolah mereka telah mendapatkan kembali sesuatu yang hilang.

Selama ini anak-anak memang tidak memiliki guru tetap sepeninggal Pak Asbi bertahun yang lalu. Mereka hanya mendapatkan pengajaran oleh beberapa guru dari SDN Lasung Gangsa secara bergantian. Satu orang guru biasanya mendapat tugas selama satu minggu berturut-turut menginap di Desa Halimun untuk menunaikan tugasnya mengajar di sana. Bahkan, tidak jarang anak-anak itu tidak mendapatkan pengajaran sama sekali jika guru dari SDN Lasung Gangsa yang tiga orang itu berhalangan datang ke sekolah mereka. Tetapi, setelah kehadiran Joko di sekolah itu, anak-anak kembali belajar rutin seperti ketika Pak Asbi masih berada di sana. Meskipun Joko harus mengajar secara borongan beberapa kelas dalam waktu bersamaan.

Berbulan-bulan kemudian, Joko menjadi terbiasa dengan tugasnya sehari-hari di sekolah. Ia sangat dekat dengan anak-anak didiknya. Ia telah mampu tampil sebagai guru yang disegani sebagai pengganti orang tua dan sekaligus sebagai seorang sahabat yang menyenangkan bagi murid-muridnya. Bahkan, seringkali beberapa orang muridnya, seperti Cenut, Budin, dan Kacui bersedia menginap untuk menemaninya di rumah sambil belajar bersama di bawah bimbingan Joko.

Bagi anak-anak kelas tinggi telah dibentuk kelompok-kelompok belajar sesuai dengan jarak tinggal mereka agar bisa belajar bersama pada sore atau malam hari. Hal itu sangat ditekankan Joko kepada anak-anak didiknya karena ia sendiri telah merasakan manfaatnya yang besar semasa masih di bangku sekolah dulu. Ia tidak hanya sekadar bisa menganjurkan, tetapi secara bergiliran kelompok-kelompok itu dikontrolnya sambil langsung memberikan bimbingan. Selain itu, untuk anak kelas IV sampai kelas VI diwajibkannya untuk mengikuti latihan kepramukaan yang diadakan setiap hari Sabtu sore. Oleh karena keadaan yang tidak memungkinkan, anak-anak itu berlatih bidang kepramukaan dengan pakaian seragam seadanya. Apa boleh buat! Anak-anak mendapatkan berbagai ilmu dan keterampilan dari latihan-latihan yang diberikan. Di samping itu, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memanfaatkan waktu kosong mereka agar tidak terbuang percuma hanya dengan bermain-main.

Di tengah pergaularan masyarakat pun Joko sudah tidak asing lagi. Tenaga dan pikirannya sering diminta Pak Kades untuk membantu menjalankan tugas-tugasnya di desa. Bersama Pak Kades dan beberapa tokoh masyarakat lainnya ia juga telah berhasil menyadarkan masyarakat dari kelalaian mereka dalam menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai umat beragama. Selama ini kebanyakan anggota masyarakat di desa itu masih buta dengan ilmu dan masalah-masalah keagamaan. Mereka hanya bisa memikirkan bagaimana cara memperoleh hasil pertanian

yang sebanyak-banyaknya. Mereka hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan penghasilan yang cukup untuk menghidupi keluarganya. Mereka cuma memikirkan soal-soal pekerjaan, makan, dan tidur. Tetapi, sejak keterlibatan Joko di tengah mereka, kini sudah banyak yang bisa melaksanakan sembahyang dan aturan-aturan agama lainnya. Bahkan, kini mereka sudah mendirikan sebuah masjid darurat yang masih sangat sederhana.

Sekarang tinggal satu masalah lagi yang masih menjadi beban pikiran Joko. Kebiasaan sebagian masyarakat yang masih bercocok tanam dengan cara berpindah-pindah ladang itu rupanya memang sulit untuk dihapuskan begitu saja. Mereka banyak yang tidak menerima anjuran Joko untuk meninggalkan cara yang merugikan itu tanpa melihat hasil yang nyata meskipun jalan keluarnya sudah diusahakan Joko bersama aparat desa lainnya. Pak Kades telah menghubungi pihak kecamatan untuk bisa menyediakan pupuk, obat-obatan, dan berbagai kebutuhan para petani melalui KUD yang ada di sana. Tetapi, sayang usaha itu belum berjalan mulus berhubung masih sulitnya transportasi ke Desa Halimun dari kecamatan meskipun pihak kecamatan juga sudah mengupayakannya sedemikian rupa. Sebulan yang lalu penduduk desa ini juga telah mendapatkan bantuan dari Dinas Peternakan berupa ratusan ekor induk ayam dan puluhan ekor kambing sebagai pinjaman. Namun, usaha itu pun tampaknya harus menunggu hasilnya dalam waktu yang cukup lama sehingga masyarakat masih belum yakin akan usaha-usaha pemerintah untuk membantu kesejahteraan penghidupan mereka. Petugas penyuluhan lapangan telah pula berkali-kali didatangkan dari kecamatan untuk memberikan bimbingan dan petunjuk-petunjuk tentang cara bertani atau beternak yang baik dan berdaya guna. Namun, perubahan yang diharapkan itu hanya terlihat dalam jumlah yang masih kecil. Tetapi, bagaimanapun Joko merasa yakin bahwa sistem ladang berpindah yang masih dilakukan sebagian masyarakat itu akan terhapus secara berangsur-angsur.

Kini tampak Joko selalu terlibat dalam hampir semua kegiatan pembangunan yang ada di Desa Halimun ini. Ia termasuk orang yang punya banyak kesibukan selain tugas rutinnya mengajar di sekolah. Pendek kata kini guru muda ini benar-benar telah menyatu dalam pergaulan di masyarakat. Ia telah bisa menempatkan diri dengan baik di tengah para orang tua anak-anak muda dan lebih-lebih lagi murid-muridnya. Namun, bagaimanapun pandainya seseorang menempatkan diri di tengah masyarakat banyak, mestilah ada pula hal-hal yang tidak bisa diatasinya. Sekecil apa pun masalah itu. Itulah kekurangan seorang manusia dalam hidupnya. Tidak ada gading yang tidak retak, kata pepatah lama. Seribu orang yang menyukai di depan kita seribu orang pula yang membenci di belakang kita. Demikian pula yang terjadi pada diri Joko, guru muda yang punya semangat pengabdian begitu tinggi ini. Di antara banyaknya anggota masyarakat yang menyukai dan menetima kehadirannya di tengah mereka, ternyata ada pula sekelompok orang yang tidak menyukai keberadaannya di Desa Halimun ini. Walaupun demikian, Joko berusaha untuk selalu bisa berbuat sebaik-baiknya untuk orang lain. Sebab, ia sendiri tidak tahu persis siapa-siapa yang membenci ataupun menyukainya. Orang bisa saja berlagak penuh hormat di hadapannya, tetapi di belakang sesungguhnya sebagai orang yang paling memusuhiinya. Tetapi, paling tidak ia sudah mendapatkan gambaran tentang hal itu dari beberapa muridnya dan orang tua yang memang sudah sangat dekat dengannya. Konon, mereka yang tidak menyukai keberadaannya di desa itu adalah sekelompok orang yang masih ingin mempertahankan tradisi ladang berpindah karena merasa terancam oleh usaha Joko yang selalu menganjurkan untuk meninggalkan cara itu. Bahkan, mereka beralasan bahwa Joko sesungguhnya ingin menghapus kebudayaan leluhur mereka yang sudah turun-temurun sejak lama itu.

Bila berada di rumah seorang diri, Joko sering menimbang-nimbang dan memperhitungkan kembali apa-apa yang telah

diperbuatnya selama ini. Kenapa masih ada orang yang tidak bisa menerimanya di desa ini? Mungkinkah ia telah membuat suatu kesalahan terhadap orang lain? Ataukah orang lain yang salah paham terhadap maksud baiknya? Pertanyaan-pertanyaan semacam itulah yang sering mengganggu pikirannya belakangan ini. Sampai-sampai ia sering tidak bisa tidur semalam suntuk hanya memikirkan masalah itu.

Kepada Pak Kades atau tokoh masyarakat lain seperti Pak Lumbah, Joko juga tidak segan-segan untuk minta nasihat ataupun sekadar tukar pendapat bila menghadapi suatu masalah yang sulit dipecahnannya sendiri. Seperti ketika suatu kali ia menghadapi sejumlah penduduk yang datang minta pertanggungjawabannya karena mereka gagal panen setelah menuruti anjurannya untuk meninggalkan sistem ladang berpindah. Hampir saja Joko mereka keroyok beramai-ramai jika saja Pak Lumbah tidak segera datang menengahi persengketaan itu. Joko sudah berusaha berkali-kali menjelaskan bahwa kegagalan itu bukanlah karena kesalahannya, tetapi karena mereka sendiri yang tidak menuruti petunjuk-petunjuk yang telah diberikannya atau dari para penyuluh pertanian. Namun, alasan-alasan yang diberikan Joko itu justru menambah marah mereka saat itu. Untunglah Cenut yang kebetulan berada di situ segera pulang memberitahukan hal itu kepada ayahnya

"Maaf, Pak Joko. Saya kira ini hanyalah kesalahanpahaman," ujar Pak Lumbah saat itu, setelah orang-orang yang tadi hendak mengeroyok Joko pulang semua. "Orang-orang seperti mereka memang mudah sekali naik darah dan bertindak semaunya. Apalagi jika ada orang lain yang suka menghasut dan menyulutnyulut kemarahan mereka untuk tujuan tertentu."

"Saya mengerti, Pak. Itu memang tidak sepenuhnya kesalahan pada mereka. Kasihan, mereka tidak pernah mengenyam pendidikan sama sekali," ujar Joko lemah dengan suara yang masih terdengar bergetar. Wajahnya pun tampak masih pucat. Kemudian, ia menarik napas panjang.



*Hampir saja Joko mereka keroyok beramai-ramai jika
saja Pak Limbah tidak segera datang*

"Pak Joko," ucap Pak Lumbah lagi, "sebaiknya nanti malam kita bicarakan masalah ini dengan Pak Kades. Kelihatannya mereka masih ada yang belum puas dengan Pak Joko. Saya khawatir suatu ketika mereka akan datang lagi mengganggu ketenangan Bapak. Apalagi jika ada yang ingin mengambil kesempatan."

"Yah..., sebaiknya memang begitu, Pak. Mungkin Pak Kades bisa mencari jalan keluarnya yang terbaik. Paling tidak tentu masyarakat merasa sedikit segan jika berhadapan dengan kepala desa mereka."

"Cuma saya khawatir kalau mereka sebenarnya hanya diperalat orang lain yang juga tidak menyukai Pak Joko di desa ini. Mungkinkah... ah, mudah-mudahan tidak. Saya berharap ini hanya kesalahpahaman biasa."

Joko merasa seperti ada sesuatu yang disembunyikan oleh Pak Lumbah terhadapnya. Ia ingin sekali mengetahui apa sesungguhnya yang ditutup-tutupi oleh lelaki yang sudah cukup lama dikenalnya ini.

"Ada apa sebenarnya, Pak?" Joko mencoba memancing.

"Ah, tidak. Tidak ada apa-apa, Pak Joko. Saya yakin Pak Kades nanti akan mampu menyelesaikan masalah ini dengan baik."

"Tetapi, sepertinya ada sesuatu yang Bapak rahiaskan," desak Joko lagi.

"Nanti saja. Suatu ketika Pak Joko mungkin akan mengetahuinya sendiri. Sekarang Pak Joko sebaiknya tidak usah memikirkan masalah itu," ujar Pak Lumbah belum mau berterus terang. Hal ini justru membuat hati Joko semakin penasaran ingin segera membuka tabir itu. Tetapi, untuk saat sekarang ia merasa tidak perlu untuk tergesa-gesa membongkarnya. Biarlah sementara rahasia ini menjadi catatan tersendiri dalam benaknya.

Setelah masalah itu dibicarakan dengan Pak Kades pada malam harinya beberapa hari kemudian orang-orang yang bermaksud mengeroyok Joko itu dipanggil oleh Pak Kades untuk menghadapnya. Mereka diminta untuk saling bermaafan.

Kemudian, Pak Kades menjelaskan sebab-sebab utama kegagalan mereka sebagaimana pemah disampaikan oleh Joko pada saat kejadian itu. Tampaknya mereka mulai menyadari kekeliruan dan kelalaian yang mereka lakukan tempo hari. Setelah itu, di hari-hari selanjutnya Joko sudah tidak merasakan ada halangan lagi dalam meneruskan perjuangannya.

"Jika saja Bapak-bapak menuruti petunjuk-petunjuk yang telah kami berikan dulu, insya Allah pekerjaan Bapak semua memperoleh hasil yang memuaskan. Tetapi, kalau bercocok tanam dengan cara baru ini masih tetap menerapkan cara kerja seperti waktu di ladang berpindah, tentu saja tidak mungkin memperoleh hasil yang baik. Sekarang kita harus menggunakan pupuk dan obat-obatan bila diperlukan. Kesuburan tanah pertanian kita itu lama-kelamaan pasti semakin berkurang. Oleh sebab itu, harus kita gantikan dengan pupuk. Baik pupuk buatan pabrik seperti TSP dan Urea, maupun pupuk kandang dan kompos," jelas Pak Kades panjang-lebar saat itu.

Warga desa yang mendengarkan penjelasan itu hanya manggut-manggut. Seorang pun tidak ada yang bernyali untuk buka suara di hadapan Pak Kades, apalagi untuk protes.

Sembilan

Libur caturwulan kedua ini anak-anak anggota Pramuka SDN Halimun merencanakan akan mengadakan Perkemahan Sabtu-Minggu Untuk pelaksanaan rencana tersebut anak-anak kelas 4, 5, dan 6 disuruh Joko berkumpul pada jam pelajaran terakhir untuk membicarakan segala persiapan lapangan.

"Anak-anak sekalian..." kata Joko memulai rapat kecil itu, "kini waktu kita tinggal dua hari lagi. Besok hari Sabtu kalian semua sudah akan menerima rapor masing-masing untuk melihat nilai atau hasil selama caturwulan kedua ini. Siang harinya sekitar pukul 14.00, semua anggota Pramuka yang ikut berkemah harus sudah berkumpul kembali di sekolah ini. Paham?"

"Pahaaamm..." sahut anak-anak serentak.

"Selanjutnya untuk menghadapi kegiatan itu kita harus mengadakan persiapan-persiapan mulai hari ini. Nah, sekarang mari kita berbagi tugas mengenai siapa yang nanti akan menyiapkan tenda, lampu, tikar, alat dapur minyak tanah, dan kayu bakar. Untuk bahan makanan dan kelengkapannya kalian harus membawanya masing-masing. Nanti harus ada anak yang bertugas mencari kayu untuk persiapan api unggun pada malam penutupan Untuk itu bapak bersedia membantu kalian. Mudah-mudahan tidak ada pekerjaan lain yang harus bapak selesaikan."

Kemudian, terdengar suara masing-masing anak yang menyanggupi membawa alat yang mereka punya di rumah. Suasana kelas menjadi ribut seketika. Ada yang menyanggupi membawa tikar, ada yang mau membawa lampu dan minyak tanah, membawa tali, kayu, senter, dan lain-lain Anak-anak perempuan sibuk pula membicarakan tentang alat-alat dapur dan urusan memasak. Semua yang hadir dalam rapat kecil itu ikut mengemukakan pendapatnya.

"Sudah! Sudah! Sekarang diam semuanya!" ujar Joko berusaha menenangkan suasana yang ribut itu. "Kedengarannya belum ada yang menyanggupi membawa tenda. Apakah di antara kalian ada yang memiliki?"

Semua tidak ada yang menyahut. Mereka hanya saling berpandangan satu sama lain. Menunggu-nunggu kalau ada di antara teman mereka yang mengangkat tangan. Tetapi, sampai beberapa lama belum ada juga yang buka suara.

"Tidak ada?" tanya Joko kembali.

"Kelebihannya tidak ada yang punya, Pak," sahut Cenut.

"Baiklah. Kalau begitu, nanti bapak saja yang mengusahakannya. Mungkin saya dapat meminjamnya pada Pak Kades bila tidak dipakai. Bila hanya ada satu tenda, maka hanya kita pasang contoh dan sekaligus kita jadikan sebagai posko perkemahan. Jadi, kecuali yang bertugas sebagai piket, semua akan tidur di dalam ruang kelas saja. Anggaplah kamu sedang tidur di kemah."

Anak-anak semua tertawa mendengar kelakar gurunya.

"Sementara untuk tugas-tugas yang lain," Joko melanjutkan, "agar lebih cepat, bapak tentukan saja setiap regu. Regu Melati bertugas membawa alat dapur selengkapnya, Regu Cempaka membawa tikar, lampu, tali, dan minyak tanah, sedang Regu Garuda nanti bersama bapak mencari kayu bakar ke hutan untuk persiapan memasak dan api unggun. Bagaimana semua regu?"

"Setujuuuu!" sahut anak-anak serempak dari masing-masing regu.

"Nah, kalau sudah akur, kita tinggal bergerak saja. Apakah ada yang ingin bertanya dulu?"

Tidak ada yang menyahut.

"Baiklah. Untuk Regu Melati dan Cempaka, sekarang bapak beri waktu lima menit untuk membagi tugas anggotanya. Kedua

ketua regu boleh langsung memimpin anggotanya. Silakan. Untuk Regu Garuda, supaya nanti siang secepatnya berkumpul di depan sekolah ini. Cenut, Budin, ada pertanyaan?"

"Tidak ada, Pak. Kami sudah siap," sahut Cenut.

Regu Melati dan Regu Cempaka kini telah sibuk merumuskan pembagian tugas mereka. Siti sebagai pimpinan Regu Cempaka sudah menentukan beberapa tugas anggotanya. Demikian juga pada Regu Melati, Siah ketua regunya tampak sibuk memimpin anggota regunya membagi tugas.

Rencana perkemahan yang akan dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu lusa, kini telah rampung mereka rumuskan. Tinggal nanti bagaimana kesanggupan para anggota regu untuk menjalankan tugasnya masing-masing

Sekitar pukul 14.30 siang semua anggota Regu Garuda telah berkumpul di sekitar lingkungan sekolah sambil bermain-main untuk menunggu guru mereka. Beberapa saat kemudian Joko menemui anak-anak yang sedang menunggunya di halaman sekolah. Kemudian, ia memanggil Cenut dengan melambaikan tangan agar segera menemuinya, Cenut pun berlari mendatangi gurunya itu.

"Nut, kalian tunggu dulu sebentar. Bapak mau salat Iohor dulu Setelah itu kita langsung berangkat," kata Joko sebelum masuk kembali.

Cenut kemudian kembali berlari menemui teman-temannya untuk menyampaikan pesan sang guru. Mereka kembali bermain-main sambil menunggu guru mereka selesai salat dan siap untuk berangkat.

"Anak-anak, sekarang kita berangkat. Apakah peralatan kalian sudah dibawa semua?" ujar Joko mengingatkan anak-anak.

"Sudah, Pak!" sahut semuanya bersamaan.

"Sudah makan siang semua?"

"Sudah!"

"Bagus! Sekarang mari berangkat. Hari ini anggap saja kita sedang rekreasi menjelajah hutan. Bapak sebenarnya juga sudah lama ingin mengajak kalian jalan-jalan ke tengah hutan, tetapi selalu saja gagal. Nah, mumpung kita ada yang dicari, ya sekalian saja sambil menjelajah. Bapak ingin sekali melihat bagaimana kebarnya hutan di sini, terutama ingin melihat pohon-pohon ulin yang sudah besar."

"Tetapi, pohon di sekitar desa ini sudah tidak ada yang besar lagi, Pak," sahut Gendut yang merasa banyak mengetahui tentang keadaan hutan di sekitar Desa Halimun ini.

"Kenapa? Apakah sudah banyak yang ditebang?"

"Benar, Pak."

"Oo, begitu," Joko manggut-manggut. "O, ya, apakah benar hutan di sini sudah dikelola oleh PT Hutan Kintap yang bekerja sama dengan negara Korea itu?"

"Benar, Pak. Tetapi, kata orang, hutan di sekitar Desa Halimun ini belum menjadi wilayah mereka," ujar Gendut lagi menjelaskan. Sementara Cenut Didik, Budin, dan Iainnya hanya diam mendengarkan pembicaraan Gendut dan Pak Guru mereka, karena memang tidak banyak mengetahui tentang seluk-beluk hutan.

"Kau tahu dari mana, Gendut?"

"Ya, dari orang-orang tua, Pak."

"Kau sering masuk hutan rupanya?"

"Tidak sering, Pak. Hanya pernah beberapa kali ikut Kak Sulung mencari kayu bakar. Bahkan, pernah sampai jauh ke dalam hutan itu," jelas Gendut lagi dengan rasa bangga.

"Wah, kalau begitu, kamu bapak tunjuk menjadi pemandu wisata hari ini," ujar Joko sambil tertawa. "Soalnya, kita mungkin harus masuk hutan hingga cukup jauh ke dalam. Kita harus mendapatkan persediaan kayu yang cukup untuk memasak dan membuat api unggun nanti. Biar apinya tidak cepat habis."

Sebentar kemudian, rombongan itu mulai melangkah menyusuri jalan setapak di belakang sekolah. Jalan itu berkelok-kelok dan penuh persimpangan. Kemudian, mereka memasuki jalan yang membentang menuruti alur Sungai Jingah, salah satu cabang Sungai Landas. Tidak lama kemudian, mereka sudah sampai di tepi hutan. Sekawan lutung berlompatan dari dahan ke dahan kayu sambil mengerang-erang menyambut kedatangan mereka. Regu Garuda yang beranggota tujuh orang itu dengan hati-hati memasuki hutan. Sesekali mereka dikejutkan oleh binatang liar yang berdiri menyeberang jalan setapak yang mereka lalui. Sambil terus melangkah mereka memungut kayu-kayu kering yang kebetulan mereka dapatkan. Kemudian, kayu itu diletakkan di pinggir jalan agar tidak terlalu berat membawanya, dan akan diambil kembali saat perjalanan pulang nanti.

Ketika mereka sudah cukup jauh memasuki hutan, Joko mulai menangkap adanya gejala baru di tengah hutan itu. Hatinya yang sedari tadi sudah bertanya-tanya, kini semakin tambah bertanya-tanya. Kecurigaannya yang tadi mulai muncul, kini semakin bertambah curiga. Tonggak-tonggak pohon besar yang bekas ditebang itu semakin jauh ke tengah hutan semakin bertambah banyak jumlahnya. Bahkan, kini di sekeliling mereka tonggak-tonggak itu bertebaran tidak terhitung banyaknya. Kemudian, Joko menyuruh anak buahnya untuk berhenti sebentar tepat dekat sebuah tonggak kayu yang ada di pinggir jalan itu.

"Anak-anak, kita beristirahat dulu sebentar. Bagi yang membawa persediaan air minum, silakan minum dulu. Bila ada yang tidak membawa boleh minta pada temannya," ujar Joko sambil duduk di atas tonggak kayu yang tampaknya belum terlalu lama ditebang.

Anak-anak serempak setuju. Masing-masing lalu mencari tempat beristirahat yang enak. Selanjutnya, Joko memanggil Gendut agar duduk di dekatnya. Ia merasa tertarik untuk lebih jauh mengetahui tentang nasib tonggak-tonggak kayu seperti yang

kini didudukinya itu. Ia berharap Gendut banyak mengetahui masalah itu dan mau menjelaskannya.

"Gendut," panggilnya lagi, "coba kautebak, bekas pohon apa yang sekarang bapak duduki ini."

"Oo, tonggak ini, Pak. Mudah sekali menebaknya. Kayu jenis ini sangat khas di hutan ini, Pak. Bahkan, tonggak-tonggak kayu yang ada di sekeliling tempat kita ini rata-rata jenis kayu yang sama."

"Iya, tetapi apa namanya? Bilang saja menyerah kalau kamu tidak tahu, Gendut..., Gendut!" ujar Joko memancing.

Gendut tersenyum, "Wah, gampang sekali mengenalnya, Pak. Ini namanya kayu *ulin*... eh, kayu besi."

"Bagus! Berarti kamu cukup mengenal jenis-jenis kayu yang ada di sini," puji si guru sambil mengacungkan jempolnya.

"Di hutan ini banyak sekali terdapat tonggak-tonggak kayu seperu ini, Pak. Apalagi kalau kita terus berjalan sekitar satu kilometer lagi. Wah, di sana malah lebih banyak daripada yang ada ini, Pak. Bahkan, bukan hanya tonggak kayu besi saja tetapi hampir semua jenis kayu yang besar," jelas Gendut lagi.

Joko semakin penasaran, "Apakah kamu tahu siapa para penebang pohon itu, Gendut?"

"Sa... saya tidak mengetahui, Pak," jawab anak itu gugup. Wajahnya sotak memucat. Ia tiba-tiba saja merasa bagi orang ketakutan.

"Ada apa Gendut?" Joko heran menangkap perubahan wajah Gendut yang tiba-tiba saja menjadi pucat tanpa sebab yang jelas.

"Sa... saya takut ketahuan mereka Pak."

Kini Joko kembali teringat pembicaraannya dengan Pak Lumbah tempo hari. Pikirannya langsung menghubungkan rasa ketakutan Gendut itu dengan sesuatu yang selalu disembunyikan Pak Lumbah dalam pembicaraan mereka. Apakah sebenarnya rahasia itu. Hal itu membuat Joko semakin

tertarik untuk segera menyingkapnya. Tetapi, apa hubungannya para penebang pohon dengan ketakutan masyarakat? Joko terus menimbang-nimbang dan memikirkan pertalian antara keduanya. Ia berusaha untuk mengorek beberapa keterangan dari Gendut yang dianggapnya juga mengetahui tentang masalah itu. Ia harus pandai memancing dan menjebak agar anak itu mau buka suara membeberkan rahasia itu kepadanya.

"Anak-anak," ujar Joko kemudian, "sekarang kita meneruskan perjalanan sekitar satu kilometer lagi. Kayu rasanya sudah cukup banyak kita dapatkan. Tinggal kita membawanya nanti. Sekarang bapak hanya ingin mengajak kalian jalan-jalan lebih jauh memasuki hutan ini."

"Jangan, Pak. Kita pulang saja," Gendut mengusulkan.

"Kenapa?"

Gendut tidak menjawab. Wajahnya masih memperlihatkan rasa takut.

"Ayo, anak-anak. Sekarang semua berdiri kembali!"

Anak-anak anggota Regu Garuda itu pun segera berdiri dan siap meneruskan perjalanan. Hanya Gendut yang tampaknya tidak bersemangat mengikuti mereka. Ia masih duduk. Matanya memandangi Joko seolah minta pengertian.

"Ayo, Gendut. Kamu kan penunjuk jalan," Joko mendesak.

"Saya tidak mau ikut, Pak. Saya takut!"

"Takut sama siapa?"

Anak itu kembali tidak menjawab.

"Nah, sekarang kalau Gendut mau tinggal sendirian di sini, kita tinggalkan saja," pancing Joko lagi.

"Jangan, Pak. Saya tidak berani tinggal sendiri di tempat ini," wajah Gendut semakin memelas. Ia seperti ingin menangis.

"Kalau begitu, sekarang jelaskan kenapa kamu takut. Jika tidak, akan kami tinggalkan!"

Anak itu memandangi gurunya dengan ragu. Namun, akhirnya, ia pun terpaksa menjelaskan alasannya tidak berani ikut meneruskan perjalanan memasuki hutan itu lebih jauh.

"Du... dulu, Kak Sulung pernah mereka hajar karena berani sampai ke daerah mereka itu. Bahkan, mereka mengancam akan membunuh siapa saja yang berani menghalangi pekerjaan mereka," suara Gendut gugup dan terputus-putus.

"Mereka?! Siapa mereka itu, Gendut?" Joko pura-pura belum mengerti.

"Para penebang liar itu, Pak. Entah dari mana asal mereka," sahut Gendut masih dengan suara gemetar. Anak-anak lain yang mendengar penjelasan Gendut tadi, kini mulai ciut semangatnya. Mereka saling berpandangan ketakutan.

"Jadi, mereka yang menebangi pohon-pohon *ulin* yang ada di sini?"

"Benar, Pak. Semua di desa ini tidak ada yang berani menegur perbuatan mereka. Orang-orang itu sangat kejam. Bahkan, kata orang, dulu pernah ada seseorang yang mereka bunuh dan dibuang di tengah hutan."

"Oo...," ujar Joko manggut-manggut.

"Kita pulang saja, Pak," ajak anak-anak yang lain semakin merasa ketakutan berada di hutan itu.

"Baiklah. Sekarang kita kumpulkan saja kayu-kayu yang sudah ada ini. Juga yang ada di pinggir-pinggir jalan tadi. Kalau sudah, mari kita kembali."

Mereka pun segera berlalu meninggalkan tempat itu untuk pulang. Kini Joko mulai mengerti mengapa penduduk Desa Halimun tampak selalu merahasiakan cerita itu. Mereka tidak berani sedikit pun membicarakan atau menyinggung-nyinggung masalah penebangan liar yang telah berlangsung sejak bertahun-tahun itu. Jika ada seorang dua yang sedikit berani membicarakan keburukan mereka di tengah masyarakat, selalu saja mereka

mengetahuinya. Kemudian, nasib orang itu pun menjadi incaran mereka. Hal itu juga menjadi bahan pikiran Joko untuk mempertimbangkan langkah selanjutnya.

Sepanjang perjalanan itu Joko masih memikirkan masalah itu sambil menduga-duga kemungkinan lainnya. Ia juga kembali teringat cerita orang tua yang menumpang satu mobil dengannya ketika akan berangkat ke Kintapura dulu. Ia pun membayangkan bagaimana akhirnya hutan yang lebat ini akan menjadi daerah tandus yang hanya ditumbuhi padang ilalang. Pohon-pohon kayu besi yang banyak tumbuh di sini lama-kelamaan akan berubah menjadi tonggak-tonggak keropos di daerah yang gersang. Tonggak-tonggak itu nanti kembali akan menjadi tugu-tugu kegagalan hidup manusia. Demi membayangkan semua itu, Joko bertekad untuk menghentikan penebangan liar itu.

Sepuluh

Dua hari seusai acara Persami dengan anak-anak muridnya Joko kembali menemui Gendut di rumahnya. Ia datang bersama Cenut sebagai pengawal setianya. Ia ingin mendapatkan keterangan yang lebih jelas tentang para penebang liar itu, terutama dari Sulung yang pernah berurusan dengan mereka. Tekad guru muda ini sekarang bukan saja ingin menghentikan perbuatan mereka, tetapi sekalian meringkus orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan merugikan negara itu.

"Dik Sulung," ujar Joko sore itu meminta informasi lebih lengkap tentang para penebang liar itu, "sekarang ceritakan saja kepada saya apa yang pernah Dik Sulung ketahui tentang komplotan penebang liar itu. Saya sangat membutuhkan bantuan Dik Sulung dalam hal ini."

"Apakah Pak Joko sudah memikirkan akibat buruk yang mungkin akan menimpa kita nanti?" Sulung agak ragu.

"Untuk itulah saya harus lebih banyak mengetahui tentang mereka, Dik Sulung. Barangkali kaubisa membantu saya dalam hal ini. Sebab, kalau perbuatan seperti itu terus kita biarkan, lama-lama hutan di sini akan gundul dan menjadi daerah yang tandus. Karenanya kita wajib berusaha menghentikan perbuatan mereka. Kalau bukan kita, lalu siapa lagi?"

"Ah, mustahil rasanya kalau hanya orang-orang seperti kita yang bertindak. Mereka terlalu kuat. Saya tidak berani, Pak Joko."

"Berapa orang anggota komplotan itu yang pernah Dik Sulung ketahui? Apakah ada puluhan orang?"

"Yang saya ketahui hanya enam orang. Kebetulan waktu itu komplotan mereka sedang berkumpul dekat tenda yang mereka

pasang secara berpindah-pindah. Tetapi, mungkin pula masih ada kawan mereka di lain tempat."

"Lalu, kenapa masyarakat di sini merasa takut bila jumlah mereka hanya cuma enam orang?"

"Ah, sulit dipercaya, Pak Joko. Mereka memang orang-orang pilihan. Konon, tubuh mereka kebal terhadap senjata. Kata orang-orang, dulu mereka pernah bentrok dengan beberapa warga Desa lesung Gangsa yang mencoba menghalangi perbuatan mereka. Tetapi, sungguh malang nasib warga desa itu, dua orang di antara mereka mati terbunuh, dan lainnya ditinggalkan dalam keadaan luka-luka yang mengenaskan. Sejak itu orang-orang tidak berani lagi mengganggu mereka."

"Kenapa orang-orang tidak mencoba menghubungi polisi?"

"Entahlah! Mungkin orang-orang sudah tidak mau berurusan dengan mereka. Semua penduduk diancam apabila ada yang berani menghubungi pihak kepolisian. Lagi pula kecamatan cukup jauh dari sini. Tidak cukup satu hari dan harus melewati daerah yang sangat sunyi."

"Hmm..." Joko manggut-manggut. Semakin memahami keadaan masyarakat selama ini. Kini ia telah berhasil memancing keterangan dari Sulung yang ternyata memang cukup mengetahui soal itu. Sulung telah menceritakan segala yang pernah diketahuinya tentang para penebang liar itu. Bahkan, ia sendiri pernah dihajar oleh komploton itu ketika tersesat ke daerah perkemahan mereka.

"Kalau begitu, apakah Dik Sulung masih bersedia membantu saya?" tanya Joko melanjutkan pembicaraan mereka.

"Saya tidak berani berurusan dengan mereka lagi, Pak Joko. Kalau saya sampai diketahui, mereka pasti akan membunuh saya. Saya juga telah diancam mereka. Saya takut, Pak Joko."

"Tidak. Dik Sulung tidak perlu takut. Kamu tidak akan saya libatkan secara langsung. Saya hanya minta agar kau mau menunjukkan tempat-tempat mereka yang mudah dicari. Setelah

itu, kau boleh sembunyi. Nanti saya yang akan menemui mereka. Jika masih bisa saya akan mencoba menegur mereka secara baik-baik."

"Jika tidak?"

"Akan kita lihat keadaan dulu. Bila terpaksa nanti saya akan menghubungi pihak kepolisian di kecamatan."

"Ah, tidak mungkin rasanya. Jarak ke kecamatan terlalu jauh dari desa ini. Kita sangat sulit menghubungi polisi. Padahal, kita harus selalu berhubungan untuk memberikan keterangan-keterangan baru kepada mereka."

"Itu bisa diatur nanti, Dik Sulung. Sekarang yang penting saya harus lebih banyak mengetahui tentang tempat-tempat komploton itu biasa berada, dan yang paling dekat dari desa agar mudah menemukan mereka."

"Baiklah..." ucap Sulung mulai melemah, "Pak Joko, tempat mereka sebenarnya tidak terlalu sulit kita cari. Menjelang malam biasanya mereka menurunkan batang-batang kayu yang telah ditebang itu ke Sungai Paring agak jauh di sebelah selatan Desa Kuranji. Anak sungai itu mengalir membelah hutan hingga bermuara ke Sungai Bidawang. Penduduk Desa Lasung Gangsa sering melihat mereka menghanyutkan gelondongan kayu itu melewati Sungai Bidawang pada malam hari. Tetapi, penduduk sudah tidak menghiraukan mereka lagi. Kemudian, batang-batang kayu yang seperti rakit itu mereka belokan memasuki Sungai Luk Buhaya dan menghilang di sana."

"Sungai Luk Buhaya itu tembus ke mana, Dik Sulung?"

"Entah. Penduduk desa tidak berani memasuki sungai itu. Konon, di pertengahan sungai itu ada teluk yang dijaga oleh puluhan buaya yang ganas dan gaib."

"Jadi, mereka menghilang setelah memasuki sungai itu? Apakah mungkin juga tembus ke kecamatan, Dik Sulung?"

"Mungkin saja. Tetapi, orang-orang di sini tidak ada yang mengetahui hal itu. Sebab, tidak seorang pun yang berani mencoba memasuki sungai itu sampai jauh."

"O, begitu. Wah, terima kasih dulu atas keteranganmu, Dik Sulung. Ini tentu sangat berguna bagi saya. O, ya, bagaimana kalau besok sore kita menemui orang-orang asing itu? Kita cukup menghadang mereka ke muara Sungai Bidawang. Jadi, tidak terlalu jauh dari perkampungan. Tidak pula terlalu dekat dengan sarang mereka yang di tengah hutan itu. Jadi, kita tidak mungkin menghadapi kawanan mereka yang banyak."

"Tetapi, mereka kejam sekali. Saya tidak berani lagi berurusan dengan mereka, Pak Joko."

"Sudah saya katakan, Dik Sulung hanya menjadi penunjuk jalan saja. Setelah sampai di tempat itu, kau boleh sembunyi di tempat yang cukup aman"

"Kalau memang demikian, sekarang pun kita boleh berangkat jika Bapak menghendaki. Saya bersedia mengantarkan Pak Joko sampai ke muara sungai itu. Hanya sekitar satu jam dari sini."

"Nah, itu baru namanya laki-laki, Dik Sulung. Lebih cepat itu lebih baik. Sekarang mari kita siapkan segala sesuatunya. Kita juga perlu membawa senjata dan senter untuk jaga-jaga apabila harus bentrok dengan mereka."

"Kami juga mau ikut, Pak!" Cenut dan Gendut tiba-tiba menawarkan diri dengan berani.

"Gendut, kau mau apa ke sana?" Sulung mencoba memperingatkan adiknya.

"Ah, tidak apa-apanya. Kalian boleh saja ikut. Tetapi, bila keadaan membahayakan, kalian jangan coba-coba keluar dari tempat persembunyian. Ingat itu!"

"Baik, Pak. Tetapi, tunggu sebentar! Saya akan ke rumah dulu mengambil mandau kepunyaan ayah. Sebentar saja!" ujar Cenut lalu berlari dengan cepat menuju rumahnya. Sebentar kemudian

ia telah kembali dengan menggenggam sebilah senjata khas Kalimantan itu dalam bungkus sarungnya.

"Wah, saya juga akan membawa mandau ayah!" ucap Gendut tidak mau kalah setelah melihat kawannya.

"Nah, kalau sudah siap, ayo, kita berangkat! Jangan lupa bawa senter, Dik Sulung!" ujar Joko yang segera memimpin pasukan kecil itu.

Keempat orang itu pun mulai melangkah dengan pasti berlalu meninggalkan tempat mereka tanpa diketahui orang lain. Joko memang berusaha merahasiakan semua rencana itu untuk menjaga kemungkinan diketahui pihak musuh. Sebab, ia juga merasa curiga kalau di Desa Halimun sudah ada orang yang menjadi mata-mata para penebang liar itu.

Gendut dan Cenut melangkah dengan sikap seperti seorang jago silat. Di pinggang mereka masing-masing tergantung sebilah mandau yang panjang. Di perjalanan itu mereka berkhayal benar-benar menjadi seorang jago silat yang digdaya dan sakti mandraguna. Bisa melompat dari pohon ke pohon sambil menyerang lawan dengan tendangan-tendangan maut. Bisa menyerang musuh dengan pukulan jarak jauh yang mengandung tenaga gaib luar biasa, seperti yang sering mereka dengar dari cerita orang-orang tua.

Kadang-kadang Joko tersenyum sendiri melihat ulah kedua anak muridnya itu yang sesekali menggerakkan tangan atau kaki mereka seperti sedang melakukan serangan. Ia sendiri hanya membawa sebilah tongkat berukuran sekitar dua meter yang terbuat dari kayu besi. Sementara itu, Sulung memegang senter dan sebilah golok besar di tangannya.

Kurang-lebih sejam kemudian, keempat anggota pasukan rahasia itu telah sampai di tepi Sungai Bidawang, tempat di mana biasanya para penebang liar itu menurunkan batang-batang kayu ulin untuk segera dihanyutkan.

Sulung, Gendut, dan Cenut langsung mencari tempat persembunyian yang cukup aman dan tidak terlalu jauh dari

tepi sungai. Joko melemparkan toya yang dibawanya ke sebuah tempat yang agak lapang sebagai senjata persiapan. Kemudian, ia melangkah tenang menuju bibir sungai. Tidak seorang manusia pun yang dilihatnya di situ, kecuali hanya beberapa gelondongan kayu yang telah dirakit rapi dan siap dihanyutkan.

Agak lama Joko mengamat-amati dan mencoba memasang telinga sebaik-baiknya, tetapi tidak ada sesuatu pun yang mencurigakan. Suasana di sungai tampak tetap tenang-tenang saja. Melihat keadaan seperti itu, Joko segera menuruni sungai melalui akar-akar pohon yang menjuntai. Ia ternyata mengambil air wudu, karena sebentar lagi waktu salat magrib akan tiba. Kemudian, ia kembali ke tempat persembunyian ketiga kawan kecilnya.

"Tidak ada siapa-siapa di sana. Sekarang saya mau salat dulu," ucap Joko setelah menemui kawan-kawannya. "Apakah kalian juga mau salat? Cepatlah berwudu, kita salat bersama."

"Benar tidak ada siapa-siapa di sungai, Pak?" tanya Cenut agak takut.

"Tidak ada. Cepatlah kalian bertiga ke sana. Mumpung orang-orang itu belum datang."

Ketiganya pun segera melangkah menuju sungai dan mengambil air wudu dengan tergesa-gesa. Hati mereka sempat menjadi waswas ketika melihat beberapa batang kayu yang telah ada di sungai itu. Kemudian, dengan jantung yang masih berdebar-debar, ketiganya kembali ke tempat semula. Mereka pun segera melaksanakan salat magrib berjamaah di tempat itu.

"Sekali-sekali kita juga merasakan sembahyang di hutan seperti para gerilyawan kita dahulu," ujar Joko seusai salat. Kemudian, ia segera kembali melangkah ke bibir sungai.

Belum ada beberapa menit Joko berdiri di bibir sungai tiba-tiba telinganya mendengar suara beberapa orang yang tidak pemah dikenalnya dari seberang sungai. Sejenak kemudian, bermunculan sosok-sosok asing dari balik semak dan pohonan perdu. Seorang yang di depan bertubuh gempal, disusul tiga orang berperawakan sedang, dan kemudian seorang lagi bertubuh tinggi-besar berjalan di belakang keempat kawannya.

"Hm... lima orang. Yah... tak apa," batin Joko menenangkan.

Dalam keadaan senja yang semakin remang-remang itu, Joko terus diam mengikuti gerak-gerik dan pembicaraan mereka. Kini ia yakin orang-orang itulah yang sedang ditunggunya. Kelima orang itu kemudian mulai menuruni sungai dengan masing-masing membawa sebuah tongkat bambu berukuran panjang. Mereka berdiri meniti batang kayu itu dan melepas tali pengikat siap untuk menanjaknya menyusuri sungai. Tampaknya mereka sama sekali tidak menyadari akan keberadaan seseorang yang sedari tadi terus mengikuti segala gerak-gerik mereka. Oleh karena itu, Joko sengaja batuk-batuk memberi isyarat sambil berdiri tegak di bibir sungai menunggu reaksi mereka.

"Hei, siapa itu!" bentak seorang yang bertubuh tinggi-besar setelah mengetahui ada seseorang yang mengintai mereka.

Joko tertawa kecil. "Saya sedang menunggu kalian berlima. Naiklah ke tebing ini saya ingin bicara dengan Saudara sekalian. Penting sekali," ujar Joko tenang.

"Tidak perlu! Apa maumu sebenarnya, ha?!"

"Sudah saya bilang, saya ingin bicara dengan Saudara berlima. Ada hal penting yang ingin saya bicarakan."

"Bicaralah kalau kau mau bicara dari sana! Kami tidak tuli! Peduli apa kami mau menurutimu, ha?!"

"Saya ingin Saudara semua naik dan bicara di sini. Kurang sopan rasanya berbicara jarak jauh seperti ini."

"Huh, peduli apa kau dengan tata krama segala. Jangan coba-coba cari perkara dengan kami. Kau belum tahu siapa kami sebenarnya. Lebih baik kau pulang saja daripada mati di tempat ini!"

"Saya sudah tahu siapa kalian!" jawab Joko sambil tertawa-tawa melecehkan. "Kalian hanyalah cecunguk-cecunguk perusak hutan di lingkungan ini. Kalian tidak menyadari kalau perbuatan

itu merugikan negara dan mengundang malapetaka bagi orang banyak. Karena itu, saya ingin memperingatkan setiap orang yang berbuat semau-maunya seperti kalian!"

"Siapa kau sebenarnya, orang muda?" ujar si tinggi-besar geram karena mulai terpancing amarahnya.

"Kalian tidak perlu tahu siapa saya. Saya hanyalah wakil dari orang banyak yang mencoba menghentikan perbuatan kalian!"

"Bedebah! Berani benar kamu! Akan kuhajar kau, tikus kecil!"

Joko hanya tersenyum-senyum mendengar ancaman itu.

"Campa! Jiluk! Cepat bereskan anak muda itu!"

Kedua orang yang diperintah si tinggi-besar itu pun segera meloncat berenang menyeberangi sungai. Setelah naik di bibir sungai, keduanya langsung menyerang Joko tanpa memberi kesempatan bicara lagi. Sementara itu, si tinggi besar dan kedua kawannya segera pula menyusul menyeberangi sungai. Kemudian, ketiganya berdiri di bibir sungai itu sambil menonton si gempal dan Jiluk mengeroyok Joko dengan kemarahan yang meluap-luap.

Kini terjadilah pertarungan sengit antara Joko dan dua musuhnya yang sudah kelihatan semakin kalap. Dua melawan satu. Tetapi, pertarungan tangan kosong itu tampak masih seimbang. Bahkan, si gempal dan kawannya berkali-kali menyerang dengan sia-sia. Joko dengan mudah menangkis atau mengelakkan sepak terjang musuh-musuhnya. Ia tetap tenang menghadapi mereka, sehingga serangan-serangan musuh dapat terkontrol dengan baik. Rupanya ilmu bela diri yang sempat dipelajarinya bertahun-tahun semasa sekolah di kota Bantul dulu mulai dipraktekkannya kembali petang ini. Hari kian berangkat malam. Bulan mulai memancar separoh bayang di langit barat.

Kedua musuh Joko kini tampak mulai kewalahan melawannya. Napas mereka terengah-engah. Namun, keduanya masih kelihatan sangat bernafsu untuk membinasakan Joko. Tepat ketika si gempal

kena tendangan Joko secara telak di ulu hati, dan terpental beberapa langkah ke belakang, si Jiluk segera menghunus golok dan mengayunkannya ke tubuh Joko. Sesaat Joko sedikit panik melihat kilauan golok itu di bawah keremangan sinar rembulan sehingga sabetan senjata itu sempat merobekkan bagian bajunya ketika ia melompat menghindarinya. Kemudian, karena merasa terpojok, Joko kembali melompat dan melakukan salto beberapa kali ke belakang. Tubuhnya berputar-putar jumpalitan di udara seperti permainan sirkus yang menakjubkan hingga mencapai tempat yang lebih lapang. Secepat kilat ia memungut toya yang tadi dilemparkannya sebagai persiapan. Sekarang ganti musuhnya yang tampak panik dan ragu-ragu untuk menyerang.

Tidak jauh dari tempat itu, di balik rimbunan pohon-pohon perdu tiga pasang mata sejak tadi terus menyaksikan kejadian itu dengan rasa cemas bercampur kagum. Sulung, Gendut, dan Cenut sungguh tidak menyangka keberanian dan kehebatan guru muda itu dalam menghadapi musuh-musuhnya yang terkenal angker dan bengis. Cenut berkali-kali berdecak kagum melihat gurunya bersalto dengan indah untuk menghindari serangan musuh dan balik menyerang dengan jurus-jurus yang jitu.

"Rompa! Tambun! Cepat bantu si Jiluk meringkus tikus kecil itu!" teriak si tinggi-besar memerintah kedua anak buahnya yang masih berdiri tegang melihat pertarungan kawannya.

Serentak kedua orang itu menghunus golok mereka dan bergabung dengan si Jiluk mengeroyok Joko. Kini Joko semakin berhati-hati menghadapi orang-orang itu. Sambil mengontrol gerak-gerik lawan yang mengelilinginya, Joko memutar toya di tangannya dengan cepatnya hingga mirip sebuah baling-baling.

Dari balik persembunyian, kembali Cenut berdecak-decak kagum melihat kepiawaian gurunya memainkan toya. Mata Cenut dan kedua kawannya seperti tidak berkedip mengikuti jalannya pertarungan seru dan menegangkan itu.

"Rompa! Ayo cepat! Jangan beri ampun lagi! Bunuh saja tikus kecil itu!" teriak si tinggi-besar lagi melihat ketiga kawannya yang

tampak mulai kehilangan nyali. Tetapi, setelah mendengarteriakan pimpinannya, Rompa dan kedua kawannya serentak menyerang Joko dengan golok yang berkilat-kilat ditimpa sinar rembulan.

"Trangg...! Tranggg...!!"

Dua buah golok terpental dari tangan Tambun dan Jiluk ketika mendapat tangkisan keras dari toyta di tangan Joko yang terus berputar-putar. Si tinggi-besar tampak terkejut. Wajahnya terlihat tegang. Joko kembali beraksi mendesak lawan-lawannya. Satu pukulan toyta yang cukup keras menghantam bagian kepala si Tambun. Kemudian, giliran si Jiluk tulang keringnya kena pukulan toyta. Keduanya lalu lari terbirit-birit sambil menahan rasa sakit pada kepala dan kaki mereka masing-masing.

"Rompa! Bodoh sekali kamu! Kenapa diam saja! Ayo, cepat lari, eh, serang bangsat itu!" teriak si tinggi-besar kembali dengan suara lebih keras dan salah-salah karena gugup.

Sulung, Gendut, dan Cenut ingin tertawa mendengar ucapan si tinggi-besar yang keliru dalam memerintah kawannya. Namun, sedapat mungkin mereka menahan diri untuk tidak melepaskan tawa sehingga tubuh mereka berguncang-guncang kegelian.

Yang bermama Rompa itu pun kini kembali bersiap untuk melakukan serangan lagi. Joko mengarahkan ujung toyanya ke arah mata lawan dan terus mengikuti seuap gerakannya. Kedua orang itu terus saja bergerak memutar untuk mencari kesempatan dan kelengahan lawan. Semakin lama gerakan mereka tampak semakin cepat. Sejenak kemudian, terdengar bunyi benturan

"Taakkk...!"

Golok si Rompa tepat menempel di tengah toyta nyaris membabat jari-jari Joko ketika ia berusaha menangkis serangan yang cepat itu. Secepat itu pula Joko mendorong tekanan golok itu dengan keras dan balik menyerang dengan tendangan kaki kanannya. Tendangan itu tepat mengenai bagian vital di selangkang paha musuhnya. Kemudian, toyta di tangan Joko bergerak cepat lalu menghantam bagian pelipis si Rompa. Laki-laki itu mengerang kesakitan. Dengan terseok-seok ia melarikan diri menyusul ketiga kawannya mencebur sungai.

Kini tinggal pemimpin komplotan yang masih berdiri tegang di tempatnya sambil berusaha tersenyum-senyum menepis rasa takutnya menghadapi Joko seorang diri. Tangannya masih bersitelekan di dada. Kemudian, ia melangkah sedikit mendekati tempat Joko berdiri.

"Ha. ha. ha. Kau memang hebat, anak muda. Tetapi, jangan coba-coba melawan saya. Kau belum tahu siapa si Janggut, ha?!" Ha. ha. ha," ucap si tinggi-besar itu sambil tertawa-tawa mencoba mempengaruhi Joko. Namun, Joko tetap kelihatan tenang menghadapinya.

"Tidak usah banyak cingcong, Janggut! Jika kau masih berminat menyusul kawan-kawanmu, bersiaplah!" balas Joko tidak mau kalah, ia kembali memutar-mutar toya di tangannya dengan cepat.

"Ha. ha. ha! Ha. ha. ha! Rupanya kau memang keras kepala, tikus kecil! Kalau itu yang kau mau, golok ini akan segera mencabut nyawamu!" ujar si tinggi-besar lagi sambil menghunus goloknya. Ia mulai bersiap untuk menyerang dengan mengatur langkah-langkah sebagai pembuka jurusnya.

"Ciaaattt...! Ciaaattt... !Ciaaattttt...!"

Sulung, Gendut, dan Cenut serentak berteriak keluar dari persembunyian mereka dengan senjata terhunus di tangan. Si Janggut sangat terkejut melihat kedatangan mereka yang secara tiba-tiba keluar dari balik semak. Melihat musuhnya semakin banyak, si tinggi-besar itu tampak panik dan gelisah. Kemudian, tanpa mereka duga pemimpin komplotan itu segera meloncat melarikan diri menyusul keempat kawannya menyeberang sungai.

"Kejar dia!" pekik Cenut bersemangat.

"Tidak perlu. Biarkan saja mereka lari."

"Huh, temyata orang itu lebih pengecut dari kawan-kawannya, ya, Pak?" ujar Gendut mengomentari.

"Ya, mungkin dia mengira kita lebih banyak dari ini. Ia juga pasti tidak tahu kalau orang-orang kecil seperti kamu yang muncul."

"Wah, ternyata Pak Guru hebat sekali."

"Sudahlah. Yang penting kalian bertiga tetap merahasiakan semua kejadian malam ini. Ini hanya rahasia kita berempat. Besok pagi saya harus melaporkan hal ini kepada polisi kecamatan. Kita harus segera menghubungi mereka untuk minta bantuan. Jika tidak, kita tidak mungkin bisa meringkus mereka sampai ke akar-akarnya. Ayo, sekarang mari kita pulang sebelum sinar bulan yang akan menerangi jalan kita hilang tertutup awan."

Keempat anggota pasukan kecil itu pun segera berlalu dari tempat itu dengan kemenangan dan kepuasan. Joko berkali-kali meraba-raba kulit dekat bajunya yang tersobek. Ada sedikit rasa perih di sana. Rupanya golok itu sempat pula menggores pinggangnya.

Sebelas

Tengah malam itu, jauh di hilir Sungai Luk Buhaya tampak dua orang bertubuh kurus mondar-mandir dengan gelisah di depan sebuah truk yang diparkir di sisi gudang penampungan kayu di tepi sungai. Tempat itu sekitar sepuluh kilometer dari kota Kecamatan Kintapura. Tidak banyak orang yang mengetahui tempat ini, kecuali segelintir orang saja yang memang terlibat dalam usaha penyelundupan kayu besi dan jenis kayu mahal lainnya. Sindikat ini telah berjalan bertahun-tahun tanpa banyak rintangan yang berarti.

"Pulan, sekarang sudah pukul tiga malam lewat. Kenapa mereka belum juga datang?" ucap seorang di antaranya dengan cemas.

"Entahlah. Saya curiga ada sesuatu yang terjadi atas diri mereka. Tetapi, ah, itu tidak mungkin. Biasanya Bang Janggut selalu dapat mengatasi kesulitan apa pun dengan mudah," sahut orang yang dipanggil Pulan.

"Ya biasanya memang begitu. Saya juga yakin akan kemampuan Bang Janggut. Tetapi, mungkinkah mereka akan mengkhianati kita?"

"Ya itu juga mungkin. Misalnya karena upah mereka kurang tinggi. Padahal, pekerjaan mereka sangat berat dan berbahaya. Tetapi, jika itu yang mereka mau, bukankah mereka bisa mengusulkannya kepada pimpinan. Saya yakin majikan kita pasti akan memperhitungkannya."

"Ah, sudahlah! Jangan terlalu curiga. Kita tunggu saja dulu sampai satu jam lagi. Apabila pukul empat mereka belum juga datang, kita terpaksa kembali ke Kintapura untuk melaporkan hal

ini kepada pimpinan. Kita terpaksa batal membawa kayu-kayu ini ke Banjarmasin."

"Meskipun mereka sudah datang, kita juga tidak mungkin lagi berangkat ke Banjarmasin kalau sudah dini hari begini. Belum lagi waktu menaikkan kayu ke atas truk, wah, pasti kesiangan jadinya."

"Iya, ya Kalau saja kayu-kayu ini bisa kita angkat sendiri, tentu kita tidak perlu menunggu anak buah Bang Janggut. Akan tetapi, tubuh kita yang kurus-kurus seperti ini mana ada kekuatan untuk mengangkat kayu ulin sebesar itu."

Keduanya pun kemudian tertawa-tawa lucu mengurai sunyi malam itu. Setelah itu, mereka melangkah memasuki gudang dan menaiki tumpukan kayu-kayu besi yang sudah dibentuk menjadi balok-balok besar itu sambil bersungut-sungut Mereka tampak merasa gusar melihat balok-balok itu.

Tidak berapa lama kemudian, dari arah sungai terdengar suara beberapa orang yang mengeluh di sela kecipuk air sungai. Kedua orang yang berada di gudang tadi segera menyongsong asal suara itu ke bibir sungai. Tampaknya mereka sudah hafal benar suara-suara yang tak lain adalah suara si Janggut dan anak buahnya.

"Wah, wah, lama benar kami harus menunggu kalian, kawan. Setan apa gerangan yang mengganggu di perjalanan, ha?" seru si Pulan dengan nada mengejek.

"Ah, diam kau, Pulan! Kalau tidak mau diam, kutampar!" bentak si Janggut yang bertubuh tinggi-besar itu.

"Jangan marah, kawan! Ada apa sebenarnya yang membuat pasukanmu terlambat hingga menjelang pukul empat dini hari begini baru datang?"

"Huh, hanya tikus kecil memang! Tetapi, ia telah membuat perjalanan kami harus tertunda malam ini!"

"Sudahlah, lebih baik kita segera kembali ke Kintapura sebelum matahari terbit. Nanti saja laporkan apa yang menjadi halangan perjalanan kalian itu di hadapan pimpinan. O, ya, si Rompa ke mana?"

"Ia tidak bisa ikut."

"Kalau begitu, cepat naik semua! Kita harus kembali ke Kintapura sebelum kesiangan!"

Mereka pun segera naik ke dalam truk, lalu bergerak meninggalkan tempat itu. Misi mereka malam itu telah gagal. Padahal biasanya selalu berjalan dengan mulus. Sepanjang perjalanan mereka tidak banyak bicara. Hati mereka diliputi perasaan waswas menunggu sumpah serapah yang akan diterima dari pimpinan mereka.

Kira-kira seperempat jam kemudian, truk itu telah sampai di pinggiran kota Kecamatan Kintapura. Kendaraan tersebut langsung diparkir dalam sebuah garasi bersama dua buah truk lainnya yang telah ada di samping kanan rumah yang terhitung paling mewah di Kintapura. Di samping kirinya tampak berdiri sebuah gudang tempat kayu-kayu perabotan rumah tangga berbagai ukuran yang menandakan bahwa pemilik rumah itu adalah seorang penjual kayu bangunan.

Keenam orang yang tadi berada di dalam truk, kini tampak mulai melangkah menuju teras rumah mewah itu. Mereka sangat terkejut ketika melihat seorang lelaki bertubuh gendut dan berkepala sedikit botak telah berdiri di hadapan mereka sambil mengisap rokok dengan pipanya yang terjuntai di bibir. Lelaki itu semula mondar-mandir di teras samping rumah sebelum kedatangan beberapa lelaki yang kini tengah menuju ke arahnya. Sambil berkacak pinggang lelaki itu terus memandang keenam orang yang kini berdiri menunduk di hadapannya. Matanya melotot tajam di bawah keremangan lampu teras yang redup.

"Ma... maaf Bos. Kami terpaksa gagal berangkat ke Banjarmasin malam ini," ujar si Pulan melapor sambil terbungkuk-bungkuk seperti seseorang yang sedang menghadap sultan di keraton, di zaman kerajaan dulu.

"Sudah! Cepat kalian naik ke ruang belakang!" bentak lelaki gendut itu dengan kasar.

Keenam orang itu pun segera menurut memasuki ruang belakang tempat di mana biasa mereka berkumpul untuk membicarakan sesuatu. Lelaki gendut itu kemudian beranjak pula mengikuti orang-orang yang menjadi tamunya itu. Di ruang belakang itu, lelaki gendut tersebut lalu duduk di kursinya.

"Pulan! Jabir! Apa alasan kalian gagal berangkat malam ini, ha?!" bentak lelaki itu sambil menghentakkan kakinya.

"Ee... em... bukan salah kami, Bos. Kami telah menunggu Bang Janggut dan kawan-kawan selama berjam-jam, tetapi mereka baru datang menjelang pukul empat. Tentu saja kami terpaksa membatalkan rencana keberangkatan kami karena merasa sudah kesiangan," jawab si Pulan dengan gugup. Ia takut sekali kalau-kalau tampanan lelaki itu bersarang lagi di pelipisnya seperu beberapa waktu yang lalu.

"Benar, Janggut?!"

"Be... benar, Bos. Tetapi, hal itu tidak kami sengaja, Bos. Kami mendapat rintangan ketika memasuki Sungai Bidawang."

"Apa?! Rintangan?!"

"Be... benar, Bos. Seseorang telah merintangi kami ketika memasuki sungai itu."

"Bodoh benar kalian! Untuk apa saya memberikan upah tinggi-tinggi kalau hanya kegagalan begini yang kalian bawa! Apa kalian pikir ini tidak merugikan usaha kita?! Berapa penghasilan kita yang hilang malam ini. Para langganan kita akan merasa tertipu dan tidak akan percaya lagi dengan kita. Apa kalian mau berhenti bekerja di sini, ha?!" ujar lelaki itu semakin berang.

"Bu... bukan begitu, Bos. Tetapi, kami terpaksa harus menunda perjalanan karena dihadang orang itu. Kami tidak berdaya menghadapinya, Bos."

"Huh, dasar tidak beras kerja kalian semua! Kalian cuma tahu upahnya saja!"

Lelaki gendut dan botak yang menjadi pimpinan komploton penyelundup kayu itu kemudian bangkit lalu berjalan mondar-mandir di hadapan keenam anak buahnya yang sedikit pun tidak berani menantang tatapannya.

"Sudahlah Bos! Lebih baik beri kesempatan mereka untuk bicara. Biar semuanya menjadi jelas, dan kita bisa menyusun rencana selanjutnya untuk memecahkan hal ini," usul si Jabir mencoba mendinginkan suasana.

Lelaki gendut itu pun tampak mulai melemah hatinya, "Baik. Baiklah. Janggut, coba menceritakan semuanya."

Setelah memandangi wajah pimpinannya, si Janggut kemudian mulai menceritakan asal mula kejadian yang menggagalkan perjalanan mereka malam itu. Mulai dari mendengar suara batuk anak mudah yang menjadi penghalang mereka itu hingga bagaimana perjalanan mereka bisa sampai ke gudang penampungan di hilir Sungai Luk Buhaya dengan susah payah.

Lelaki itu manggut-manggut dan berubah sedikit iba mendengar cerita si Janggut. Namun, sesungguhnya, hatinya sangat geram menerima kegagalan anak buahnya itu.

"Hm..., sekarang ketahuan belangnya. Ternyata kau hanya seorang pengecut, Janggut!" ucapnya kepada si Janggut yang baru saja selesai menceritakan kehebatan musuhnya. "Menghadapi seorang tikus kecil itu saja kau sudah kalah sebelum bertarung. Apalagi menghadapi orang banyak. Jauh sekali dengan kelompoknya Brewok dulu. Mereka selalu mampu menghabisi tikus-tikus yang mencoba menghalangi perjalanan mereka. Supaya kautahu, orang-orang desa di sana tidak ada yang berani dengan kelompokmu adalah karena mengingat kekuatan dan kekejaman kelompok Brewok dulu. Mereka belum tahu kalau si Brewok sudah tidak bersama kita lagi. Kaudengar itu pengecut?!"

"Tetapi, ia tidak seorang, Bos," ujar si Janggut memberi alasan.

"Tidak peduli! Yang jelas kau memang pengecut, Janggut!" bentak lelaki gendut lagi. "Sekarang bagaimana dengan si Rompa, ha?!"

"Ia tidak bisa ikut, Bos. Kepalanya terkena pukulan berat anak muda itu. Sekarang ia sedang di tenda bersama yang lainnya. Dia terpaksa harus istirahat dulu, Bos."

"Lalu, siapa anak muda itu, Janggut?! Akan kupatahkan lehernya nanti!"

"Kami juga belum mengetahuinya, Bos. Tampaknya ia penduduk baru di daerah situ. Kami telah menyuruh Lantur untuk menghubungi Bang Bakir ke Desa Halimun dan si Engot ke Desa Lasung Gangsa untuk menemui Bang Suruk agar menyelidiki orang itu. Mudah-mudahan salah satunya segera mendapatkan keterangan."

"Hm... bagus!" ucap lelaki gendut itu puas, "Kapan kira-kira mereka datang kemari, Janggut?"

"Secepatnya, Bos. Kalau sudah berhasil mendapatkan keterangan yang cukup tentang orang itu, barangkali besok malam mereka sudah sampai ke sini."

"Bagus. Bagus. Lebih cepat lebih baik. Kita harus segera menyingkirkan orang itu. Tampaknya ia bakal membahayakan usaha kita bila kita terlambat bertindak."

"Iya, Bos. Orang itu harus segera kita singkirkan," ujar si Janggut membebo. Namun, sang pemimpin tampak tidak menghiraukannya lagi. Lelaki gendut itu malah berpaling ke arah si Pulan.

"Pulan, sekarang apa rencana kita selanjutnya. Barangkali kaupunya pendapat."

"Em... sebaiknya kita menunggu keterangan dari Bang Suruk dan Bang Bakir dulu, Bos. Mungkin mereka tidak terlalu lama lagi akan datang."

"Kau bagaimana, Jabir?"

"Oh, saya sependapat saja, Bos. Sebab, keterangan mereka tentu sangat berguna bagi pertimbangan kita selanjutnya," jawab si Jabir semau perutnya.

"Yang lain punya pendapat?"

"Kami menurut saja, Bos," sahut beberapa orang lainnya.

"Kalau begitu, kita terpaksa diam dulu dalam dua-tiga hari ini. Sekarang kita boleh bubar," ucap lelaki gendut botak itu sambil berlalu meninggalkan anak buahnya ke ruang dalam. Keenam orang yang ditinggakkannya itu pun segera berpandangan satu sama lain sambil tersenyum-senyum. Mereka merasa senang karena tidak sempat mendapat tamparan atau dipecat dari pekerjaan mereka.

Keesokan harinya, orang-orang lelaki bertubuh gendut itu tampak semakin gelisah menunggu kawan mereka yang belum juga kelihatan batang hidungnya. Mereka menjadi cemas kalau-kalau kedua orang utusan itu pun mengalami hal yang sama dengan mereka. Terbayang oleh mereka bagaimana orang muda itu mengobrak-abrik si Lantur sebelum sampai ke rumah orang yang bernama Bakir, atau si Janggut sebelum ia sampai ke Desa Lasung Gangsa. Mereka sungguh tidak mengetahui kalau orang muda yang mereka takuti itu saat ini telah berada di tengah anggota Kepolisian Sektor Kecamatan Kintapura sejak berjam-jam yang lalu. Tidak terlalu jauh dari tempat mereka di Kintapura itu, Joko sesungguhnya tengah asyik berbincang-bincang dengan Sersan Siswanto dan para bawahannya di kantor Polsek. Mereka tengah mengatur siasat untuk menggulung sindikat penebangan liar itu.

Dua hari kemudian, Bang Bakir dan lantur datang dengan tergesa-gesa menuju rumah mewah di pinggiran kota kecamatan itu. Saat itu hari sudah menjelang malam. Lelaki gendut yang menjadi pimpinan mereka itu pun tampak dengan tergopoh-gopoh menyuruh kedua tamunya itu masuk ke ruang belakang

rumahnya. Bakir dan Lantur segera duduk di tengah kawan-kawan yang telah menunggunya di ruang rahasia itu sejak tadi.

"Bagaimana, Bakir? Kau sudah mendapatkan keterangan tentang tikus kecil itu?" tanya lelaki gendut tak sabar sambil menghempaskan pantatnya di atas kursi goyangnya. Matanya tajam menunggu jawaban si Bakir. Sese kali mulutnya menghisap pipa rokok dan menghembuskan asapnya pelan-pelan hingga terburai beterbangun memenuhi ruangan.

"Beres, Bos," jawab si Bakir pasti, "saya sudah mengetahui siapa anak muda yang menjadi duri dalam usaha kita itu."

"Siapa dia sebenarnya, Bakir?"

"Ah, tidak masuk di akal rasanya, Bos. Orang seperti dia ternyata memiliki ilmu bela diri yang cukup tinggi. Orangnya tidak tampak kekar seperti jago silat. Penampilannya lembut dan ramah. Wah, pokoknya sulit bisa kita percaya kalau orang macam dia yang melakukan semua itu. Tetapi, dari keterangan Lantur, jelas bahwa dia orangnya. Hanya dia orang baru yang ada di Desa Halimun. Apalagi dengan logat bahasanya yang sangat kentara itu."

"Iyaaa..., tetapi siapa sebenarnya anak muda itu, Bakir? Tidak usah bertele-tele seperti itu."

"Iya, Bos. Kalau tidak salah, namanya... Joko Pranowo, Bos. Ia seorang guru baru yang ditempatkan di Desa Halimun."

"Hm... jadi, dia seorang guru rupanya. Kita harus lebih berhati-hati menghadapinya. Lalu, dia seorang teman-temannya itu, Bakir?"

"Soal itu... sampai sekarang saya belum dapat memastikan siapa mereka itu, Bos. Tetapi, saya yakin, mereka tidak terlalu banyak. Mungkin hanya lima atau enam orang."

"Hm... begitu. Sekarang bagaimana pendapatmu tentang rencana kita selanjutnya. Apakah mungkin kita bisa menyingkirkannya, Bakir?"

"Wah, itu harus, Bos. Kita harus bisa menyingkirkan tikus-tikus yang mengganggu kelancaran usaha kita. Apalagi kalau hanya seorang guru muda itu."

"Tetapi, kita harus menemukan cara menyingirkannya yang terbaik dalam waktu yang cepat."

"Kita serang saja secara sembunyi-sembunyi dari belakang, atau kita serang rumahnya beramai-ramai. Pasti guru muda itu tidak bisa berkuatik lagi."

"Wah, saya kira itu tindakan yang terlalu gegabah, Bang Bakir," ujar si Pulan mencoba buka suara. "Menghadapi orang seperti dia tidak akan semudah itu. Kalau cara itu kita lakukan, maka usaha kita akan hancur sia-sia. Rahasia kita akan terbongkar. Dia adalah pegawai pemerintah yang keberadaannya di desa itu pastilah diketahui oleh para atasannya. Oleh karena itu, kita harus berusaha agar dia terjebak dalam perangkap kita. Itu yang harus kita atur."

"Nah, itu usul menarik. Bagus! Kita harus membuat agar dia terjebak dalam rahasia yang telah kita atur. Kita harus mencari jalan untuk itu. Coba, bagaimana caranya, Pulan?"

Lama si Pulan memikir-mikir mencari jalan agar bisa menjebak guru muda itu. Tetapi, agaknya jalan pikiran si Pulan justru semakin buntu oleh pikiran-pikiran lainnya yang tidak karuan.

"Bagaimana kau, Janggut?"

"Saya, Bos. Ah, otak saya tidak bisa berpikir lagi, Bos."

"Dasar! Kau memang cuma bisa jadi kerbau, Janggut!"

"Kerbau, Bos? Iya, kita tidak bisa menarik batang-batang kayu itu tanpa bantuan kerbau, Bos."

"Tolol!" hujat lelaki gendut itu sambil memelototkan matanya ke arah si Janggut. Kemudian, ia berpaling ke arah si Bakir yang tampak mau angkat bicara lagi.

"Bagaimana, Bakir?"

"Sekarang saya ingat, Bos. Kita harus menggunakan orang lain untuk menjebaknya. Di Desa Halimun masih ada sekelompok

orang yang tidak menyukai kehadiran guru muda itu. Mereka adalah bekas para peladang berpindah yang cara berladangnya pernah dilarang oleh guru muda itu. Namun, diam-diam ada juga yang masih melakukannya. Bahkan, beberapa waktu lalu saya berhasil menghasut mereka agar menyingkirkan guru muda yang rewel itu. Sebab, saya berpikir bahwa orang cerewet seperti dia bakal menyusahkan komplotan kita pada suatu ketika nanti. Tetapi, ia memang cukup cerdik untuk mengatasi semua itu. Ia mengandalkan Pak Kades untuk mengatasi kemarahan penduduk yang menyerang ke rumahnya. Tentu saja mereka kemudian tidak berani membantah lagi."

"Lalu?"

"Yah, kita gunakan saja orang-orang itu. Kita pilih beberapa orang yang bisa dipercaya, baru kita jelaskan maksud kita mengajaknya bekerja sama. Saya yakin, pasti di antara mereka masih ada yang menaruh dendam kepada guru muda yang sok tahu itu."

"Terus?"

"Mereka kita suruh untuk memancing guru muda itu agar kembali menghadang kelompok Bang Janggut di tempat dulu dengan berpura-pura akan membantunya. Kemudian, kita tentukan waktunya dengan tepat. Nah, setelah dia sampai di tempat itu, baru kita keroyok bersama-sama. Bagaimana?" ujar Bakir menyampaikan rencana jahatnya.

"Ha, ha, ha. Hebat! Kau memang hebat, Bakir. Tidak sia-sia saya memilihmu sebagai mata-mata. Mari bersama-sama kita ringkus tikus kecil itu. Ha, ha, ha. Lalu kau, Janggut. Kali ini kalian tidak boleh gagal lagi. Ha, ha, ha!" sambut sang pemimpin komplotan penyelundup itu dengan tawanya yang segera disambut pula oleh tawa keras para anak buahnya. Seakan mereka sudah yakin benar akan keberhasilan rencana jahatnya itu.

Dua Belas

Tiga hari sudah Joko menginap di rumah Sersan Siswanto yang terletak di samping Kantor Polsek Kecamatan Kintapura. Banyak sudah perbincangan mereka seputar rencana penumpasan para penebang liar itu. Joko juga banyak mendapatkan penjelasan dan petunjuk-petunjuk untuk pelaksanaan rencana yang telah mereka atur. Kini Joko merasa sudah saatnya untuk berpamitan dan akan kembali ke Desa Halimun yang sunyi. Waktu masuk sekolah untuk caturwulan ketiga kini tinggal sehari lagi. Besok Iusa ia harus kembali mengajar seperti biasa di sekolahnya. Ia juga sudah merasa rindu untuk bertemu dan melihat kembali wajah-wajah lugu anak didiknya di desa di balik rimbulan hutan itu.

"Pak Sersan, rasanya saya sudah saatnya untuk kembali ke Desa Halimun. Besok Iusa saya harus kembali bertugas mengajar di sana seperti biasa lagi. Mudah-mudahan segala rencana kita bisa berjalan lancar. Selanjutnya saya mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuan dan kebaikan Bapak sekeluarga selama saya di sini. Sekalian saya juga mohon pamit, Pak," ucapan Joko Pagi itu menjelang kepulangannya kembali ke Desa Halimun.

"Ah, kau tidak perlu lagi memanggil saya dengan sebutan Pak Sersan, Dik Joko. Anggaplah saya ini kakakmu sendiri. Panggilah saya Mas Wanto saja. Begitu kan terasa lebih akrab dan kekeluargaan. Kita ini sama-sama hidup di perantauan. Hanya bidang pekerjaan saja yang membedakan kita", ucapan Sersan Siswanto ramah.

"Ah, maafkan saya Pak Sersan. Sulit rasanya saya harus memanggil Bapak dengan sebutan itu."

"Tidak akan berat, Dik Joko. Asal dibiasakan, lama-lama nanti akan terbiasa juga. Mulailah dari sekarang."

"Baiklah, Pak Sersan, eh, Mas Wanto," ujar Joko agak kaku dan ter-senyum-senyum lucu.

"Nah, begitu. Sekarang kau akan kuantarkan sampai ke Desa Salaman Kau tidak perlu naik ojek ke sana. Nah, tunggulah sebentar! Saya akan mengeluarkan kendaraan dulu."

Sebentar kemudian, Sersan Siswanto telah siap dengan sepeda motornya untuk mengantarkan Joko. Mereka pun segera berangkat menuju Desa Salaman yang cukup jauh dari kota Kecamatan Kintapura. Jalan menuju ke sana memang tidak beraspal sehingga sepanjang perjalanan mereka harus terus-menerus menerobos dalam kabut debu di musim kemarau seperti ini. Jika musim hujan telah tiba, kabut debu itu akan digantikan oleh becek dan lumpur tanah pegunungan. Maklumlah jalan itu merupakan jalan satu-satunya menuju desa-desa yang ada di sekitar hutan Kintapura yang sangat luas itu.

Sesampainya di Desa Salaman, Sersan Siswanto kembali mengingatkan segala pesan-pesan yang telah disampaikannya. Kemudian, ia juga mengingatkan kembali akan pentingnya alat komunikasi yang diberikannya kemarin.

"O, ya, Dik Joko. Jangan lupa dengan fungsi alat itu. Pesawat radio itu merupakan satu-satunya alat komunikasi termudah bagi kita yang berjauhan seperti ini. Nanti setelah sampai di rumah, lebih baik langsung saja memasang antenanya dengan bambu yang cukup tinggi. Jangan sampai terlindung pepohonan di sekelilingnya. Karena hal itu dapat menghambat arus penerimaan pesan atau daya tangkap suara pada pesawat radio itu. Tetapi, apabila kau terpaksa membawanya ke luar rumah, tentu yang dapat dipergunakan hanya antena tariknya saja. Tentu saja daya tangkapnya semakin berkurang. Hanya bisa berkomunikasi dalam jarak yang tidak terlalu jauh. Jadi, pada waktunya nanti kita hanya akan bisa berkomunikasi apabila jarak kita sudah cukup dekat. Hal itu berarti kau sudah boleh beraksi. Nah, saya kira itu saja yang perlu saya ingatkan kembali."

"Terima kasih, Mas Wanto. Nanti akan segera saya pasang antenanya setiba di rumah.

"Nah, sekarang ada yang perlu kautanyakan lagi, Dik Joko? Mumpung kita belum berpisah."

"Saya kira sudah cukup, Mas."

"Kalau begitu, saya segera saja kembali ke Kintapura."

"Selamat jalan dan terima kasih banyak, Mas."

"Iya. Kau juga harus lebih waspada. Selamat tinggal, Dik Joko. Mudah-mudahan rencana kita bisa berhasil dengan baik," ujar Sersan Siswanto lalu menghidupkan mesin kendaraannya. Sejenak kemudian ia telah berlalu meninggalkan tempat itu.

Kini tinggal Joko sendirian berdiri sambil menatap kepergian Sersan Siswanto. Cukup lama ia menunggu perahu kelotok yang akan berangkat ke Lasung Ganga. Ketika ada sebuah perahu yang segera berangkat ke sana, ia langsung naik untuk meneruskan perjalanananya.

Berjam-jam kemudian, sesampainya di Desa Halimun, Joko tidak langsung pulang ke rumahnya. Ia mampir sebentar ke rumah Pak Kades yang terletak di tengah desa itu. Kepada Pak Kades kemudian ia ceritakan pertemuan dan rencana yang telah disusunnya bersama satuan kepolisian dari kecamatan. Pak Kades menyambut baik rencana yang disampaikan Joko. Bahkan, ia menyarankan agar rencana itu bisa secepatnya dilaksanakan. Setelah pembicaraan itu selesai, Pak Kades melangkah ke kamar dan kemudian keluar kembali membawa sepucuk surat. Ia menyerahkan surat itu kepada Joko.

"Ini surat untuk Pak Guru."

"Dari siapa, Pak Kades?" tanya Joko agak heran melihat amplop surat itu tanpa pengirim.

"Bukalah dahulu. Surat itu saya temukan pagi kemarin di bawah pintu depan. Mungkin seseorang telah menyusupkannya di sana pada malam harinya. Sudahlah, buka dan bacalah dahulu apa isinya."

"Membingungkan, Pak Kades. Kalau tujuannya untuk saya, mengapa mesti disusupkan ke rumah sini. Sudah tanpa pengirim, tanpa sepengetahuan orang pula datangnya."

"Entahlah. Mungkin karena saat itu Pak Guru belum ada di rumah. Tetapi, mungkin pula ada maksud-maksud lain yang juga ditujukan kepada saya sebagai kepala desa di sini."

"Ya mungkin juga. Semua memang belum jelas, Pak Kades. Tetapi, apa sebenarnya isi surat ini," ujar Joko sambil membuka amplop surat di tangannya. Dengan dada berdebar-debar guru muda itu kemudian mulai membaca isi surat yang hanya terdiri dari kalimat-kalimat pendek itu. Begitu selesai membaca dan memahami maksud surat itu, suntak rona wajahnya berubah memerah. Tubuhnya terasa mengeluarkan keringat dingin. Ternyata surat kaleng itu berisi sebuah ancaman pembunuhan terhadap dirinya dan semua orang yang berusaha menghalangi komplottan penebang liar dalam menjalankan operasinya di wilayah hutan Kintap itu.

"Mengapa, Pak Guru?" tanya Pak Kades ketika melihat perubahan di wajah Joko.

"Ah, rupanya ini surat orang gila, Pak. Coba Pak Kades baca sendiri apa isinya," jawab Joko singkat, lalu memberikan kembali surat itu kepada Pak Kades.

Wajah Pak Kades mendadak pula berubah geram setelah membaca kalimat-kalimat ancaman dalam surat kaleng itu. Tidak disangkanya kalau ada seseorang telah berani berbuat kurang ajar seperti itu.

"Astaghfirullah! Siapa yang telah berani menulis surat seperti ini. Keterlaluan sekali orang itu. Barangkali orang itu sudah menjadi antek-antek mereka, komplotan yang merasa terganggu itu. Ah, mungkinkah ia salah seorang penduduk desa ini, Pak Guru?"

"Mungkin saja begitu, Pak Kades. Sejak semula saya juga sudah merasa curiga jika di Desa Halimun ini komplotan itu telah memasang mata-telinga mereka dengan memperalat seseorang. Mereka tampak cepat sekali menerima kabar bila ada seseorang yang mencoba menghalangi operasi gelap yang selama ini mereka

jalankan. Tetapi, sayang sampai hari ini saya belum melihat bukti maupun hal-hal yang mencurigakan dari orang yang diperalat itu. Mereka tampaknya pandai sekali menyimpan rahasia."

"Kalau begitu, sekarang Pak Guru sedang terancam. Saya khawatir kalau mereka main bokong dari belakang. Sebaiknya mulai sekarang Pak Guru tinggal di sini saja untuk menghindari kemungkinan itu. Berbahaya kalau tetap tinggal di rumah yang sunyi itu sendirian."

"Ah, Pak Kades tidak usah terlalu cemas dengan keselamatan saya. Saya yakin orang itu hanya bermaksud iseng untuk menakut-nakuti agar saya tidak berani lagi tinggal di desa ini. Tampaknya ada sekelompok orang yang tidak puas dengan sikap saya selama ini. Hal ini, kemungkinan masih berkaitan dengan masalah yang telah saya ceritakan tadi. Namun, Pak Kades tidak usah terlalu khawatir dengan masalah itu."

"Iya, tetapi Pak Guru perlu lebih waspada!"

"Insyia Allah, Pak Kades. Saya akan selalu berhati-hati. Biarlah untuk sementara saya ingin tinggal di rumah dulu."

"Yah... itu terserah Pak Guru saja. Tetapi, pikirkanlah sekali lagi. Di rumah ini ataupun di rumah lain bagi saya tidak menjadi masalah. Yang penting Pak Guru merasa lebih aman."

"Nanti akan saya pikirkan kembali, Pak. Sekarang saya mohon pamit dulu. Sudah beberapa hari saya tidak menengok rumah lagi. Mungkin sudah berantakan diganggu tikus."

"O, ya, Pak Guru. Bagaimana dengan rencana itu? Apakah sersan dan anak buahnya sudah menentukan kapan waktunya?"

"Waktunya memang belum dipastikan, Pak Kades. Kami akan melihat perkembangannya dahulu. Baru akan kami tentukan waktu penggerebekan itu bila keadaan sudah sangat mendesak."

"Tetapi, untuk berhubungan dengan mereka harus memakan waktu yang tidak cukup sehari. Jarak kecamatan dengan desa ini terlalu jauh rasanya. Itu justru bisa mengacaukan rencana yang sudah disusun"

"Insya Allah tidak begitu, Pak Kades. Sebab, kami bisa dengan mudah berhubungan dengan menggunakan pesawat radio ini. Walaupun tidak langsung bertatap muka, pesan-pesan dapat dikirim dan diterima dengan sangat cepat," tutur Joko sambil memperlihatkan sebuah pesawat radio kecil yang biasa digunakan oleh anggota ORARI, kepolisian, atau dari satuan organisasi lainnya.

Pak Kades merasa tertarik melihat alat itu. Kemudian, ia mengambil dan mengamat-amatinya sambil manggut-manggut. Namun, sesungguhnya ia sama sekali tidak mengerti bagaimana cara kerja alat komunikasi yang sedang dipeganginya itu. Bentuknya memang mirip seperti radio transistor biasa, namun fungsinya tidak sekadar sebagai alat penerima pesan. Ia juga bisa digunakan untuk mengirim pesan kepada orang yang ditujukan sehingga terjadilah komunikasi dua arah seperti halnya cara kerja telepon. Hanya saja tidak menggunakan kabel sebagai alat perantara suara.

Setelah beberapa lama Joko terpaksa menunggu Pak Kades mengamat-amati pesawat radio itu, kemudian ia segera minta diri untuk melanjutkan perjalannya ke rumah. Akan tetapi, sesampainya di rumah, kembali ia dikejutkan oleh sepucuk surat yang diselipkan di bawah pintu masuk rumahnya. Ia segera membuka dan membaca surat kaleng yang kedua itu. Ternyata isinya sama persis dengan surat pertama yang diselipkan di bawah pintu rumah Pak Kades, yaitu sebuah ancaman pembunuhan terhadapnya dan siapa pun yang mencoba menghalangi gerak para penembang liar yang mengaku sebagai pengusaha hutan Kintap.

Surat itu kemudian dimasukkannya kembali ke dalam amplopnya dan disimpannya ke dalam lemari pakaian. Kini baru terasa lelahnya perjalanan yang ditempuhnya dari kecamatan hingga sampai ke ujung Desa Halimun. Apalagi dengan datangnya dua pucuk surat ancaman itu. Rasa lelahnya semakin bertambah. Pikirannya bertambah runyam. Kepalanya terasa semakin berat

dan berdenyut-deniyut. Kemudian, dihempaskannya tubuhnya di atas pembarangan untuk menghalau semua kegelisahan itu. Tetapi, semakin ia berusaha menghindari, semakin terasa pikirannya bertambah runyang. Kini guru muda ini terhenyak dalam dunia bayangan. Dunia kemustahilan.

Dalam keadaan galau seperti itu, tiba-tiba Joko teringat wajah Cenut yang lugu. Ia teringat kebaikan hati Pak Lumbah. Ia teringat segala jasa baik keluarga itu kepadanya selama ini. Lalu, ia segera bangkit dan bermaksud mengadukan permasalahan itu kepada Pak Lumbah yang sudah seperti keluarganya sendiri. Ia melangkah gontai membawa beban yang menghimpitnya.

Di halaman rumah kecil itu tampak Cenut sedang sibuk menata kayu bakar ke kolong rumah yang bertiang cukup tinggi. Maklumlah! Sebagai pemukiman yang berada di tengah hutan, rumah-rumah di daerah ini harus dibangun dengan tiang yang cukup tinggi untuk menghindari serangan binatang liar dan buas.

Anak itu langsung menghentikan pekerjaannya ketika melihat gurunya memasuki halaman rumah. Tangannya yang kotor segera diusap-usapkan ke bagian belakang kain celana pendeknya.

"Ee, Pak Guru. Baru datang, Pak?" sapa Cenut kemudian.

"Iya, baru saja. Bapak ada Nut?"

"Ada di dalam, Pak. Silakan masuk!"

Joko langsung saja masuk ke ruang depan rumah itu tanpa harus merasa segan lagi seperti awal kedatangannya dulu. Kini di rumah itu Joko seperti sudah bukan orang lain lagi. Pak Lumbah, Cenut, dan lebih-lebih ibunya selalu memperlakukan Joko seperti anggota keluarga sendiri.

Rupanya Pak Lumbah saat itu sedang berada di ruang tengah. Ia asyik dengan pekerjaannya mengurai bibit bayam yang baru saja diangkat dari jemuran. Bibit sayuran yang sudah dikeringkan itu, kemudian disimpannya ke dalam kaleng sebagai persiapan menyongsong musim hujan yang sebentar lagi akan tiba. Joko melangkah mendekatinya. Orang tua itu tampaknya tidak menyadari kehadiran Joko di dekatnya.

"Wah, wah, sedang sibuk rupanya. Apa yang sedang dikerjakan, Pak?" sapa Joko mengagetkan Ielaki setengah baya itu.

"Ee, Pak Guru. Beginilah yang namanya petani. Dari jauh-jauh hari sudah harus menyiapkan bibit yang akan ditanam menjelang musim hujan nanti. Mari, Pak Guru. Kita omong-omong di ruang depan saja Di sini sedikit sumpek rasanya. Mari, Pak Guru," ujar Pak Lumbah mengajak Joko duduk ke ruang tamu rumahnya. Joko pun segera pula mengikutinya ke ruang depan. Di situ kemudian keduanya melanjutkan obrolan dengan santai. Pak Lumbah mulai menggulung tembakaunya dengan selembar kertas rokok sambil membubuhkan saos dan cengklik. Sebentar kemudian, di antara kedua bibirnya yang tampak sudah menghitam itu telah terselip sebatang rokok yang segera pula dinyalakannya. Kini tampak ia mengisap dan mengembuskan asapnya pelan-pelan.

"Katanya kemarin Pak Guru pergi ke kecamatan, kapan datangnya?" tanya Pak Lumbah ingin tahu.

"Baru satu jam yang lalu, Pak."

"O, begitu. Kenapa tidak lama-lama? Kan jarang ada kesempatan bisa ke kecamatan, Pak Guru."

"Yah... maunya memang agak lama. Tetapi, besok hari Senin, anak-anak sudah harus masuk sekolah kembali. Jadi, saya juga harus secepatnya pula ke sini. Kasihan, rasanya anak-anak kalau tidak ada gurunya, Pak. Mereka sudah lama tidak punya guru tetap di sekolah itu. Lagi pula, untuk apa saya berlama-lama di Kintapura. Di sana juga tidak ada sanak-famili saya. Pak."

"Nah, makanya Pak Guru cepat-cepat saja mencari istri. Biar tidak terlalu kesepian lagi di rumah. Kalau bisa tidak usah jauh-jauh mencarinya. Biar tetap tinggal di desa ini saja" ujar Pak Lumbah berkelakar.

"Ah, bisa saja Pak Lumbah. Saya belum berpikir ke sana. Pak. Rasanya saya belum saatnya berumah tangga."

"Alaa, Pak Guru. Macam-macam saja alasannya. Menunggu apa lagi?"

"Benar, Pak. Saya belum berani berpikir untuk itu. Lagi pula, umur saya sekarang baru menginjak dua puluh tiga tahun. Belum sesuai dengan program Keluarga Berencana, Pak. Paling tidak saya harus berumur dua puluh lima. Bahkan, kalau bisa lebih dari itu," jelas Joko sambil tertawa-tawa kecil.

"Yah... terserah Pak Guru saja," ujar Pak Lumbah mengalah. "O, ya, bagaimana kabar dari kecamatan. Apa sudah dilaporkan ke pihak kepolisian?"

"Pak Lumbah sudah mengetahuinya?"

"Cenut sudah menceritakan tentang kejadian malam itu."

"Ooh..." sahut Joko sambil mengangguk-angguk, ia berhiirap orang lain belum ada yang mengetahui peristiwa yang dirahasiakan itu. "Mudah-mudahan Cenut maupun kedua kawannya tidak menceritakan hal itu kepada sembarang orang," batin Joko saat itu.

Joko lalu menceritakan semuanya kepada Pak Lumbah. Mulai dari peristiwa yang terjadi pada malam itu bersama Cenut dan kedua kawannya hingga tentang rencananya bersama satuan kepolisian untuk melakukan penggerebekan terhadap komplotan penebang liar itu. Diceritakannya pula tentang surat ancaman yang baru diterimanya sepulang dari kecamatan. Joko meminta pertimbangan kepada Pak Lumbah bagaimana sebaiknya mengatasi masalah itu. Namun, rupanya pemikiran Pak Lumbah tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan Pak Kades sebelumnya.

"Kalau begitu keadaannya, untuk sementara Pak Guru lebih baik tinggal di sini saja. Paling tidak ada orang lain yang melihat Pak Guru jika mendapat kesulitan. Kalau tetap tinggal di rumah yang sunyi itu, rasanya keselamatan Pak Guru tetap merasa terancam. Hati akan selalu menjadi waswas. Pikirkanlah keselamatan Pak Guru," ujar Pak Lumbah memberi saran.

Demikianlah, setelah cukup lama Joko menimbang-nimbang saran Pak Lumbah dan Pak Kades untuk mengosongkan rumahnya. Akhirnya, ia putuskan juga menuruti saran Pak Lumbah. Sejak hari

itu Joko meninggalkan rumahnya dan tinggal bersama keluarga Pak Lumbah selama keadaan dirasanya masih rawan. Ia memilih lebih baik tinggal di rumah kecil itu daripada di rumah Pak Kades, agar segala gerak-geriknya tidak banyak diketahui orang. Hal itu tidak lain supaya rencana yang telah disusunnya dengan Sersan Siswanto dan para bawahannya tetap bisa dirahasiakan.

Tiga Belas

Di bawah naungan pohon nangka yang rindang, Joko duduk beristirahat sambil memandangi hasil pekerjaannya. Ia baru saja merampungkan pemasangan antena radio dengan menggunakan sebuah tiang pembantu, sebatang bambu yang tingginya lebih kurang sepuluh meter sehingga pucuk antena itu terpasang cukup tinggi melampaui pucuk-pucuk pohon yang tumbuh di sekeliling rumah Pak Lumbah.

Di sisi kirinya, Cenut duduk-duduk sambil matanya terus mengamat-amati hasil kerja gurunya. Meskipun ia belum memahami benar apa sesungguhnya fungsi antena itu, tetapi ia dapat membayangkannya sebagai alat bantu untuk menerima suara pada pesawat radio yang dibawa Joko dari kecamatan itu.

"Tinggi sekali memasang antenanya, Pak?" tegur Cenut sambil terus memandangi pucuk antena radio itu.

"Itu memang harus tinggi, Nut. Lebih tinggi akan lebih baik. Semakin tinggi kita memasang antenanya, semakin jauh pula jangkauan suaranya yang bisa diterima dan dikirim. Meskipun tujuan kita sebenarnya hanya sampai ke kecamatan," sahut Joko menjelaskan.

"Oo, saya kira sembarang saja memasangnya, Pak."

"Tidak bisa, Nut. Cara memasangnya saja harus menuruti petunjuk-petunjuk khusus. Kalau tidak, yah... kita akan sia-sia membawa alat itu. Sama saja dengan orang yang tidak memilikiinya."

"Dari mana Pak Joko mendapatkan pesawat radio itu?"

"Dari Sersan Siswanto di kecamatan. Beliau adalah Kepala Kepolisian Sektor Kecamatan Kintapura, atau sering disebut orang secara singkat dengan Kapolsek saja. Kebetulan selama di sana saya menginap di rumahnya. Kami telah banyak berbincang-

bincang tentang rencana pengepungan para penebang liar itu. Sebab, perbuatan mereka sudah melanggar hukum dan dapat membahayakan masyarakat banyak. Setiap pelanggar hukum harus menerima sanksi yang setimpal dengan perbuatan mereka. Sesuai dengan hukum yang berlaku di negara kita."

"Apakah Pak Joko juga sudah menceritakan kejadian yang kita alami seminggu yang lalu itu, Pak?"

"Iya. Itu harus, Nut. Semua telah saya ceritakan kepada Sersan Siswanto dan para bawahannya di kantor itu. Malah kami sudah menyusun siasat untuk menggerebek para perusak lingkungan itu. Pengepungan itu nanti justru harus dilakukan bersama-sama dengan kita. Jelasnya, kitalah nanti yang akan menjadi umpan untuk memancing orang-orang itu agar keluar dari tempat persembunyiannya. Nah, karena itu, kau harus ikut belajar pula menggunakan pesawat radio itu. Sebab, jika saya sedang berhadapan dengan orang-orang itu, kau masih bisa melanjutkan hubungan dengan pihak kepolisian yang akan melakukan pengepungan. Engkau dapat memberikan keterangan-keterangan tentang hal-hal yang terjadi kepada mereka. Kau mau kan, Cenut?"

"Wah, tentu dengan senang hati, Pak. Tetapi, bagaimana melakukannya? Saya belum mengerti sama sekali."

"Mudah saja. Nah, mari kita naik ke rumah untuk mencobanya. Nanti kauperhatikan baik-baik."

Cenut pun segera pula mengikuti langkah gurunya menuju rumah. Mereka memasuki ruang dalam di mana pesawat radio itu diletakkan. Joko kemudian mengambil pesawat radio itu dan langsung memasang kabel yang menghubungkannya dengan antena. Setelah itu ditekannya tombol "on" untuk menghidupkannya, dan lampu kontrol tampak menyala. Namun, berkali-kali ia mengutak-atik alat canggih komunikasi jarak jauh itu, belum juga menangkap satupun suara pun. Ia terpaksa kembali meneliti apa-apa yang telah dikerjakannya sambil mengingat-

ingat petunjuk yang telah diberikan Sersan Siswanto tempo hari. Beberapa saat kemudian, barulah suara-suara orang yang sedang berkomunikasi dapat ditangkap dengan jelas.

"Wah, suaranya keras seperti radio transistor biasa, ya, Pak. Apakah radio ini juga menggunakan tenaga baterai, Pak?"

"Iya. Alat ini kebetulan memakai tenaga baterai. Sebab, kita tidak punya aki atau mesin listrik. Karenanya saya cukup banyak membawa persediaan baterai dari Kintapura. Kalau tidak, nanti kita tidak bisa lagi menghubungi pihak kepolisian. Dengan demikian, rencana akan gagal berantakan."

"Lalu, bagaimana cara menggunakannya kalau kita ingin mengirim suara atau pesan kepada orang lain, Pak Joko?"

"Coba lihat tombol di samping ini, Nut. Ini fungsinya untuk menyambung dan memutuskan bila kita sedang mengirim pesan. Jika kita yang ingin mengirim pesan, tekan saja tombol ini selama kita masih berbicara. Jika kita ingin menerima pesan kembali, maka tombol ini harus kita lepaskan. Begitulah selanjutnya jika kita sedang berkomunikasi dengan seseorang. Nah, sekarang coba perhatikan. Saya akan mencoba menghubungi Sersan Siswanto di kecamatan."

Joko kemudian menekan angka-angka yang tertera di atas tombol-tombol kecil bagian depan radio sesuai dengan nomor-nomor yang telah diberikan Sersan Siswanto tempo hari. Setelah itu, terdengar komunikasi jarak jauh antara Joko di Desa Halimun dengan Sersan Siswanto di Kecamatan Kintapura. Sese kali terdengar humor dan tawa di sela pembicaraan mereka. Akrab sekali kedengarannya. Cenut yang terkagum-kagum mendengarkan pembicaraan Sersan Siswanto dengan gurunya itu serasa seperti sedang bermimpi. Kini telah disaksikannya sendiri sebuah alat komunikasi jarak jauh hasil teknologi canggih yang lebih praktis daripada telepon yang pernah diketahuinya dari cerita orang-orang tua. Namun, mimpi Cenut itu tiba-tiba saja terhenti oleh suara seseorang di luar. Cenut segera bangkit dan melangkah ke

ruang depan mencari asal suara itu. Di depan pintu dilihatnya seorang pemuda bernama Tobor dengan seorang kawan yang belum dikenalnya.

"Oo, Kak Tobor. Mencari siapa?"

Pemuda yang dipanggil Tobor itu tersenyum-senyum sambil ekor matanya melirik-lirik ke dalam rumah. Sementara yang satunya hanya diam memandangi Cenut.

"Bapak ada, Nut?" Tobor balik bertanya.

"Sedang ke ladang."

"Lalu, dengan siapa Cenut di dalam tadi?"

"Bersama Pak Joko. Kebetulan ia sedang ke sini," jawab Cenut agak gugup.

"O, kebetulan kalau begitu. Kami memang sedang mencari Pak Joko kemari. Tadi kami sudah mencari ke rumahnya."

"Ada perlu, Kak Tobor?"

"Iya. Ada sedikit yang ingin kami bicarakan. Tolong panggilkan sebentar, ya, Nut?"

"Ya. Silakan masuk dulu, Kak. Sebentar saya panggilkan," ujar Cenut sambil melangkah ke ruang dalam. Sebentar kemudian, ia telah kembali bersama gurunya.

"Eh, ada tamu rupanya. Mari silakan masuk, Bor," sapa Joko sedikit terkejut ketika melihat siapa tamunya. Tumben orang ini mencariku, pikir Joko saat itu.

Tobor dan kawannya kemudian masuk dan duduk di lantai ruang depan rumah itu. Mereka duduk berhadapan dengan sikap agak kaku. Sementara itu, Cenut pura-pura mengerjakan sesuatu untuk mengikuti pembicaraan gurunya dan kedua tamu itu.

"Em... maaf kalau kedatangan kami ini mengganggu Pak Joko. Sebelumnya kenalkan ini teman saya dari Desa Kuranji," ujar Tobor membuka pembicaraan setelah beberapa saat terjadi kebisuan.

"O, tidak apa-apa. Saya senang menerima kedatangan Saudara berdua," ucap Joko sambil menyalami kawan baru itu. "O, ya, barangkali ada yang bisa saya bantu?"

"Em... begini, Pak Joko," ujar pemuda yang ternyata bernama Badak itu. "Kami di Desa Kuranji telah mendengar kabar tentang kehebatan Pak Joko ketika menghadapi komplotan penebang liar seminggu yang lalu di pinggir Sungai Bidawang itu. Sebenarnya, penduduk desa kami juga sudah lama ingin bertindak menghalangi perbuatan orang-orang itu, tetapi kami belum punya keberanian untuk melakukannya. Semua penduduk tidak ada yang berani memulainya, apalagi untuk menghadapinya seorang diri seperti yang telah Pak Joko lakukan. Karena itu, kami bermaksud untuk bekerja sama dengan Pak Joko untuk melawan mereka. Nanti Pak Joko yang akan memimpin kami."

"Benar, Pak Joko. Saya sendiri sebenarnya juga sudah lama ingin menghabisi mereka. Akan tetapi, selama ini saya tidak berani melakukan semua itu seorang diri. Saya tidak memiliki ilmu silat seperti Pak Joko. Selain itu, tidak ada teman yang mau diajak bekerja sama menghadapi mereka. Sebab, anggota komplotan itu cukup banyak. Tidak mungkin saya hadapi sendirian. Karenanya saya juga ingin bergabung dengan Pak Joko," ujar Tobor dengan bersemangat menimpali pengakuan Badak.

Joko tidak berani langsung menelan pembicaraan kedua pemuda itu. Matanya menatap tajam ke kedalaman mata kedua tamunya. Seolah ingin mencari kejujuran maupun kebohongan yang tersembunyi di sana. Namun, ia tidak mampu menangkap cahaya apa pun di dalamnya. Sinar kedua pasang mata itu tampak kosong. Joko hanya mencoba bersikap seadanya.

"Baiklah Saya percaya Saudara berdua punya tekad yang sama dengan saya," ucap Joko akhirnya, masih dalam keraguannya. Hatinya tidak yakin kalau cerita yang masih dirahasianya itu sudah tersebar sampai ke Desa Kuranji yang cukup jauh dari Desa Halimun. Lagi pula, yang mengetahui hal itu di desa ini hanya

Cenut, Sulung, dan adiknya, Gendut. Ia percaya kalau ketiga anak itu tetap bisa menutup mulut. Lebih tidak masuk akal lagi jika anggota komploton itu sendiri yang menceritakan peristiwa yang memalukan itu kepada orang lain. Tetapi, Joko kembali bimbang ketika teringat bahwa Cenut telah menceritakan rahasia itu kepada ayahnya, Pak Lumbah.

"Apakah Pak Joko nanti bersedia memimpin kami?" kembali Badak mencoba mendesak Joko. "Nanti saya akan mengajak beberapa pemuda lagi dari Desa Kuranji. Mereka bersedia dan siap menyumbangkan tenaga kapan saja diperlukan. Sebab, mereka sudah sangat benci kepada komploton penebang liar itu."

"Saya kira Pak Joko tidak ada salahnya menerima kami meskipun saya yakin Pak Joko bisa melakukannya sendiri. Akan tetapi, tidak ada salahnya pula kalau kami ingin membantu Pak Joko," ujar Tobor kembali menimpali pembicaraan kawannya.

"Baik. Kita boleh bekerja sama. Saya pribadi sebenarnya juga sangat mengharapkan bantuan dari orang-orang seperti saudara berdua. Sekarang untuk sementara kita berjaga-jaga dahulu. Saudara berdua harap terus mencari keterangan tentang gerak komplotan itu. Jika sudah dirasa tepat waktunya, Saudara secepatnya menghubungi saya di tempat ini."

"Terima kasih. Kami akan segera menyelidiki mereka hingga mendapatkan keterangan yang jelas. Jika semua telah siap, kami akan secepatnya menghubungi Pak Joko. Sekarang kami mohon dini dulu. Mudah-mudahan dalam minggu-minggu ini juga kami sudah bisa memutuskan untuk bergerak," ujar pemuda bernama Badak itu dengan nada pasti. Kemudian, ia bangkit dan melangkah ke luar rumah. Tobor pun segera mengikutinya di belakang.

Begitu kedua pemuda itu menghilang dari penglihatannya, perasaan Joko kembali tidak tenang. Hatinya semakin menaruh curiga kepada mereka setelah merasakan hal-hal yang kurang wajar dalam pembicaraannya itu. Cenut yang sedari tadi mengikuti pembicaraan itu ikut pula merasa bingung dan waswas mendengar pengakuan kedua orang itu.



"... Tetapi juga tidak ada salahnya kalau kami
ingin membantu Pak Joko. "...

"Pak Joko harus hati-hati dengan mereka, Pak. Jangan-jangan mereka hanya ingin memancing Bapak. Padahal, selama ini Kak Tobor itu kan sangat memusuhi Bapak. Apalagi dia membawa kawan dari desa lain. Dia belum tentu dari Desa Kuranji, Pak." ucap Cenut ikut merasa prihatin.

"Yah... semua masih mungkin, Nut. Yang penting kita harus selalu menghubungi polisi apabila ingin bergerak atau mau melakukan sesuatu."

"Oh, iya. Sekarang kita teruskan lagi menghubungi Sersan Siswanto.

Saya belum paham benar, Pak."

Begitulah, guru muda dan muridnya itu pun kemudian kembali ke ruang dalam untuk melanjutkan komunikasi mereka dengan Sersan Siswanto. Tidak terasa mereka melakukannya sampai sore hari. Cenut kini sudah mengerti betul bagaimana cara menggunakan alat itu. Ia juga sudah berani mencobanya berbicara dengan Sersan Siswanto. Pekerjaan itu baru dihentikan setelah ayahnya pulang dari ladang.

Selang dua hari kemudian, pemuda yang bernama Tobor dan Badak itu datang lagi mencari Joko. Mereka hanya singgah sebentar, sekadar menyampaikan pesan kawan-kawannya yang sudah siap bergerak esok sore. Mereka meminta Joko dengan penuh harap agar bersedia datang ke tempat yang telah dijanjikan itu untuk bergabung dengan kawan-kawan Badak yang akan menunggu kedatangannya. Bahkan, mereka mengatakan kemungkinan menggagalkan rencana itu apabila Joko tidak datang pada waktu yang sudah mereka tetapkan itu.

Empat Belas

Sesuai kesepakatan dengan kedua pemuda itu, sekitar pukul lima sore Joko berangkat menuju tempat yang telah dijanjikan di hutan di tepi Sungai Bidawang. Ia sebenarnya merasa ragu pada kejujuran ucapan Tobor. Lebih-lebih kepada kawannya yang mengaku dari Desa KurANJI itu. Hatinya bahkan merasa curiga kalau kedua pemuda itu bakal menjebaknya. Sebab, selama ini pemuda yang bernama Tobor itu sama sekali tidak pernah bersikap baik dengannya. Bahkan, ia adalah salah satu sekelompok penduduk Desa Halimun yang pernah ingin mengeroyoknya di rumah dulu. Sementara kedadangannya bersama Badak justru memperkuat kecurigaannya. Karena itulah, sebelum berangkat tadi Joko terlebih dahulu menghubungi Sersan Siswanto di Polsek Kecamatan Kintapura untuk meminta perlindungan. Kapolsel itu menyambut baik permintaan Joko. Ia berjanji akan segera mengirimkan enam orang anggotanya untuk membantu Joko melakukan pengepungan. Bahkan, ia sendiri bersedia langsung turun tangan jika tidak ada tugas mendadak.

Kali ini pun Joko tidak berangkat seorang diri. Ia digiring oleh ketiga orang pengawal setianya. Sulung, Gendut, dan Cenut tanpa merasa ragu lagi mengikuti perjalanan guru yang telah mereka kenal keberaniannya itu. Mereka sudah menyaksikan sendiri bagaimana kehebatan Joko dalam menghadapi lima orang musuhnya beberapa waktu yang lalu. Walaupun demikian, cerita menarik yang pernah mereka saksikan itu tidak pernah mereka ceritakan kepada siapa-siapa. Gendut dan Cenut sebenarnya sudah tidak tahan lagi menyimpan semua itu sebagai rahasia. Tetapi, mereka mengkhawatirkan keselamatan gurunya jika peristiwa tersebut diketahui oleh orang lain yang bersekongkol dengan komplotan penebang liar itu. Lebih-lebih karena Joko sendiri selalu mengingatkan agar mereka jangan buka suara sebelum

komplotan itu dapat diringkus. Cenut pun merasa menyesal karena telah menceritakan peristiwa itu kepada ayahnya beberapa hari yang lalu.

Menjelang matahari terbenam, mereka telah mendekati tempat yang pernah menjadi kenangan itu. Pohonan yang berjejer tumbuh di pinggiran Sungai Bidawang sudah berada di hadapan mereka. Namun, kali ini mereka memilih merintis jalan lain untuk menuju tepi sungai agar tidak langsung diketahui pihak musuh yang mungkin telah menunggu dan siap menjebak mereka. Di balik rerimbunan semak yang agak rapat, Joko menyuruh ketiga anak buahnya berhenti untuk bersembunyi. Tempat itu cukup terlindung dan bisa melihat orang dengan jelas lewat celah dedaunan.

"Nah, kalian cukup bertahan di tempat ini. Di sini tampaknya cukup aman sebagai tempat persembunyian," perintah Joko dengan suara setengah berbisik.

"Baik, Pak. Kami akan berjaga-jaga dari sini. Nanti saya yang akan menghubungi Sersan Siswanto lewat pesawat radio ini," sahut Cenut dengan nada pasti.

"O, ya, kita harus menghubungi sersan dulu sebelum bertindak. Apabila anggotanya telah bergerak menuju tempat ini, baru saya akan bergerak ke luar. Kalian harus tetap di tempat sambil terus mengawasi keadaan agar semua tindakan kita tidak menjadi konyol."

Joko kemudian mengambil radio lalu menarik antenanya. Berkali-kali ia mencoba menghubungi Sersan Siswanto, namun hingga beberapa saat belum juga bersambut. Setelah cukup lama tidak terdengar sahutan, perasaan Joko mulai waswas. Hatinya menjadi cemas kalau-kalau anggota kepolisian telah membatalkan rencana mereka. Tetapi, Joko tetap berharap hal itu tidak akan terjadi. Kemudian, dengan rasa kesal ia kembali mencoba menghubungi Sersan Siswanto, namun tetap belum ada sahutan, Joko kemudian membiarkan pesawat radio itu dalam keadaan monitor. Beberapa saat kemudian, barulah terdengar

sebuah suara yang kurang jelas. Joko segera meraih kembali radio itu, memperbesar volumenya dan mencoba berkomunikasi lagi.

"Break.... break... Joko di sini. Apa bisa dicopy, ganti."

"Break... Kopral Sadli di sini. Silakan masuk, ganti."

"Apa suara kami bisa dimonitor dengan baik. Kopral? Mohon informasinya, ganti."

"Suara Anda dapat kami terima. Harap tambah volume, ganti."

"Akan segera kami lakukan. Bagaimana dengan Sersan Siswanto? Mohon informasi, ganti."

"Maaf. Sersan terpaksa tidak bisa menyertai kami. Ada tugas mendadak ke kabupaten. Bagaimana dengan persiapan Anda sendiri? Mohon informasi balik, ganti."

"Kami tinggal menunggu instruksi. Harap Kopral secepatnya bergerak, ganti."

"Baik, kami sedang bergerak menuju lokasi. Tiga orang menembus Desa Lasung Gangsa dan langsung menuju ke sana. Saya sendiri bersama dua anggota lainnya sedang bergerak menyusuri Sungai Bidawang menggunakan perahu dayung. Anda sudah bisa bergerak sekarang, ganti."

"Baik. Saya segera bergerak. Sementara saya overhandle dengan Cenut. Selamat berjuang!" ucap Joko menutup pembicaraannya dengan Kopral Sadli seraya menyerahkan radio kepada Cenut yang segera melanjutkan komunikasi itu.

"Sulung, Gendut, jangan lupa meledakkan petasan itu jika melihat saya dalam keadaan terjepit. Itu satu-satunya tipuan kita. Ingat ya?!" pesan Joko sebelum melangkah keluar.

Sementara itu Cenut terus melakukan komunikasi dengan Kopral Sadli yang mengomandoi operasi pengepungan itu, Joko terus bergerak menyusup di semak-semak menuju tepi sungai. Meski jantungnya terasa semakin berdetak keras, tetapi ia tetap berusaha tenang dan waspada dengan sebatang toya kayu tergenggam kuat di tangannya. Matanya mawas ke kiri-kanan sambil terus melangkah. Namun, sebelum sampai di tepi sungai,

tiba-tiba sebuah pekikan yang disertai ayunan sebilah golok telah membuat tubuhnya terpental beberapa langkah ke belakang. Joko telah membuat sebuah lompatan refleks menghindari tebasan golok itu. Ia kemudian kembali siap dengan toyanya menghadapi orang yang tadi menyerangnya secara mendadak. Wajahnya ditutupi dengan sehelai cadar berwarna hitam. Hanya di bagian matanya yang sedikit terbuka.

"Ciiaaaaattt...!!"

Tiba-tiba serangan dari sisi kanan kembali mengagetkannya. Joko kembali melakukan lompatan refleks seraya berusaha menangkisnya dengan hambatan toya di tangannya. Terdengarlah bunyi benturan kedua senjata itu.

Kini Joko harus menghadapi dua musuh sekaligus yang terus mengeroyoknya dengan kibasan-kibasan golok mereka. Kedua penyerang gelap itu mengenakan cadar hitam seperti kawan Ninja dalam film-film silat. Namun, permainan toya Joko tampaknya masih tetap mampu mengimbangi serangan-serangan lawan yang tidak memberi kesempatan sedikit pun kepadanya untuk melakukan serangan balasan. Kedua orang bercadar hitam itu terus berusaha untuk memojokkan posisinya sehingga ia benar-benar merasa terdesak dan semakin kewalahan. Menyadari keadaan yang tidak menguntungkan itu, Joko kemudian mundur selangkah dengan lompatan tinggi. Ia lalu memutar toyanya dengan kecepatan luar biasa, sehingga tampak sebagai kitiran yang ditiup angin kencang.

Melihat kehebatan Joko memainkan toyanya kedua lawannya kini tampak mulai panik dan ragu. Dalam keadaan musuh bingung itulah Joko segera mengambil kesempatan untuk melakukan serangan balasan. Kemudian, secepat kilat ia menerjang dan membabatkan toyanya kepada kedua lawannya sekaligus. Detik berikutnya kedua orang bercadar hitam itu terpental dan mengerang sambil memegangi kepala dan dada mereka. Tanpa menunggu musuhnya bangkit kembali untuk menyerangnya Joko

segera melompat ke depan dan melakukan salto berkali-kali untuk mencari tempat yang lebih terbuka. Sejenak kemudian, tubuhnya kembali berdiri siap dengan kuda-kuda terpasang kuat di tempat lapang itu. Matanya tajam mengawasi sekeliling menjaga kemungkinan munculnya penyerang lain.

Rupanya guru muda itu sudah memperhitungkan taktik musuhnya. Perasaannya ternyata benar, secara mendadak lima orang lainnya telah mengelilinginya dengan golok terhunus pula. Mata Joko kembali menyapu sekeliling mengawasi setiap gerakan kelima musuh yang telah mengepung tempatnya berdiri. Namun, kelima orang itu tidak memakai cadar seperti penyerang gelapnya yang pertama tadi sehingga Joko dengan mudah dapat mengenali wajah-wajah mereka. Joko ingat kembali peristiwa yang terjadi sekitar seminggu yang lalu di tempat ini setelah mengenali wajah orang-orang itu.

"Ha ha ha. Tentu kau masih mengenal kami bukan?! Dulu kau boleh merasa menang, tetapi kali ini... huh, jangan harap kau bisa pulang dalam keadaan selamat. Kami akan segera menghabisi nyawamu, tikus gundul! Ha. Ha. Ha," seni seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi-besar, Joko langsung ingat siapa orang jangkung yang bersuara besar itu. Dialah si Janggut yang pengecut dulu.

"Huh, orang pengecut! Tidak usah besar omong. Buktikanlah kejantananmu di hadapan cecurut-cecurutmu ini. Tetapi, kau jangan lari lagi bila sudah tinggal sendiri menghadapiku!" balas Joko melecehkannya dengan bibir monyong. Si Janggut segera terpancing emosinya.

"Bangsat! Kubunuh kau, setan kecil!" seru si Janggut lagi seraya menerjang ke arah Joko dengan ayunan goloknya.

Keempat lainnya serentak pula bergerak mengeroyok Joko dengan tebasan-tebasan golok mati mereka. Kini terjadilah pertarungan sengit yang tidak seimbang jumlahnya. Satu melawan lima. Namun, dengan kelihaiannya memainkan toya, tampaknya

Joko masih mampu mengimbangi serangan-serangan maut kelima lawannya. Kemudian, dengan sekali putaran keras, toya Joko telah menerbangkan dua bilah golok musuhnya sekaligus. Seorang lagi tampak roboh dan mengerang kesakitan karena ayunan toya di tangan Joko menghantam kepalanya. Dada guru muda itu sudah merasa sedikit lapang melihat kedua musuh lainnya tampak kewalahan dan mulai kehilangan semangat. Namun, perasaan itu segera lenyap seketika oleh munculnya penyerang lain.

"Ciiiaattt...! Ciiaaaatttt...! Heeeaaaa...!!"

Beberapa orang kembali bermunculan dari balik semak dan pohonan sekitar tempat itu. Joko tidak sempat lagi menghitung berapa jumlah musuh baru yang langsung menyerangnya. Mereka tidak memberi peluang sedikit pun kepada Joko untuk mengatur siasat menghadapi keroyokan itu. Komplotan itu terus menyerang dan berusaha memojokkan posisi Joko ke tempat yang sempit. Dalam keadaan panik dan kritis itu, Joko terpaksa melakukan serangan untung-untungan untuk menghindari agar posisinya tidak benar-benar terpojok.

"Heeeaaaa...!!"

Joko mengamuk membabi-buta. Melompat-lompat sambil menerjang dan memutar-mutarkan toyanya menyingkirkan lawan-lawannya. Ia melakukan salto beberapa putaran dengan cepatnya menghindari keroyokan yang membahayakan itu. Ketika ia kembali tegak berdiri di luar kepungan musuh, tiba-tiba ia merasakan nyeri di bagian pinggangnya. Telapak tangannya segera mengusap bagian tubuhnya yang terasa nyeri itu. Basah! Darah! Pinggang kanan guru muda yang bersemangat baja itu telah terluka oleh sebuah sabetan golok lawannya.

Sulung, Gendut, dan Cenut yang sedari tadi terus menyaksikan dengan kagum kehebatan silat dan kepiawaian guru mereka dalam memainkan toya, kini mendadak menjadi cemas melihat darah yang memerah di baju guru mereka itu. Ketiga anak itu saling berpandangan satu sama lain dengan rasa bingung. Tetapi,

mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Hanya kekhawatiran yang luar biasa yang mereka rasakan melihat keadaan Joko yang mulai kewalahan itu.

"Kopral! Segera bantuan! Pak Joko sedang kritis!"

"Kami telah bergerak mengepung lokasi!"

Demikianlah percakapan Cenut dengan Kopral Sadli melalui pesawat radio. Cenut merasa semakin cemas terhadap keselamatan gurunya. Sementara itu, Sulung dan adiknya telah berbagi tugas untuk meledakkan petasan yang telah diberikan Joko kepada mereka sebelum berpisah tadi. Joko mendapatkan petasan itu dari Sersan Siswanto yang mengatur siasat itu. Sulung kemudian bergerak menyusup-nyusup ke arah barat. Sementara itu, Gendut tetap berada di tempat bersama Cenut yang terus mendesak agar Kopral Sadli secepatnya datang membantu gurunya yang sedang terjepit. Guru muda itu tampak menyerangai menahan nyeri lukanya

Senja tampak kian meremang, berangkat menuju malam. Komplotan si Janggut semakin rapat mengepung Joko. Kini, ia dikelilingi oleh orang-orang itu dengan golok terhunus. Konsentrasi kini mulai buyar oleh keadaan luka di pinggangnya yang cukup parah. Tidak ada jalan lain bagi Joko kecuali berusaha tetap bertahan dan mengadakan perlawanan hingga titik darah penghabisan. Satu keyakinan yang dipegangnya dengan teguh pada saat-saat kritis seperti itu; *sura dhirajaya ningrat, lebur dening pangastuti*, bahwa yang benar pasti berjaya dan yang salah akan selalu hancur.

Melihat Joko kehilangan keseimbangan dan tampak panik, komplotan si Janggut pun tidak menyiakan kesempatan baik itu untuk segera menghabisi lawan berat mereka. Empat orang dari arah yang berbeda segera kembali menerjang Joko dengan tebasan maut golok-golok tajamnya. Dengan segenap tenaganya yang masih tersisa Joko menangkis serangan-serangan beruntun lawannya dengan putaran toya yang kian lamban gerakannya

Tetapi, tiga golok musuh serentak rontok terpelanting jauh ke semak-semak. Walaupun demikian, seorang musuhnya yang lain berhasil melukai Joko dengan ujung goloknya. Ujung senjata tersebut melukai lengan kirinya.

Kini Joko benar-benar telah kehilangan keseimbangannya. Pegangan toya di tangannya seketika terlepas tanpa mampu dikendalikannya lagi. Sambil telapak tangan kanannya menutupi bagian luka di lengan kirinya, ia tetap berusaha berdiri siaga menghadapi musuh-musuhnya. Wajahnya tampak berkerut-kerut menahan perih. Keringat dingin mulai keluar di sekujur tubuhnya. Matanya terasa semakin gelap. Kini hanya tinggal doa yang tersisa di hatinya. "Rompa, cepat habisi nyawa tikus sekarat itu! Cepat..!" teriak si Janggut memerintah anak buahnya yang sempat terpaku melihat darah di tubuh Joko. Rompa bergerak menghampiri Joko dengan golok terhunus. "Dor...! Dor...!"

Tiba-tiba dua ledakan menghentikan ayunan golok si Rompa. Seluruh anggota komploton itu kini tampak menjadi panik tidak karuan. Mereka masing-masing bergerak cepat ke arah sungai meninggalkan Joko yang sudah tidak berdaya lagi. Sulung dan Gendut berhasil mengelabui mereka dengan ledakan petasannya masing-masing.

"Dor...!!"

Sebuah ledakan kembali terdengar dari arah sungai. Kopral Sadli dan dua anggotanya telah siap menghadang mereka di bibir Sungai Bidawang itu. Kini komploton penebang liar itu tampak semakin kacau melarikan diri tidak tentu arah lagi. Sementara letusan pistol anggota kepolisian lainnya terdengar bagi mengepung mereka dari segala penjuru.

"Menyerahlah! Kalian telah terkepung!" seru Kopral Sadli melalui sebuah gramofon di tangannya. "Jatuhkan semua senjata kalian dan jangan coba mengadakan perlawanan atau melarikan diri! Akan kami tembak di tempat!"

Anggota komploton si Janggut itu tampak semakin panik dan bingung. Mereka tidak sempat lagi memperhatikan keadaan Joko

yang sudah semakin payah. Ia duduk lemas sambil terus berusaha bertahan merasakan perih luka-lukanya. Sedetik kemudian, kembali terdengar sebuah letusan senjata. Seketika si Janggut jatuh tersungkur ke tanah. Sebuah peluru telah menembus paha kanannya saat berusaha melarikan diri. Melihat pimpinan komplotannya telah tertembak, satu demi satu mulai menjatuhkan senjata masing-masing. Semua diam di tempat dengan tangan terangkat tanda menyerah. Sementara itu, anggota kepolisian terus berusaha mendesak mereka hingga benar-benar tidak berdaya lagi. Kemudian, tangan-tangan mereka segera diborgol secara bersambung. Betapa terkejutnya Joko setelah mengetahui, bahwa kedua orang bercadar hitam yang pertama kali menyerangnya tadi ternyata pemuda bernama Tobor dan Badak yang kemarin datang menghubunginya untuk bekerja sama.

Hari sudah semakin gelap. Joko segera mendapat pertolongan darurat. Lukanya dibalut dengan kain bajunya. Cenut dan kedua kawannya segera datang mengerubungi gurunya dengan mata berkaca-kaca. Mereka terenyuh, menyesal karena tidak mampu berbuat apa-apa untuk menolong gurunya yang sedang terluka parah itu. Malam itu juga Joko dan seluruh anggota komplotan yang tertangkap langsung diangkut ke kecamatan untuk dirawat dan diadakan pemeriksaan lanjutan, sedangkan Cenut dan kedua kawannya diantarkan pulang ke Desa Halimun oleh seorang anggota kepolisian.

Lima Belas

Keesokan harinya, di Kantor Kepolisian Sektor Kecamatan Kintapura tampak anggota kepolisian tengah sibuk mengadakan pemeriksaan terhadap sebelas orang yang terlibat dalam kasus penebangan liar di hutan Kintap. Sementara itu, tiga orang lainnya yang terluka sedang dirawat di Puskesmas Kintapura bersama Joko sejak tadi malam.

Setelah komplotan itu diinterogasi, kini baru lahirungkap siapa biang kerok sindikat penebangan liar dan sekaligus penyelundup kayu yang berjalan hampir puluhan tahun itu. Satuan kepolisian kemudian segera mengadakan operasi penggerebekan terhadap pimpinan penyelundup kayu yang tidak lain adalah lelaki gendut dan setengah botak bernama Anang Kuluh. Lelaki ini dikenal sebagai pedagang kayu bangunan terbesar di kota Kecamatan Kintapura. Ia sesungguhnya termasuk pendatang baru di daerah itu. Pekerjaannya berdagang kayu bangunan hanyalah sebagai kedok untuk menutupi perbuatannya yang melanggar hukum itu.

Pada saat yang sama seorang warga terkaya di Desa Halimun, yang biasa dipanggil masyarakat dengan Bang Bakir dan secara kebetulan masih berada di rumah mewah milik lelaki gendut itu, tidak ketinggalan pula dibekuk polisi. Ia harus mempertanggungjawabkan semua perbuatannya sebagai mata-mata komplotan penebangan liar. Sementara sebuah gudang yang selama ini dipergunakan sebagai tempat penampungan kayu di pinggir Sungai Luk Buhaya, di daerah Pulau Kadap, kini telah menjadi sitaan. Gudang beserta isinya itu kini dinyatakan sebagai milik negara.

Pagi itu Gendut dan Cenut tengah asyik bercerita di tengah kerumunan kawan-kawan sekolahnya tentang peristiwa kemarin sore yang benar-benar mereka alami sendiri bersama guru muda itu.

Gendut menceritakan dengan penuh semangat bagaimana kejadian itu sesungguhnya telah berlangsung sekitar seminggu sebelumnya di tempat yang sama. Ia ceritakan juga bagaimana kehebatan guru mereka itu; yang dengan mudah dapat melumpuhkan beberapa orang lawan yang menggeroyoknya; bagaimana sang guru bersaldo dengan indah dan jumpalitan di udara mengelakkan serangan musuh; serta bagaimana kemahirannya memainkan toya hingga berputar-putar sangat cepat bagi gerak baling-baling yang mampu merontokkan beberapa golok lawan sekaligus.

Sementara itu, puluhan anak yang mengerubungi Gendut dan Cenut hanya bisa ternganga dan berdecak-decak kagum mendengar cerita kedua anak itu tentang segala kejagoan guru yang selama ini hanya mereka kenal sebagai guru yang lembut, ramah, dan penuh kasih sayang. Cenut juga dengan penuh rasa bangga menceritakan bahwa ia telah pintar berkomunikasi dengan sebuah pesawat radio yang belum pernah dikenal kawan-kawannya. Ia ceritakan juga bagaimana ia pertama kali bisa menggunakan alat tersebut sambil dibimbing gurunya di rumah hingga ia akhirnya ikut terlibat sebagai penghubung dengan Kopral Sadli saat peristiwa terakhir itu.

Desa Halimun hari itu benar-benar telah digemparkan oleh berita tentang tertangkapnya komplotan penebang liar yang selama ini meresahkan warga masyarakat. Di sisi lain, kini mereka semakin bangga atas kehadiran Joko di desa itu, yang ternyata memiliki semangat pengabdian yang tinggi terhadap pembangunan desa, terutama bagi Desa Halimun. Pak Kades yang telah mendengar pula kabar tentang keberhasilan Joko bersama dengan anggota kepolisian kecamatan meringkus komplotan perusak hutan itu hanya bisa tersenyum haru di rumahnya. Lebih-lebih lagi Pak Lumbah yang sudah menganggap Joko sebagai anggota keluarganya, juga hanya mampu meneteskan air mata menyambut berita yang mengharubirukan hati itu. Hari ini ia bersama istrinya akan langsung berangkat ke kecamatan untuk menengok keadaan Joko yang masih dalam perawatan.

Di sana-sini tampak warga desa berkelompok-kelompok membicarakan berita yang menggemparkan itu. Mereka hampir-hampir tidak percaya kalau guru yang mereka kenal selalu berpenampilan lembut dan simpatik itu, ternyata memiliki keberanian yang luar biasa. Sebaliknya warga Desa Halimun merasa bingung terhadap Bang Bakir laki-laki yang selama ini mereka kenal sangat penyantun dan suka bederma, ternyata hanyalah seorang kacung licik sindikat penebang liar. Dialah yang selalu memata-matai segala gerak-gerik masyarakat atau siapa pun yang berusaha menghalangi perbuatan yang merugikan itu.

Di ruang rawat inap Puskesmas Kintapura Joko terbaring lemas di atas kasur bersepai putih dalam keadaan tidak berdaya. Di bagian depan pinggang dan tangan kirinya tampak telah terbalut rapi dengan kain kasa berplester. Luka-lukanya terpaksa harus dijahit karena cukup parah. Sersan Siswanto dan Kopral Sadli sudah lama berkunjung di sana. Kedua anggota kepolisian kecamatan itu memandangi Joko dengan wajah haru.

"Dik Joko," ucap Sersan Siswanto ketika akan pamit siang itu, "kami akan segera pergi ke kantor lagi. Mudah-mudahan luka-lukamu itu cepat sembuh seperti semula. Nanti kita akan berbincang-bincang lagi di rumah. Untuk sementara, kau jangan terlalu banyak bergerak dulu. Bersabarlah..."

"Iya, Mas. Tolong sampaikan salam saya untuk Mbakyu di rumah," sahut Joko dengan senyum pias.

"O, ya, jangan lupa! Kalau sudah ke luar nanti, kau harus ke rumah kami barang dua-tiga hari sebelum kembali ke Desa Halimun. Bagaimana, Dik Joko?"

"Insya Allah, Mas. Saya juga bermaksud demikian."

Sersan Siswanto kemudian mundur dan melangkah menuju pintu. Kini ganti Kopral Sadli yang mendekat ke arah Joko seraya mengulurkan tangannya.

"Mudah-mudahan Anda cepat sembuh. Kami sangat berterima kasih atas segala bantuan dan jerih-payah Anda. Jika bukan karena

kegigihan usaha Anda barangkali kami belum bisa menyingkap sindikat terlarang itu secepat ini," ucap Kopral Sadli serius.

"Ah, Kopral terlalu memuji. Saya justru akan mati konyol dicincang komplotan itu jika saja Kopral dan kawan-kawan tidak segera datang. Saya telah berhutang nyawa, Kopral."

"Tidak. Itu sudah tugas kami sebagai penegak hukum dan pengayom masyarakat. Tetapi, kami pun menyesal agak terlambat datang ke lokasi sehingga Anda harus mengalami hal yang tidak diinginkan ini. Maafkan kami. Saudara Joko."

"Tidak ada yang harus saya maafkan, Kopral. Semua ini terjadi karena keadaan. Untunglah saya masih dilindungi Tuhan."

"Yah..., tetapi kita telah berhasil meringkus mereka. Kami sangat menghargai orang-orang seperti Anda."

"Itu semua berkat kerja sama kita."

"Memang, kerja sama seperti itu harus selalu dijalankan untuk mengatasi suatu persoalan. Lebih-lebih kerja sama antara kami dari kepolisian dengan warga masyarakat harus terus dibina."

"Betul sekali, Kopral. Antara polisi dan masyarakat memang sudah seharusnya dapat menyatu dalam menegakkan hukum dan menumpas segala bentuk pelanggarannya."

"Sekali lagi, kami mengucapkan terima kasih atas semua bantuan Anda dalam hal ini. Jangan lupa, mampirlah lagi ke kantor kami. Dengan senang hati kami akan menerima kedatangan Anda."

Kopral Sadli dan Sersan Siswanto kemudian ke luar untuk kembali menjalankan tugasnya di kantor Polsek yang tidak terlalu jauh dari tempat itu. Kini tinggal Joko sendiri di kamar serba putih itu dengan pikiran mengambang tidak karuan. Pada saat-saat sunyi seperti Joko kembali terkenang kampung halamannya nan jauh di seberang sana, yang kini sudah bertahun-tahun ditinggalkannya. Kerinduannya pun kembali terasa menggebu-gebu kepada tanah kelahiran itu. Di matanya kini telah terbayang secara bergantian wajah ibu, Nati, Larmin, Mas Bambang, dan Mas Parno yang

tidak pernah lagi dilihatnya itu sejak bertahun-tahun yang lalu. Ingin rasanya ia kembali berkumpul bersama seluruh anggota keluarganya seperti masa kanak-kanaknya dulu. Namun, semua kini hanya tinggal sebagai kenangan. Semua harus dijalannya dengan tulus ikhlas. *Jer basuki mawa bea*, segala sesuatu mestilah membutuhkan pengorbanan.

Tanah Laut, 30 Juli 1993



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>